

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN INTERAKSI SOSIAL  
TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA  
SMK NEGERI 1 PURBALINGGA**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.)

**DHAOUL NGAZIZAH  
201766022**

**PROGRAM STUDI MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 742 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Dhaoul Ngazizah  
NIM : 201766022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial  
Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa SMK  
Negeri 1 Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal **23 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji  
Tesis.



Purwokerto, 24 Juni 2022  
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Dhaoul Ngazizah  
NIM : 201766022  
Program Studi : PAI  
Judul Tesis : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Terhadap  
Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa SMK Negeri 1  
Purbalingga

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Misbah, M.Ag NIP. 197411162003121001 Ketua Sidang/ Penguji		27 Juni 2022
2	Dr. Nawawi, M.Hum NIP. 197105081998031003 Sekretaris/ Penguji		27 Juni 2022
3	Dr. Mutijah, M.Si. NIP. 197205042006042024 Pembimbing/ Penguji		27 Juni 2022
4	Dr. H. Munjin, M.Pd.I NIP. 196103051992031003 Penguji Utama		24 Juni 2022
5	Dr. Maria Ulpah, M.Si NIP. 198011152005012004 Penguji Utama		27 Juni 2022

Purwokerto, 27 Juni 2022  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.  
NIP.197411162003121001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Dhaoul Ngazizah  
NIM : 201766022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial  
Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa  
SMK Negeri 1 Purbalingga

dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Purwokerto,  
Pembimbing



**Dr. Mutijah, M.Si**  
NIP. 197205042006042024

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa SMK Negeri 1 Purbalingga” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruhnya atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 11 Juni 2022

Hormat saya,



(Dhaoul Ngazizah)

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN INTERAKSI SOSIAL  
TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA SMK  
NEGERI 1 PURBALINGGA**

**DHAOUL NGAZIZAH  
201766022**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam membuat semakin bebasnya seseorang dalam berperilaku. banyaknya penyimpangan sosial, sifat individualias, perundungan dan degradasi moral yang semakin memperhatikan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang seberapa besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Purbalingga. Adapun penelitian berlangsung dari bulan Maret sampai Mei 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan jenis penelitian survey. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 1 Purbalingga. Sampel terdiri dari 315 siswa yang dipilih secara *random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa angket pola asuh orang tua, angket interaksi sosial dan angket pembentukan perilaku keagamaan. Uji Hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana, uji regresi linear berganda, Uji T dan Uji F.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan perilaku keagamaan sebesar 27%, kemudian terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi sosial terhadap pembentukan perilaku keagamaan sebesar 30,9% dan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga sebesar sebesar 31.8%.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Sosial, Perilaku Keagamaan.

**THE INFLUENCE OF PARENTING STYLE OF PARENTS  
AND SOCIAL INTERACTION ON THE FORMATION OF RELIGIOUS  
BEHAVIOR OF STUDENTS IN SMK NEGERI 1 PURBALINGGA**

**DHAOUL NGAZIZAH  
201766022**

**ABSTRACT**

This research is motivated by the lack of understanding of the values of Islamic teachings that make a person more free to behave. the number of social deviations, the nature of individuality, bullying and moral degradation are increasingly worrying. So that researchers are interested in conducting research on how much influence the factors that influence the formation of students' religious behavior are.

This research was conducted at SMK Negeri 1 Purbalingga. The research took place from March to May 2022. This research is a quantitative research that uses survey research. The population in this study were all students of SMK Negeri 1 Purbalingga. The sample consisted of 315 students who were selected by *random sampling*. The instruments used were a parenting style questionnaire, a social interaction questionnaire and a religious behavior formation questionnaire. Hypothesis testing in this study used simple linear regression test, multiple linear regression test, T test and F test.

The results showed that there was a significant influence between parenting patterns on the formation of religious behavior by 27%, then there was a significant influence between social interactions on the formation of religious behavior by 30.9% and there is a significant positive effect between parenting patterns and social interaction on the formation of religious behavior of students of SMK Negeri 1 Purbalingga by 31.8%.

Keywords: Parenting Style, Social Interaction, Religious Behavior.

## TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w

ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

## 2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

## 3. *Ta'Marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الولايا	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

- b. Bila *Ta'Marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

## 4. Vokal Pendek

	<b>Fathah</b>	Ditulis	<b>A</b>
	<b>Kasrah</b>	Ditulis	<b>I</b>
	<b>dammah</b>	Ditulis	<b>U</b>

## 5. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	<b>A</b>
	هلية جا	Ditulis	<i>jahiliyah</i>
2.	Fathah+ya' mati	Ditulis	<b>A</b>
	تنسى	Ditulis	<i>tansa</i>
3.	Kasrah+ya' mati	Ditulis	<b>I</b>
	كريم	Ditulis	<i>karim</i>
4.	D'ammah+wawu mati	Ditulis	<b>U</b>
	ض و فر	Ditulis	<i>furud</i>

## 6. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah+wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

## 7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antu</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## 8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

دوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
الشمس	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## MOTTO

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ - ٧    وَالْإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ - ٨

7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, 8. dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

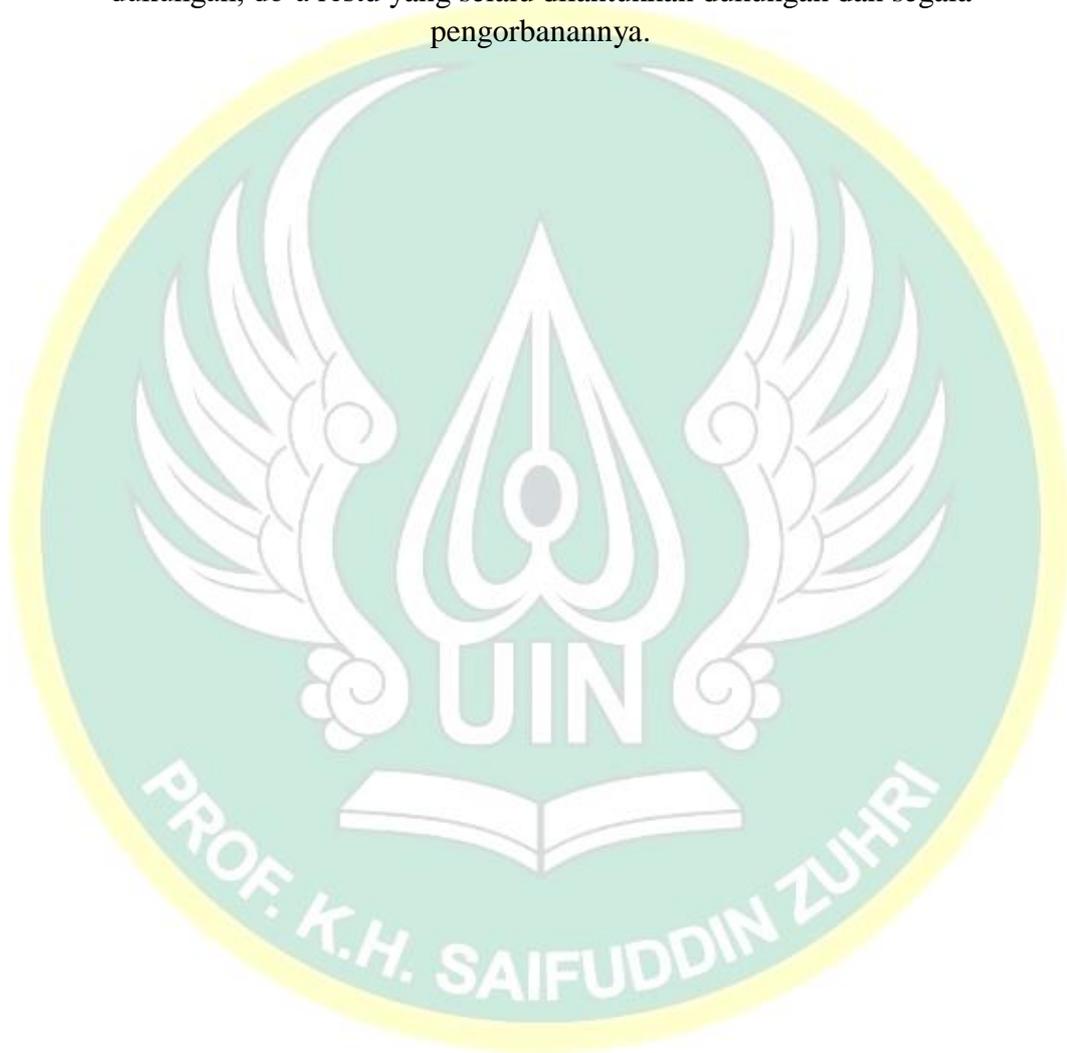
(QS.Al.Insyrâh:7-8)



## PERSEMBAHAN

*Allhamdulillahirobbil 'alamin*

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua Bapak Sariman Muharjo dan Almh. Ibu Siti Muhimah. Terimakasih atas kasih sayang, dukungan, do'a restu yang selalu dilantunkan dukungan dan segala pengorbanannya.



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Alhamdulillah, rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa SMK Negeri 1 Purbalingga”. Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada uswah hasanah Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat-sahabatnya, dan pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Beliau lah yang kami harapkan dan kami nantikan, semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya dihari kiamat. Aamiin.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari motivasi, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih dengan hormat kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H.Sunhaji , M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Mutijah, M.Si., pembimbing tesis yang berkenan meluangkan banyak sekali waktunya guna memberikan bimbingan, arahan, serta saran-saran hingga selesainya tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah berkenan dan ikhlas membagi disiplin keilmuan yang dimiliki.

6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah banyak membantu kelancaran proses administrasi selama perkuliahan berlangsung.
7. Bapak Maryono, M.Pd., Selaku Kepala SMK N 1 Purbalingga yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
8. Segenap Guru dan Karyawan SMK N 1 Purbalingga yang telah memberikan pelayanan terbaik dalam penelitian ini.
9. Sahabat dan teman-temanku Program Studi Magister Pendidikan Islam (MPAI A) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih kalian telah menjadi bagian dari sejarah hidupku, keluarga, dan teman belajar. Semoga sukses semua dan silaturahmi selalu terjaga.
10. Keluarga PPM Zam-Zam Purwokerto (Bunda Heni Hartati, Bapak Hizbul Muflih) dan yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, terimakasih atas warna, canda tawa, dan kekeluargaan yang hangat.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, terimakasih telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Penulis berharap semoga segala bantuan ini menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang baik oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa tesis yang ditulis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun harapan peneliti semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca umumnya. Aamiin.

Purwokerto, 11 Juni 2022

Penulis,



**Dhaoul Ngazizah**

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
PENGESAHAN DIREKTUR .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) .....	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR BAGAN.....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
DAFTAR SINGKATAN .....	xxiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Perilaku Keagamaan	
1. Pengertian Perilaku Keagamaan .....	9
2. Proses Pembentukan Perilaku.....	13
3. Aspek-aspek Perilaku Keagamaan.....	16
4. Perkembangan Beragama Pada Masa Remaja.....	28

5. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan.....	31
B. Pola Asuh Orang Tua	
1. Pengertian Pola Asuh .....	35
2. Tipe-tipe Pola Asuh .....	37
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh .....	44
C. Interaksi Sosial	
1. Pengertian Interaksi sosial .....	47
2. Jenis-jenis Interaksi Sosial.....	48
3. Aspek-aspek Interaksi Sosial .....	49
4. Faktor-faktor Interaksi Sosial .....	52
5. Bentuk Interaksi Sosial .....	54
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	56
E. Kerangka Berpikir .....	64
F. Hipotesis Penelitian.....	66
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian.....	68
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	68
C. Populasi dan Sampel.....	68
D. Variabel Penelitian .....	72
E. Teknik Pengumpulan Data .....	72
F. Instrumen Penelitian	
1. Instrumen Variabel Perilaku Keagamaan .....	75
a. Definisi Konseptual.....	75
b. Definisi Operasional .....	76
c. Kisi-kisi Instrumen.....	77
2. Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	79
a. Definisi Konseptual.....	79
b. Definisi Operasional .....	79
c. Kisi-Kisi Instrumen.....	79
3. Instrumen Variabel Interaksi Sosial.....	80
a. Definisi Konseptual.....	80

b. Definisi Operasional .....	81
c. Kisi-kisi instrument.....	81
4. Uji Validitas .....	82
5. Uji Reliabilitas .....	86
G. Teknik Analisis Data .....	87
H. Uji Hipotesis .....	90
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum SMK Negeri 1 Purbalingga	
1. Letak Geografis SMK Negeri 1 Purbalingga.....	94
2. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 1 Purbalingga .....	94
3. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Purbalingga.....	96
4. Keadaan Guru dan Karyawan SMK Negeri 1 Purbalingga .....	96
5. Keadaan Peserta Didik SMK Negeri 1 Purbalingga .....	99
6. Sarana Dan Prasarana SMK Negeri 1 Purbalingga .....	100
B. Karakteristik Responden .....	101
C. Deskripsi Data .....	103
D. Pengujian Prasyarat Analisis Data.....	116
E. Pengujian Hipotesis .....	122
F. Pembahasan Hasil Penelitian .....	130
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	138
B. Implikasi .....	139
C. Saran .....	140
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Aspek nilai-nilai Agama Islam menurut Yusuf .....	27
Tabel 3.1	Kisi-kisi instrumen Perilaku Keagamaan .....	77
Tabel 3.2	Kisi-kisi instrumen Pola Asuh Orang Tua .....	80
Tabel 3.3	Kisi-kisi instrumen Interaksi Sosial .....	81
Tabel 3.4	Rangkuman Hasil Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua.....	83
Tabel 3.5	Rangkuman Hasil Uji Validitas Interaksi Sosial.....	84
Tabel 3.6	Rangkuman Hasil Uji Validitas Perilaku Keagamaan.....	84
Tabel 3.7	<i>Output Cronbach's Alpha</i> Pola Asuh Orang Tua .....	86
Tabel 3.8	<i>Output Cronbach's Alpha</i> Interaksi Sosial .....	86
Tabel 3.9	<i>Output Cronbach's Alpha</i> Perilaku Keagamaan.....	87
Tabel 4.1	Keadaan guru dan karyawan SMK Negeri 1 Purbalingga tahun 2022 .....	96
Tabel 4.2	Data Siswa SMK Negeri 1 Purbalingga.....	99
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Purbalingga.....	101
Tabel 4.4	Hasil angket pola asuh orang tua, interaksi sosial dan pembentukan perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga.....	103
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pola Asuh Orang Tua ....	112
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Interaksi Sosial .....	113
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Skor Variabel Perilaku Keagamaan.....	115
Tabel 4.8	Uji Normalitas Residual menggunakan Aplikasi SPSS .....	116
Tabel 4.9	Uji Homogenitas Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ ) dan Perilaku Keagamaan (Y).....	117
Tabel 4.10	Uji Homogenitas Interaksi Sosial ( $X_2$ ) dan Perilaku Keagamaan (Y) .....	117
Tabel 4.11	Hasil Uji Linearitas Pola Asuh orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan.....	118
Tabel 4.12	Hasil Uji Linearitas Interakssi Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan.....	118
Tabel 4.13	Hasil Uji Keberartian Regresi $X_1$ dan Y .....	119
Tabel 4.14	Hasil Uji Keberartian Regresi $X_2$ dan Y .....	120
Tabel 4.15	Hasil Uji Mutikolinearitas.....	120
Tabel 4.16	Hasil Uji Heteroskedasitas .....	121
Tabel 4.17	Hasil Uji Autokorelasi .....	122
Tabel 4.18	<i>Output</i> Analisis Regresi Linear Sederhana Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan ....	122
Tabel 4.19	Bentuk Pola Asuh orang Tua .....	123
Tabel 4.20	<i>Output</i> Uji T Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan.....	124
Tabel 4.21	Koefisien Determinasi $X_1$ terhadap Y.....	125
Tabel 4.22	<i>Output</i> Analisis Regresi Linear Sederhana Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa .....	125
Tabel 4.23	<i>Output</i> Uji T Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa .....	126

Tabel 4.24	Koefisien Determinasi $X_2$ Terhadap $Y$ .....	127
Tabel 4.25	<i>Output</i> Analisa Regresi Linear berganda Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Menggunakan Aplikasi SPSS .....	128
Tabel 4.26	<i>Output</i> Uji Hipotesis Simultan dengan Aplikasi SPSS .....	129
Tabel 4.27	Koefisien Determinasi $X_1$ dan $X_2$ terhadap $Y$ .....	129



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Bagan kerangka konseptual pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap pembentukan perilaku keagamaan .....	66
Bagan 2.2 Bagan keraagka berpikir pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap pembentukan perilaku keagamaan.....	66



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	SMK Negeri 1 Purbalingga.....	94
Gambar 4.2	Data Karakteristik Sampel Berdasarkan Kelas .....	102
Gambar 4.3	Data Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin.....	102
Gambar 4.4	Histogram distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	112
Gambar 4.5	Histogram distribusi Frekuensi Variabel Interaksi Sosial..	114
Gambar 4.6	Histogram distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Keagamaan.....	116



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen
- Lampiran 2. Hasil uji coba
- Lampiran 3. Kisi-kisi akhir instrumen
- Lampiran 4. Data hasil penelitian
- Lampiran 5. Pengujian prasyarat analisis
- Lampiran 6. Hasil pengujian hipotesis
- Lampiran 7. Output Hasil Uji Validasi
- Lampiran 8. Output Hasil Uji Reliabilitas
- Lampiran 9. Surat Permohonan Validasi
- Lampiran 10. Surat Pernyataan Validasi Instrumen Penelitian
- Lampiran 11. Surat Ijin Observasi
- Lampiran 12. Surat Keterangan Telah Melakukan Observasi
- Lampiran 13. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 14. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 15. Bukti Telah Mengikuti Ujian Tesis
- Lampiran 16. Kartu Bimbingan Tesis
- Lampiran 17. SK Pembimbing Tesis
- Lampiran 18. Daftar Riwayat Hidup



## DAFTAR SINGKATAN

SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
QS	: Qur'an Surat
SWT	: <i>Subhanahu Wata'ala</i>
SAW	: <i>Shalallahu 'Alaihi Wassalam</i>
AKL	: Akutansi dan Keuangan Lembaga
BDP	: Bisnis Daring dan Pemasaran
TKJ	: Teknik Komputer dan Jaringan
OTKP	: Otomatisasi dan Tata kelola Perkantoran
RPL	: Rekayasa Perangkat Lunak



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan mengenai remaja memang tiada habisnya. Remaja sebagai *agen of change* diharapkan bisa meneruskan perjuangan bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan generasi sebelumnya, maka remaja harus mempunyai karakter dan *skill* sebagai bekal yang sangat dibutuhkan dan menjadi tuntutan ditengah perubahan pola kehidupan yang sangat komplek. Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini berdampak sekali pada kehidupan manusia baik dari anak-anak, remaja maupun dewasa, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Jika digunakan dengan bijak teknologi akan membawa banyak kemudahan bagi kehidupan, akan tetapi jika disalahgunakan akan menimbulkan dampak negatif seperti maraknya kejahatan di dunia maya (*cybercrime*), kenakalan remaja, degradasi moral, sifat individualis, pornografi yang dapat diakses dengan mudah meskipun mereka hanya diam didalam rumah.

Dikutip dari *voi.id* menurut data *World Health Organization* (WHO) pada 2020, setiap tahunnya terjadi 200 ribu pembunuhan di kalangan anak-anak muda usia 12-29 tahun. Sebanyak 84 persen kasus melibatkan laki-laki usia muda. WHO menyatakan kekerasan di antara anak muda telah menjadi isu kesehatan warga dunia. Seperti kekerasan fisik, perundungan, kekerasan seksual hingga pembunuhan. Kriminalitas anak muda secara global lebih banyak terjadi di perkotaan.<sup>1</sup>

Kurangnya pemahaman terhadap diri terhadap nilai-nilai ajaran Islam membuat semakin bebasnya seseorang dalam berperilaku. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muhtar mengatakan bahwa penyimpangan-

---

<sup>1</sup> Titin Ayu Wahyuni dan Ariandono Dijan Winardi, "Tawuran dan Kekerasan Remaja Sudah Jadi Isu Kesehatan Masyarakat Dunia, Mari Kita Peduli," *Voi.id*, 19 April 2022, <https://voi.id/bernas/159392/tawuran-dan-kekerasan-remaja-sudah-jadi-isu-kesehatan-masyarakat-dunia-mari-kita-peduli>. (diakses 19 Mei 2022)

penyimpangan yang muncul pada diri seorang muslim antara lain adalah tidak memahami agama Islam, tidak shalat, tidak puasa, tidak membayar zakat, tidak berbusana Islami. Faktor-faktor yang berkaitan dengan berbagai penyimpangan agama adalah faktor kepribadian (malas, tidak berminat, tidak mengamalkan), faktor ekonomi (kemiskinan, sibuk bekerja, orientasi pada uang dan harta), dan faktor keilmuan (tidak belajar, tidak mengetahui, dan tidak paham), dan faktor lingkungan (hubungan dengan keluarga, tetangga, teman, dan masyarakat umumnya).<sup>2</sup> Oleh karena itu permasalahan tersebut tidak boleh dibiarkan terus menerus. Perlu adanya upaya untuk mengatasinya yaitu dengan cara mengenalkan dan melakukan ajaran-ajaran yang telah diperintahkan oleh agama Islam. Disamping mempunyai peranan yang sangat penting untuk kehidupan manusia, agama juga menjadi pedoman dalam upaya mewujudkan kehidupan yang damai dan bahagia.

Masa remaja meliputi 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20.<sup>3</sup> Jika dilihat dari jenjang pendidikan yang ada di Indonesia, pada usia tersebut berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Pada siswa SMA/SMK berada pada masa peralihan antara masa remaja awal memasuki masa remaja akhir. Pada masa remaja ini banyak perkembangan dan perubahan baik dari segi mental, fisik, sosial serta emosional serta pada fase remaja ini merupakan fase *strong and stress*, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis, penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa yang menyebabkan remaja berani membantah dan mengusulkan pendapatnya.<sup>4</sup>

Seiring dengan perkembangan dan bertambahnya usia, agama menjadi kebutuhan bagi remaja sebagai kekuatan yang dapat membantu dan menopang

---

<sup>2</sup>Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, "Pola Penyimpangan Muslim Terhadap Ajaran Agamanya (Perspektif Pendidikan Islam)," *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Februari 2018): 2.

<sup>3</sup> Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 12.

<sup>4</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 185–186.

dirinya untuk mengatasi gejala dan dorongan serta keinginan baru yang belum pernah mereka kenal. Ketika mereka menghadapi suatu pertentangan dalam hidup, remaja akan merasa bahwa shalat atau dengan membaca Al-Qur'an dan kegiatan agama lainnya dapat mengurangi ketakutan, kegelisahan, kesedihan dan rasa penyesalannya.<sup>5</sup> Menurut Yusuf, di dalam agama Islam masa remaja merupakan *starting point* dalam pemberlakuan hukum *tasyri'* bagi seorang individu atau sering disebut dengan *mukallaf*.<sup>6</sup> Agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah laku dan memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini.<sup>7</sup> Karena Pemahaman terkait dengan agama Islam tidak terlepas dari latar belakang dan lingkungan keluarganya, yaitu orang tua siswa. Karena keluarga merupakan ladang terbaik dalam penanaman nilai-nilai agama dan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku keagamaan bagi siswa. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak, tidak hanya memberikan pengetahuan sosial saja, akan tetapi memiliki peranan yang sangat strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Sebagaimana firman Allah dalam Surat At-Tahrim 66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ - ٦

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim/6: 6)<sup>8</sup>

Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah misalnya seperti shalat, puasa, zakat, infak, shadaqoh menjadi contoh dan suri teladan bagi anak untuk mengikutinya. Karena bagi anak, orang tua adalah model yang harus mereka tiru

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 91.

<sup>6</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 93.

<sup>7</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 208.

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Aplikasi Quran Kementerian Agama*, 2017, Surat At-tahrim: 6, <https://quran.kemenag.go.id/>. (diakses 20 April 2022)

dan teladani. Dan sebagai model orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Keluargalah tempat nilai-nilai agama dapat tumbuh berkembang dalam jiwa dan menjadikannya sebagai insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Kedekatan orang tua juga sangat diperlukan karena ketika anak memasuki masa remaja anak memerlukan teman untuk bertukar pikiran dan mampu mengarahkan mereka ke jalan yang baik karena pada usia remaja inilah usia yang masih labil dan sangat membutuhkan peran dari orang tua, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.<sup>10</sup> Tapi sebaliknya, banyak remaja yang tidak beruntung mempunyai orang tua yang bijaksana, tanggung jawab yang mampu membimbing agama, mampu mengarahkan mereka untuk melewati masa peralihan dan guncangan yang terjadi.

Orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing dengan memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak. Betapa besarnya tanggung jawab orang tua dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak. Pola asuh orang tua terbagi menjadi empat macam yaitu pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan situasional.

Selain faktor pola asuh orang tua, faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya.<sup>11</sup> Interaksi sosial terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain dan juga untuk melakukan kegiatan lainnya. Dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 22.

<sup>10</sup> Muhammad Badrul Lail, Siti Zubaidah, dan Syamsun Nahar, "Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Sosial Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Azizi Kota Medan," *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 1, no. 4 (Oktober 2017): 506 (diakses 20 Desember 2021).

<sup>11</sup> Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

sekolah dan lingkungan masyarakat, seorang anak masih harus banyak belajar untuk memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Semakin seringnya mereka melakukan interaksi dengan lingkungannya maka semakin terpengaruh oleh lingkungannya. Bagi remaja, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya ternyata sangat besar, terutama untuk kebutuhan berinteraksi dengan teman sebayanya. Dari hasil penelitian menemukan fakta bahwa 74,1% waktu remaja dihabiskan bersama orang lain di luar keluarganya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan perilaku keagamaan bagi anak. Jika teman sebayanya adalah anak yang selalu menjalankan perintah agama dengan baik, tentu siswa tersebut juga akan menjadi anak yang memiliki perilaku keagamaan yang baik.

Menurut ibu Devi selaku guru PAI, SMK Negeri 1 Purbalingga merupakan sekolah umum dan kejuruan, akan tetapi terdapat berbagai macam kegiatan keagamaan seperti pembiasaan membaca Al Qur'an, shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, tadarus bersama, merayakan hari besar Islam, adanya pembiasaan mengucap salam dan berjabat tangan (sebelum pandemi Covid-19), dan pembiasaan sopan santun kepada teman dan guru. Dengan adanya pembiasaan tersebut menjadikan siswa terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan yang mendorong siswa mempunyai perilaku keagamaan yang baik meskipun masih ada yang menjalankan secara terpaksa dan tidak antusias.<sup>13</sup> Adanya keterpaksaan saat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, menurut teori yang dikemukakan oleh Yusuf bahwasannya adanya pengaruh dari pola asuh orang tua dan interaksi sosial dengan temannya. Anak menghabiskan sebagian besar waktu berinteraksi sosial dengan temannya di sekolah, terutama dengan teman-teman sekelas. Perilaku menyimpang yang dilakukan anak karena pengaruh temannya sangat banyak ditemukan. Hal ini senada dengan pendapat Syamsu Yusuf yang

---

<sup>12</sup> Agustinus Sugeng Widodo, "Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (Mei 2013), 132 (diakses 24 Desember 2021)

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Devi Dwi Wahyuni, guru PAI SMK Negeri 1 Purbalingga, 4 Januari 2022.

menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan Glueck dan Glueck yang menemukan bahwa 98,4% dari siswa yang nakal adalah akibat pengaruh siswa nakal lainnya, dan hanya 74% saja dari siswa yang tidak nakal berteman dengan yang nakal.<sup>14</sup>

Hasil observasi yang dilakukan mendapat data bahwa Sekolah menengah kejuruan (SMK) N 1 Purbalingga merupakan sekolah kejuruan umum favorit di wilayah purbalingga. SMK Negeri 1 Purbalingga merupakan sekolah terakreditasi “A” dan meskipun sekolah umum akan tetapi memiliki visi yang mencerminkan pentingnya aspek keagamaan yaitu insan profesional berwawasan global dan berakhlak mulia. Dengan predikat favorit tersebut menjadikan motivasi bagi pihak sekolah terutama siswa agar selalu menjaga kualitas tersebut. Terdapat pula banyak ekstrakurikuler yang mampu mengembangkan minat dan bakat siswanya serta kegiatan yang mengembangkan pemahaman ajaran agama Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna membahas dan menganalisis lebih lanjut terkait masalah tersebut.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa. Adapun batasan masalah dalam penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian pada siswa muslim di SMK Negeri 1 Purbalingga.

Sedangkan, berdasarkan pada latar belakang diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa di SMK Negeri 1 Purbalingga?
2. Apakah ada pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa di SMK Negeri 1 Purbalingga?

---

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf LN , *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 61.

3. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa di SMK Negeri 1 Purbalingga.
2. Mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa di SMK Negeri 1 Purbalingga.
3. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua interaksi sosial terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa di SMK Negeri 1 Purbalingga.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan berpijak guna membuka wawasan penelitian yang luas bagi para ahli pendidikan agama Islam untuk mengembangkan dan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang agama dan pendidikan.
  - b. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan bahan pustaka serta referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan banyak manfaat bagi peneliti untuk mengaplikasikan mata kuliah yang sudah ditempuh dan sebagai bekal untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

- b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang dapat digunakan oleh sekolah untuk mempertimbangkan dan meningkatkan perilaku keagamaan guna mencetak generasi muslim yang berkualitas dan lebih baik di masa yang akan datang.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan diperlukan dalam rangka mengarahkan pembahasan agar runtun, sistematis dari bab satu sampai bab akhir dan mengerucut kepada pokok permasalahan, sehingga mempermudah kandungan dari penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori, yang memuat deskripsi konseptual berupa pembentukan perilaku keagamaan pola asuh orang tua dan interaksi sosial, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir, hipotesis penelitian.

Bab ketiga, berisi metode penelitian, yang memuat paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, pengujian prasyarat analisis, dan uji hipotesis.

Bab keempat, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memuat gambaran umum SMK Negeri 1 Purbalingga, deskripsi data, pengujian prasyarat analisis dan pengujian hipotesis.

Bab kelima berisi penutup yang memuat simpulan, implikasi dan saran dari hasil penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perilaku Keagamaan

##### 1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan terdiri dari dua suku kata yang digabung menjadi satu, yaitu dari kata perilaku dan agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan.<sup>15</sup> Pengertian perilaku menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, dinyatakan bahwa: "*Behaviour is the way somebody behaves, especially toward other. One's attitude and manners*".<sup>16</sup> Artinya: perilaku adalah cara seseorang bersikap, terutama bersikap kepada orang lain. Seseorang yang memiliki sikap dan tata karma.

Daradjat berpendapat bahwa tingkah laku sosial atau akhlakul-karimah secara bahasa bersal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, atau *khalaqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Tingkah laku atau akhlak seorang adalah sikap seseorang yang dibuat dalam perbuatan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>17</sup>

Menurut Walgito perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal. Dengan demikian perilaku merupakan ekspresi dan manifestasi dari gejala-gejala hidup yang bersumber dari kemampuaankemampuan psikis yang berpusat adanya kebutuhan, sehingga segala perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2004), 755.

<sup>16</sup> AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1955), 988.

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 253.

berketuhanan.<sup>18</sup> Perilaku mengandung sebuah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) bukan saja badan atau ucapan. Perilaku merupakan indikasi seseorang dalam melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Terbentuknya perilaku yaitu adanya pengalaman yang terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala tindakan atau reaksi yang terjadi akibat adanya rangsangan baik yang berasal dari dirinya sendiri atau dari lingkungannya.

Keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat imbuhan awalan “ke” dan akhiran “an”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keagamaan yaitu yang berhubungan dengan agama.<sup>19</sup> Sedangkan Daradjat berpendapat bahwa keagamaan merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa segala bentuk aktivitas baik individu maupun kelompok yang berhubungan dengan agama adalah kegiatan keagamaan. Bentuk kegiatan keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan beribadah, tetapi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, selain itu bukan yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam diri seseorang, misalnya dzikir, do’a dan lain sebagainya.

Menurut Ramayulis, perilaku keagamaan merupakan segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan tersebut perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan pengalaman dan kesadaran beragama pada diri sendiri.<sup>21</sup>

Nilai-nilai agama merupakan nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi

---

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003), 15.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm, 12

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 130.

<sup>21</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 117.

ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi di dalam dirinya.<sup>22</sup>

Agama memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan batin. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang banyak menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang.<sup>23</sup> Menurut Carl Gustav Jung, agama adalah jalan menuju keutuhan. Untuk menuju utuh, manusia harus melalui jelajah setiap hari dan mengikuti kehendak Tuhan.<sup>24</sup> Kemudian menurut Jalaludin seseorang mampu untuk mengenali dan memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai agama dalam bersikap dan bertingkah laku.

Menurut Rajab, agama Islam sendiri merupakan agama yang komprehensif, menguraikan tentang kemaslahatan dan kepentingan masyarakat secara integral dan holistik, itulah Islam, agama yang mengatur pranata sosial, sistem hukum yang tidak tebang pilih, pengayoman dan perlindungan keamanan, dan hak azazi manusia. Islam memiliki ajaran yang kompleks, mengatur hubungan baik sesama lingkungan sosial seagama ataupun tidak, dan hubungan baik secara vertical dengan *khaliq al-basyar*.<sup>25</sup>

Tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama

---

<sup>22</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 10.

<sup>23</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 118.

<sup>24</sup> Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama*, 50.

<sup>25</sup> Nafaidatus Sholihah dan Winarto Eka Wahyudi, "Perilaku Keagamaan Peserta Didik Dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMKN 1 Lamongan)," *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (27 Maret 2020), 458 (diakses 12 Januari 2021).

sebagai unsur kognitif. Oleh karena itu, sikap keagamaan merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, dan tindak keagamaan dalam diri seseorang. Dengan sikap itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya.

Menurut Alim, perilaku keagamaan merupakan tanggapan atau reaksi terhadap segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak.<sup>26</sup>

Adapun perilaku keagamaan menurut Ahyadi dalam Hidayati perilaku keagamaan adalah pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.<sup>27</sup>

Sebagai *mukallaf*, remaja dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai-nilai agama (aqidah, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>28</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya perilaku keagamaan adalah tanggapan seseorang berupa tindakan yang diambilnya terhadap rangsangan dari lingkungan atau objek yang berhubungan dengan agama, khususnya agama Islam yang berkaitan dengan aspek aqidah, syariah dan akhlak.

## 2. Proses Pembentukan Perilaku

---

<sup>26</sup> Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 124.

<sup>27</sup> Fitri Hidayati, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMAN se-Kota Palangkaraya" (Tesis, Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2018), 69.

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sughandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 103.

Menurut Walgito, pembentukan perilaku dibagi menjadi tiga cara sesuai dengan keadaan yang diharapkan, yakni:

a. Cara pembentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan *conditioning* atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya anak dibiasakan oleh orangtuanya untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, mengucapkan terimakasih ketika diberi sesuatu, membiasakan shalat di awal waktu dan sebagainya. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kondisionng baik yang dikemukakan oleh Pavlov maupun Thorndike dan skinner.<sup>29</sup>

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan menggunakan pengertian atau *insight*. Misalnya adalah ketika datang kesekolah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain. Bila naik motor harus memakai helm, karena helm untuk keamanan diri, kemudian ketika berpergian membaca doa memohon keselamatan kepada Allah, dan lain sebagainya. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang dipentingkan adalah pengertian. Kohler adalah salah satu tokoh psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif.<sup>30</sup>

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Di samping cara-cara pembentukan perilaku di atas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Orang tua dijadikan model atau contoh bagi anak-anaknya sehingga diperlukan model yang baik untuk menjadikan perilaku anak baik pula. Cara ini didasarkan oleh teori belajar sosial yang dikemukakan oleh

---

<sup>29</sup> Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, 18.

<sup>30</sup> Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, 19.

Bandura.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Amin, proses pembentukan perilaku keagamaan pada diri seseorang adalah sebagai berikut:

a. *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan)

Orang tua yang biasa memberikan teladan perilaku yang baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Karena anak-anak adalah peniru yang sangat ulung. Sejalan dengan pendapat diatas, Patoni menegaskan sebagai berikut:

Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agamabisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didinya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.<sup>32</sup>

Keteladanan orangtua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan itu jauh lebih bermakna, dari sekedar nasihat secara lisan. Jangan berharap anak akan bersifat sabar, jika orangtua memberi sikap yang selalu marah-marah. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku yang baik bagi anak.<sup>33</sup>

b. *Ta'lim* (Pengajaran)

Metode pengajaran ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa. Dalam mengajarkan hal-hal baik, kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan.<sup>34</sup> Metode ini berpijak pada QS. Luqman:13:

وَأَذِّقْ لِقْمُنْ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يُبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣

<sup>31</sup> Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*.

<sup>32</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 133.

<sup>33</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 28.

<sup>34</sup> Amin, *Ilmu Akhlak*.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya,”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)<sup>35</sup>

Dari ayat diatas, Luqman dengan sangat bijak menasehati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal ini terlihat dengan cara orang tua memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana orang tua jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid (mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya).<sup>36</sup>

c. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pebiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.<sup>37</sup>

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil dibiasakan membaca basmallah sebelum makan, makan dengan tangan tangan, membiasakan salam ketika berjumpa dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal tersebut dibiasakan sejak kecil, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

d. *Tarhib/Reward* (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Metode penghargaan merupakan cara untuk memberikan stimulus atau motivasi atau dorongan kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa

<sup>35</sup> Kementerian Agama, *Aplikasi Quran Kementerian Agama*, 2017, Luqman:13, <https://quran.kemenag.go.id/>.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 125–127.

<sup>37</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 224.

pujian, hadiah dan berbagai hal lain yang berfungsi menyenangkan hati seseorang.

Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil. Secara psikologi, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Misalnya ketika anak-anak, kita mengerjakan shalat jama'ah hanya karena ingin mendapat hadiah dari orang tua. Akan tetapi lambat laun akan mengantarkan pada kesadaran, bahwa kita beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha dari Allah.<sup>38</sup>

e. *Tarhib/Punishment* (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Dalam proses pembentukan perilaku, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap semaunya sendiri. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Orang tua atau pendidik terkadang perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesabaran.

Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitif dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pendidikan, metode hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

3. Aspek-aspek Perilaku Keagamaan

Menurut Alim, nilai-nilai agama terbagi menjadi beberapa aspek yaitu aspek aqidah, ibadah dan syari'ah. Aspek tersebut meliputi aqidah yang merupakan tingkat keyakinan manusia terhadap kebenaran agama yang dianutnya. Kemudian Ibadah yang menunjukkan tingkat kepatuhan manusia dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diwajibkan oleh setiap agama. Terakhir adalah akhlak yang menunjukkan tingkat

---

<sup>38</sup> Amin, *Ilmu Akhlak*, 29.

manusia berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aqidah (keyakinan), ibadah, dan akhlak. Akhlak dalam hal ini merupakan penyempurna dari aqidah dan ibadah seseorang. Dengan demikian, perilaku keagamaan seseorang meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak. Adapun aspek-aspek perilaku keagamaan adalah sebagai berikut:

a. Aspek Aqidah

Aqidah secara bahasa artinya terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>39</sup> Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.<sup>40</sup>

Ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas perilaku keagamaan menjadi sebuah pandangan hidup (*way of life*), aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah.<sup>41</sup> Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.

Pokok-pokok keyakinan dalam Islam dalam Surat Al Baqarah ayat

---

<sup>39</sup> Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 124.

<sup>40</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 15.

<sup>41</sup> Shodiq, *Mengukur Keimanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 87.

285 sebagai berikut:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ  
وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا  
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ - ٢٨٥

Artinya: Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (Q.S Al Baqarah: 285).<sup>42</sup>

Merujuk Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 285 bahwa pokok-pokok keyakinan dalam Islam mencakup enam hal, yakni: keyakinan kepada Allah, kepada Malaikat, Kitab Suci, Rasul, hari akhir, serta keyakinan kepada Qadha dan Qadar. Sedangkan beberapa sikap atau perasaan dan kehendak yang harus dimiliki seseorang yang benar-benar beriman atau menjadi bagian dari keimanan menurut Ibn Tamiyyah adalah syukur, *khauf*, *mahabbah*, sabar, tawakkal, *raja'*, dan ikhlas.<sup>43</sup>

Dimensi keyakinan ini berkaitan dengan kondisi dan perbuatan hati dalam membenarkan dan meyakini doktrin agama Islam secara mantap sehingga aqidah ini secara kokoh dan mengikat akan mempengaruhi dan membentuk sikap, serta menggerakkan dan mengrahkan perilaku bagi setiap individu. Pada dimensi ini fungsi intelektual hati melakukan peran kognitif untuk membenarkan dan meyakini kebenaran ajaran Islam, sehingga pribadi seseorang yang beriman terdapat ketenangan hati dan ketentraman jiwa. Dimensi atau aspek ini merupakan pokok dan mendasar dalam sistem keimanan Islam.

Aspek iman kepada Allah dengan meyakini Allah sebagai Pencipta (*Khaliq*), yang kepada-Nya semua manusia harus beribadah. Aspek iman

<sup>42</sup> Kementerian Agama, *Aplikasi Quran Kementerian Agama*, Al-Baqarah: 285.

<sup>43</sup> Shodiq, *Mengukur Keimanan*, 88.

kepada malaikat dengan meyakini keberadaan malaikat sebagai utusan Allah yang taat melaksanakan tugas Allah dan tidak pernah durhaka. Aspek Iman kepada kitab dengan meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada Rasulnya dan meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang berisi petunjuk dan kitab yang sempurna. Aspek iman kepada Rasul dengan meyakini bahwa Allah telah memilih beberapa manusia sebagai rasul Allah. Aspek Iman kepada hari Akhir dengan meyakini bahwa adanya hari akhir, alam akhirat sebagai tempat pembalasan atau pengadilan agung bagi setiap orang dalam mempertanggung jawabkan 'amalnya di dunia. Aspek Iman kepada Qada dan Qadar dengan meyakini bahwa Allah telah menuliskan beberapa ketentuan bagi makhluknya di *lauh mahfudz* serta meyakini bahwa segala yang terjadi di dunia merupakan perwujudan takdir Allah.<sup>44</sup>

b. Aspek Ibadah

Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa.<sup>45</sup> Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.<sup>46</sup> Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan *Khaliknya* dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (*taharah*, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari perilaku keagamaan seseorang.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Adz Dzariyat: 56.

---

<sup>44</sup> Shodiq, *Mengukur Keimanan*, 244–245.

<sup>45</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 244.

<sup>46</sup> Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 143.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S Adz-Dzariyat: 56)<sup>47</sup>

Ayat di atas menyatakan: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku. Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.<sup>48</sup>

Manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah semata dan meyakini segala sesuatu hanya tunduk kepada Allah termasuk dari golongan jin. Manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah baik dalam bentuk apapun yang mengandung nilai ibadah dan kecintaan Allah kepada manusia semakin bertambah. Adanya penciptaan jin dan manusia Allah memperlihatkan kebesarannya bahwa Allah lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang Dia kehendaki.

Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam di mana akal manusia tidak berhak campur tangan, melainkan hak otoritas milik Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini, adalah mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukkan sebagai bukti pengabdian dan rasa terima kasih kepada Allah.

Dengan demikian visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat, jiwa dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang diperintahkan agar beribadah kepada-

<sup>47</sup> Kementerian Agama, *Aplikasi Quran Kementerian Agama*, Adz-Dzariyat: 56.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 356.

Nya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari rukun Islam, seperti mengucapkan syahadatain, shalat, zakat, puasa dan haji bila mampu. Kemudian Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam. Hal ini terbagi menjadi dua, pertama, ibadah badaniyah atau bersifat fisik (bersuci meliputi wuḍu, mandi, tayamum, pengaturan penghilangan najis, peraturan air, aḏan, iqamah, ḍo'a, pengurusan mayat, dan lain-lain). Kedua, Ibadah Maliyah (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah, dan lain-lain.<sup>49</sup>

Seseorang yang memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT terlihat dari perilaku yang ditampilkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dia merasa dekat dan selalu diawasi oleh Allah SWT dan takut untuk melakukan segala bentuk kemaksiatan dan perbuatan dosa.

#### c. Aspek Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab akhlak اخلاق jama' dari kata *khuluqun* خُلُقٌ yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at<sup>50</sup>. Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan karena memiliki kesadaran yang terdapat pada jiwanya tentang ajaran agama sesungguhnya dan juga setiap ajaran agama telah meresap dalam dirinya. Sehingga, lahirlah sikap yang mulia dan dalam perilaku sehari-harinya mencerminkan perilaku keagamaan, seperti disiplin, tanggung jawab, sedekah dan lain-lain.

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak mulia merupakan

<sup>49</sup> Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 144.

<sup>50</sup> Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 151.

kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik. Tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.

Secara garis besar perilaku atau akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk:

#### 1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi takwa pertama menurut ajaran ke-Tuhanan Yang Maha Esa merupakan *prima causa* hubungan-hubungan yang lain. Sebab itulah, hubungan dengan Allah sebaiknya diutamakan dan secara tertib diatur dan tetap dipelihara, karena dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali dari melakukan kejahatan, baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat maupun lingkungan hidupnya. Sesungguhnya inti takwa kepada Allah adalah melaksanakan apa yang perintahkan dan menjauhi semua larangan-Nya.<sup>51</sup>

Adapun perilaku yang berhubungan dengan Allah antara lain:

- a) Mencintai Allah.
- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
- d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
- e) Ikhlas terhadap qada dan qadar Allah.<sup>52</sup>

#### 2) Akhlak terhadap sesama manusia

*Hablu minannas* adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya.

<sup>51</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 368.

<sup>52</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 357.

Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi ia bermasalah dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak benar. Yang seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.

a) Akhlak kepada orangtua

Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama. Tidak ada orang yang lebih besar jasanya kepada kita selain orangtua kita. Keduanya telah menanggung kesulitan dalam memelihara dan merawat kita semenjak dalam kandungan hingga kita dewasa. Seorang anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orangtua yang telah merawat dan membimbingnya sampai ia dewasa. Anak memiliki kewajiban untuk merawat orangtua mereka dalam keadaan apapun. Kebahagiaan orangtua dihari tuanya adalah ketika mereka bisa bersama dengan anak-anaknya yang memperlakukan mereka dengan baik, meskipun terkadang mereka bertingkah seperti anak kecil lagi disebabkan oleh usia mereka yang sudah lanjut.

Terutama ibu yang telah mengandung kita selama sembilan bulan dengan kepayahan dan kelemahan, namun sedikitpun dia tidak pernah mengeluh. Setelah kita lahir ke dunia ini, kita dirawatnya dengan segala kasih sayang. Sebagaimana dalam QS. Luqman: 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ - ١٤

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-

tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (QS. Luqman: 14)<sup>53</sup>

Adapun perilaku terhadap orangtua antara lain:

- (1) Mencintai orangtua.
- (2) Merendahkan diri kepada orangtua.
- (3) Berbicara dengan lemah lembut.
- (4) Berbuat baik terhadap orangtua.
- (5) Mendo'akan keselamatan dan keampunan orangtua.<sup>54</sup>

b) Akhlak kepada diri sendiri

Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah, khususnya, dan di hadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah lakunya, bagaimana penampilan fisiknya, dan bagaimana pakaian yang dipakainya. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik (batin). Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan nonfisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.<sup>55</sup>

Perilaku manusia terhadap dirinya sendiri juga disertai dengan larangan merusak, membinasakan, dan menganiaya diri sendiri baik secara jasmani maupun rohani. Perilaku terhadap diri sendiri ialah memenuhi kebutuhan hidup, baik fisik maupun psikis. Secara fisik, Islam menganjurkan penggunaan benda-benda bersih, sehat, dan bermanfaat serta melarang penggunaan benda yang dapat merugikan fisik. Islam melarang manusia memakan bangkai, darah, memakan daging babi, karena semua itu berakibat buruk pada fisik sekaligus

<sup>53</sup> Kementerian Agama, *Aplikasi Quran Kementerian Agama*, Luqman:14.

<sup>54</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 358.

<sup>55</sup> Marzuki Marzuki, “Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 9, no. 1 (1 September 2009), 9 (diakses 2 Februari 2022)

moral dan intelektual seseorang. Islam juga tidak membiarkan manusia bertelanjang tetapi menyuruhnya untuk menutup aurat (berpakaian).<sup>56</sup>

Manusia telah dimuliakan Allah dengan memberinya akal dan melebihi manusia dalam bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah QS Al-Isra: 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا - ع - ٧٠

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. Al-Isra: 70)<sup>57</sup>

Islam sangat menganjurkan kepada setiap muslim memiliki perilaku yang baik kepada diri sendiri, sehingga terwujud pribadi yang berkarakter yang dapat menampilkan dirinya dengan kepribadian yang utuh dan mulia di tengah-tengah masyarakat.

Adapun perilaku terhadap diri sendiri antara lain:

- (1) Menutup aurat
- (2) Jujur
- (3) Ikhlas
- (4) Sabar
- (5) Rendah hati
- (6) Malu melakukan perbuatan jahat
- (7) Menjauhi dengki
- (8) Menjauhi dendam
- (9) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain
- (10) Menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia.<sup>58</sup>

#### c) Akhlak ditengah-tengah masyarakat

Yang dimaksud dengan pembinaan akhlak mulia di tengah

<sup>56</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta, 2004), 146.

<sup>57</sup> Kementerian Agama, *Aplikasi Quran Kementerian Agama*, Al-Isra:70.

<sup>58</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 358.

masyarakat di sini adalah menjalin hubungan baik yang tidak terfokus hanya pada pergaulan antar manusia secara individual, tetapi lebih terfokus pada perilaku kita dalam kondisi yang berbeda-beda, seperti bagaimana bersikap sopan ketika kita sedang bepergian, ketika dalam berkendara, ketika bertamu dan menerima tamu, ketika bertetangga, ketika makan dan minum, ketika berpakaian, serta ketika berhias.

Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Orang lain bisa diartikan sebagai orang yang selain dirinya, baik keluarganya maupun di luar keluarganya. Orang lain juga bisa diartikan orang yang bukan termasuk dalam keluarganya, bisa temannya, tetangganya, atau orang yang selain keduanya. Dalam konteks beragama, orang lain bisa juga diartikan orang yang tidak seiman dengan kita, atau orang yang tidak memeluk agama Islam.

Secara khusus bentuk-bentuk akhlak mulia di masyarakat ini dapat dilakukan dengan cara

- (1) Menyayangi yang lemah;
- (2) Menyayangi anak yatim;
- (3) Suka menolong;
- (4) Bersikap pemurah dan dermawan;
- (5) Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*);
- (6) Menaati ulama dan ulil amri;
- (7) Bersikap toleran; dan
- (8) Sopan dalam bepergian, dalam berkendara, dalam bertamu dan menerima tamu, dalam bertetangga, dalam makan dan minum, dan dalam berpakaian.<sup>59</sup>

Sedangkan menurut Yusuf nilai-nilai agama yang seharusnya diaktualisasikan itu ada beberapa aspek yang dibagi menjadi berikut:

Tabel 2.1  
Aspek nilai-nilai Agama Islam menurut Yusuf

Nilai-nilai Agama	Perilaku Remaja
-------------------	-----------------

<sup>59</sup> Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam," 18.

A.Akidah/keyakinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meyakini Allah sebagai Pencipta (Khaliq), yang kepada-Nya semua manusia harus beribadah.</li> <li>2. Meyakini bahwa Allah Maha Melihat terhadap semua perbuatan manusia.</li> <li>3. Meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada Rasulnya dan meyakini bahwa Al Qur'an merupakan kitab yang berisi petunjuk dan kitab yang sempurna</li> <li>4. Meyakini bahwa Allah melalui Malaikat Jibril telah menurunkan agama kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup bagi umat manusia di dunia.</li> <li>5. Meyakini bahwa Allah mengasihi orang-orang yang taat dan patuh kepada-Nya, dan membenci orang-orang yang mendurhakai-Nya</li> <li>6. Meyakini alam akhirat sebagai tempat pembalasan atau pengadilan agung bagi setiap orang dalam mempertanggung jawabkan 'amalnya di dunia.</li> <li>7. Meyakini bahwa Allah telah menuliskan beberapa ketentuan bagi makhluknya di lauh mahfudz serta meyakini bahwa segala yang terjadi di dunia merupakan perwujudan takdir Allah</li> </ol>
B. Ibadah dan Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamalkan ibadah ritual (mahdhah), seperti shalat, puasa, dan berdo'a.</li> <li>2. Membaca al-Qur'an dan belajar memahami isinya.</li> <li>3. Bersikap hormat kepada kedua orangtua.</li> <li>4. Menjalin silaturahmi dengan saudara dan orang lain.</li> <li>5. Mengendalikan diri (hawa nafsu) dari perbuatan yang diharamkan Allah, seperti berzina, meminum minuman keras atau narkoba, berjudi, mencuri, dan membunuh atau tawuran.</li> <li>6. Bersyukur pada saat mendapat nikmat atau anugerah dari Allah (minimal dengan membaca hamdallah).</li> <li>7. Bersabar pada saat mendapat musibah (dengan membaca <i>innalillahi wa inna ilaihi roji'un</i>), sehingga terhindar dari suasana stres atau frustrasi (kekecewaan yang mendalam karena tidak tercapai apa yang diinginkannya).</li> <li>8. Berperilaku jujur dan amanah (dapat dipercaya, bertanggung jawab).</li> <li>9. Memiliki ghirah (etos) belajar yang tinggi.</li> <li>10. Memelihara kebersihan diri dan kesehatan diri dan lingkungannya.</li> <li>11. Bersikap optimis dalam menghadapi masa depan, dengan selalu berikhtiar dan berdo'a kepada Allah.</li> <li>12. Menutup Aurat</li> </ol>

Sumber: Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, Perkembangan Peserta Didik, 104

Tabel diatas merupakan rincian dari perilaku keagamaan remaja yang

mengaktualisasikan nilai-nilai agama pada aspek Aqidah, Ibadah dan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Perkembangan Beragama Pada Masa Remaja

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Masa remaja merupakan masa peralihan yang dilalui oleh seorang anak menuju masa kedewasaannya, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa.

Perkembangan anak pada masa remaja juga dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya. Artinya penghayatan remaja terhadap ajaran agama dan amal keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan perkembangan dirinya itu. Ada beberapa faktor yang mengindikasikan perkembangan beragama pada masa remaja antara lain:

##### a. Pertumbuhan fikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan agama yang diterima remaja pada masa anak-anak, sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Mereka sudah mulai memiliki sifat kritis terhadap ajaran agama, merekapun juga mulai tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya disamping masalah agama.<sup>60</sup>

Remaja memiliki karakteristik berpikir pada tahap operasional formal menurut Piaget. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari perkembangan kognitif. Selain itu, remaja juga memiliki pola penalaran hipotesis deduktif, yaitu kemampuan untuk menguji sebuah dugaan. Maka dari itu remaja yang menerima ajaran agama kurang dogmatis dan konservatif akan cenderung berpikir leluasa terhadap agamanya dan ada kecenderungan memahami agamanya secara liberal bahkan keluar dari agamanya.<sup>61</sup>

##### b. Perkembangan perasaan

Pada masa remaja, berbagai perasaan berkembang. Pada masa ini,

---

<sup>60</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, 63.

<sup>61</sup> Saifuddin, *Psikologi Agama*, 102.

perasaan sosial, etis, estetis, mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa agamis dan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat kearah hidup agamis. Namun sebaliknya, bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Pada saat itu remaja banyak didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, mereka lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual yang negatif.<sup>62</sup>

Penghayatan dalam beribadah ini masih sulit atau bahkan tidak dilakukan semasa anak. Disamoing anak belum memahami agama secara mendalam, anak juga masih dalam tahap pengenalan emosi datar. Namun, ketika seorang anak sudah menginjak usia remaja, pola pikirnya sudah mampu untuk memulai mempelajari agama secara mendalam dan perkembangan emosi serta perasaanya juga cukup signifikan, maka seorang remaja dapa menggunakan perkembangan emosi dan perasaannya untuk menghayati ritual peribadatan. Hanya saja, penghayatan ritual peribadatan ini belum dilakukannya secara konsisten.<sup>63</sup>

#### c. Perkembangan sosial

Berdasarkan tahap psikososial Erickson, remaja memasuki tahapan pencarian identitas. Pencarian identitas ini adalah titik awal pembentukan diri remaja. Ketika pencarian identitas ini bertemu dengan situasi lingkungan yang religious, maka seorang remaja akan memiliki karakteristik religiositas yang kuat dan idealis.

Di dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Pada masa ini jiwa remaja cenderung bersikap materialis, karena memang kehidupan duniawi lebih dipengaruhi oleh kepentingan materi. Masalah akhirat dan masalah sosial juga dipikirkan namun tidak seperti kecenderungannya terhadap soal duniawi.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, 64.

<sup>63</sup> Saifuddin, *Psikologi Agama*, 103.

<sup>64</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, 64.

#### d. Perkembangan moral

Pada masa remaja, aspek moral mengalami perkembangan. Perkembangan itu bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Moral remaja memiliki tipe antara lain:

- 1) *Self directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi. Artinya, ketaatan remaja terhadap agama masih bersifat fluktuatif dan masih menemukan kosistensi.
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik. Hal ini disebabkan oleh perkembangan psikososial remaja yang memasuki tahap pencarian identitas.
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama. Hal ini disebabkan karena remaja memiliki konteks dan wilayah pergaulan yang semakin luas ini membuat remaja mengenal banyak agama dan kepercayaan di luar agamanya. Agama dan kepercayaan yang dikenalnya tersebut dipersepsi sebagai hal baru yang baik dan menarik. Di sisi lain, remaja yang sudah bertahun-tahun memeluk satu agama belum mampu merasakan keindahan agamanya sendiri. Kondisi kontradiksi ini yang membuat seorang remaja mengalami keraguan.
- 4) *Unadjusted*, belum menyakini akan kebenaran agama dan moral. Kondisi ini dipengaruhi oleh semakin berkembangnya pola pikir dan berkembang kognisinya, sedangkan pengetahuan keagamaanya belum sepenuhnya mendalam.
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik remaja yang ingin beranjak dari fasr anak-anak yang dianggap di bawah kendali orangtua menuju fase yang sudah tidak ingin dikendalikan orang tua. Sehingga, dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat dianggap sebagai pembatas perilaku yang lebih besar sehingga cenderung akan ditolak.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Saifuddin, *Psikologi Agama*, 103–104.

e. Sikap dan minat

Remaja belum menganggap agama dan religiusitas sebagai hal yang penting dalam kehidupannya karena remaja cenderung menaruh minat pada hal-hal yang menyenangkan dan memusakan secara fisik. Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil. Apabila masa kecil anak mendapatkan perhatian yang lebih terhadap masalah keagamaan, maka hal ini sangat berperan terhadap perkembangan keagamaan di masa remajanya.<sup>66</sup>

5. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

a. Faktor *Internal* (Pembawaan)

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan ke pada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Potensi rohani disebut juga sebagai potensi Ilahiyah, yang membawa anak untuk siap menerima dan melakukan kebenaran maupun kebaikan. Hal inilah yang disebut dengan kecenderungan beragama yang merupakan fitrah dari setiap manusia. Faktor dari dalam (internal) antara lain pengetahuan, sikap, tindakan (praktik), kesadaran diri pribadi (motivasi) siswa itu sendiri, termasuk faktor pengalaman keagamaan.<sup>67</sup>

Dalam Islam dinyatakan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah (suci) artinya setiap anak yang lahir membawa potensi fitrah, kesucian; yaitu nilai-nilai ketuhanan atau nilai-nilai ilahiyah yang ada pada dirinya.<sup>68</sup> Potensi ini baru dalam bentuk sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Agar kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dari luar.<sup>69</sup> Potensi-potensi tersebut harus dikembangkan oleh pihak yang berkompeten dan dengan pola asuh yang benar supaya anak berkembang

<sup>66</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, 65.

<sup>67</sup> Rahmat Efendi, "Perilaku Keagamaan Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu : Indonesia," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 1, no. 2 (2016), 42–47 (diakses 16 Januari 2022).

<sup>68</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 38.

<sup>69</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 19.

sesuai fitrahnya. Anggapan bahwa manusia lahir seperti kertas putih kosong, siap untuk ditulisi sesuai dengan kemauan pihak yang berkompeten bertentangan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa manusia memiliki potensi ilahiyah, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf: 172 berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ - ١٧٢

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini. (Q.S Al-A'raf: 172)<sup>70</sup>

Kesediaan manusia mengakui bahwa Allah adalah sebagai Tuhannya inilah yang dimaksudkan nilai-nilai Ilahiyah atau potensi ketuhanan yang ada pada diri manusia.<sup>71</sup> Sebagaimana hadits Nabi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Tiadalah seorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya.” (HR. Bukhari)<sup>72</sup>

Dari ayat dan hadits di atas semakin jelas memberikan pemahaman bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah, suci. Suci bukan berarti bersih laksana kertas kosong, akan tetapi bersih, suci yang bermakna tidak ada nilai-nilai lain dalam diri manusia ketika lahir selain nilai-nilai ilahiyah atau potensi ketuhanan. Tidak mengenal Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, akan tetapi orangtualah yang menyebabkan mereka menjadi Yahudi,

<sup>70</sup> Kementerian Agama, *Aplikasi Quran Kementerian Agama*, Al-A'raf: 172. (diakses 21 April 2022)

<sup>71</sup> H.M Taufik, *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2012), 46.

<sup>72</sup> Imam Samsuddin Al Kirmani, *Syarah Al Kirmani 'Ala Shahih Al Bukhari*, vol. 1 (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2010), 256.

Nasrani ataupun Majusi. Hal ini memberikan pemahaman bahwa tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya secara benar dan lurus sesuai fitrahnya, selain bagaimana orang tua memilihkan lembaga pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, juga bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan di dalam keluarga, sehingga anak mampu mengembangkan nilai-nilai ilahiyah, potensi ketuhanan atau potensi agama yang ada pada dirinya yang diwujudkan dalam perilaku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>73</sup>

b. Faktor *Eksternal* (Lingkungan)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala ada faktor luar yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya.<sup>74</sup>

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh pada lingkungannya. Jika karakter itu baik, ia akan berpengaruh baik pada lingkungannya. Sebaliknya, jika karakter itu tidak baik, ia akan berpengaruh luas kepada lingkungannya. Bahkan, pada akhirnya ia akan menjelma menjadi karakter bangsa.<sup>75</sup>

Orang tua adalah orang pertama yang memberikan pendidikan agama bagi anaknya, sekaligus dalam hal pembentukan perilaku keagamaan anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan

---

<sup>73</sup> Azizah Sholihah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2017): 23, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1250>.

<sup>74</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 137.

<sup>75</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 7.

jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan bayi baru lahir, mengaqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.<sup>76</sup>

Penanaman kedisiplinan dalam menjalankan perintah agama dilakukan sejak anak masih kecil, agar membuahkan hasil yang optimal yaitu anak akan menjadi shalih dan shalihah. Mereka mempunyai pegangan yang sangat kuat dan tidak mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya. Pola asuh yang tepat dari orangtua dalam mengasuh anaknya memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap sikap dan perilaku anak, karena anak belajar dari orangtua mereka. Jika orangtua memiliki tingkat keshalihan yang tinggi maka anak pun akan menjadi seorang anak yang shalih, karena terbiasa menjalankan perintah agama bersama dengan orangtuanya. Keteladanan dari orangtua merupakan jembatan dalam mendidik dan membimbing anak menjadi anak yang shalih/shalihah.

## 2) Lingkungan Sekolah dan Masyarakat

Lingkungan sekolah dan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak.<sup>77</sup> Remaja akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Dalam menjalankan aktivitas keagamaannya remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya.<sup>78</sup> Apabila teman

---

<sup>76</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 139–140.

<sup>77</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, 271.

<sup>78</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 103.

sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka remaja pun akan cenderung berperilaku baik.

Lingkungan masyarakat yang tidak baik memberikan pengaruh yang tidak baik juga, contohnya ketika anak keluar rumah maka anak akan melihat anak-anak sebayanya bermain dengan mainan yang diharamkan, besar kemungkinan anak akan mencontohnya, dan jika anak melihat gadis-gadis sebayanya berhias diri tanpa jilbab, tidak menutup kemungkinan anak juga akan berhias tanpa jilbab.<sup>79</sup>

Lingkungan masyarakat sepintas bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan pengaruhnya terkadang lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk negatif maupun positif.<sup>80</sup> Anak tentu akan memilih diantara dua perilaku tersebut, tergantung pada peran keluarga dalam mendidik anak tersebut. Jika anak itu berasal dari keluarga yang menjunjung tinggi nilai serta norma agama yang baik, maka anak akan mengikuti perilaku masyarakat yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika anak mendapat tekanan dan tidak ada bimbingan dari orang tua di dalam keluarga maka anak cenderung akan mengikuti perilaku masyarakat yang tidak baik.<sup>81</sup>

## **B. Pola Asuh Orang Tua**

### **1. Pengertian Pola Asuh**

Secara bahasa pola asuh diambil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang terbagi menjadi dua kata yaitu pola dan asuh.

Pola berarti gambar yang dipakai untuk contoh batik; corak batik atau tenun; rasi atau suri; potongan kertas yang dipakai dalam membuat baju, dan sebagainya; model; sistem cara kerja; bentuk (struktur) yang

---

<sup>79</sup> Abu Abdullah Musthafa Ibn al-‘Alawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Keshalehan Anak Sejak Dini*, diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dan Faisal Saleh (Jakarta: Qisti Press, 2006), 158–159.

<sup>80</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, 272.

<sup>81</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 141–142.

tetap<sup>82</sup>. Sedangkan asuh (mengasuh) berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; membimbing supaya dapat berdiri sendiri; memimpin suatu badan kelembagaan.<sup>83</sup>

Pola asuh merupakan suatu model atau sistem cara kerja orang tua dalam mengasuh, menjaga, merawat dan membimbing anak-anak mereka, serta suatu proses dalam mengasuh anak agar menjadi lebih baik, terutama dalam hal membimbing tentang ajaran agama Islam khususnya pada aspek ibadah yang mencakup rukun Islam, tadarus Al-Qur'an dan aspek akhlak mahmudah.<sup>84</sup> Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan, tempat individu itu diidentifikasi.<sup>85</sup> Pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.<sup>86</sup>

Menurut Olds dan Feldman dikutip oleh Helmawati mengatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat mempengaruhi kepribadian serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam memberikan pengasuhan dalam keluarga.<sup>87</sup>

Pola asuh sebagai cara, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar jadi

---

<sup>82</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 884.

<sup>83</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 73.

<sup>84</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 51.

<sup>85</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa, 6 ed.* (Gelora Aksara Pratama, 2000), 82.

<sup>86</sup> Chatib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 109.

<sup>87</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 138.

insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya.<sup>88</sup>

Berdasarkan definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan berbagai cara atau metode orang tua dalam mendidik, mengasuh serta mengajari anak sesuai tujuan yang diinginkan orang tua hingga mencapai tahap kedewasaan. Dalam melakukan upaya mendidik ini, pola asuh orang tua akan tercermin dari perilaku, sikap, serta interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku orang tua yang tercermin dalam keseharian seperti bagaimana memberikan motivasi, hukuman, cara memahami anak dan menunjukkan kekuasaanya sebagai orang tua kepada anak.

## 2. Tipe-tipe Pola Asuh

Setiap anak memiliki perkembangan mental yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kedewasaan mental seorang anak juga kemungkinan memiliki proses pembentukan, waktu dan cara yang berbeda. Orang tua sebagai pelaksana pengasuhan harus mengetahui kapan seorang mencapai kematangan mentalnya. Selain kematangan fisik, orang tua juga harus memahami kapan kedewasaan mental dicapai sang anak. Pola asuh yang digunakan harus mengupayakan keselarasan antara kedewasaan fisik dan mental.<sup>89</sup> Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya terbagi menjadi tiga macam, yaitu pola asuh otoriter (*Authoritarian*), permisif (*Permissive*), dan demokratis (*Authoritative*) yang diadopsi dari pendapat Diana Baumrind.

Menurut Baumrind dalam sarwar ada 3 tipe pola asuh orang tua,

*Baumrind identified three parenting styles based on parental demandingness and responsiveness, which included authoritative parenting, authoritarian parenting, and permissive parenting.*<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (Juni 2017), 105, (diakses 23 Desember 2021).

<sup>89</sup> Andina Vita Sutanto dan Ari Andriyani, *Positive Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019), 12.

<sup>90</sup> Samiullah Sarwar, "Influence of Parenting Style on Children's Behaviour," *Journal of Education and Educational Development* 3, no. 2 (9 Desember 2016): 225, <https://doi.org/10.22555/joed.v3i2.1036>.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang tidak memiliki kedekatan dengan anak dan tingkat kepatuhan tinggi. Diana Baumrind mengatakan bahwa:

*“Authoritarian parenting is a restrictive, punitive style in which the parent exhorts the adolescent to follow directions and to respect work and effort. The authoritarian parent places firm limits and controls on the adolescent and allows little verbal exchange. For example, an authoritarian parent might say, “You do it my way or else. There will be no discussion!” Authoritarian parenting is associated with adolescents’ socially incompetent behavior. Adolescents of authoritarian parents often are anxious about social comparison, fail to initiate activity, and have poor communication skills.”<sup>91</sup>*

Pernyataan tersebut berarti bahwa pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Sebagai contoh, seorang orangtua authoritarian bisa berkata, “Kamu harus melakukan apa yang saya katakan. Tidak ada tawar menawar!” Remaja yang orangtuanya otoriter seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah.

Orang tua menuntut anaknya untuk mengikuti apapun yang mereka perintahkan, sehingga dapat dikatakan orang tua memaksakan kehendak.<sup>92</sup> Ciri-ciri dari pola asuh otoriter menekan pada segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak.<sup>93</sup> Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi di

<sup>91</sup>John W. Santrock, *Adolescence Thent Edition* (Amerika: McGraw-Hill New York, 2005),

<sup>92</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, 60.

<sup>93</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 97.

antara orangtua dan anak cenderung renggang dan berpotensi berlawanan.<sup>94</sup>

Segi positif dari pola asuh ini adalah anak menjadi penurut dan cenderung disiplin dengan selalu mentaati perintah dan peraturan yang ditetapkan oleh orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut menunjukkan disiplinnya dihadapan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga, ketika anak berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan refleksi dari kepribadian yang sesungguhnya (anak menjadi munafik).<sup>95</sup>

Kemudian menurut Rohmad bahwa pola asuh otoriter mengandung beberapa kelemahan jika diperhatikan dari sudut kepentingan remaja, seperti tidak ada kesempatan bagi remaja memberikan kritikan terhadap kebijakan yang keliru sehingga cenderung memberikan perasaan menanggung sendiri pada diri orang tua, menghambat atau bahkan membunuh kreatifitas perkembangan remaja sebab setiap perilakunya harus sesuai keinginan orang tua, mendorong remaja merasa tertekan lagi terkekang secara berkelanjutan dan tanpa akhir sehingga bagi remaja akan menimbulkan stress.<sup>96</sup>

Berikut ini contoh perilaku orangtua yang otoriter, yaitu:

- 1) Menuntut kepatuhan mutlak.
- 2) Pengawasan ketat terhadap anak dalam segala kegiatannya serta memberikan hukuman fisik pada anak.
- 3) Memperhatikan hal-hal yang sepele.
- 4) Banyak mengkritik anak, sehingga kesempatan untuk mengungkapkan pendapat bagi anak terbatas.<sup>97</sup>

Sedangkan menurut Hurlock ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua menentukan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan anak tanpa memberi penjelasan

<sup>94</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, 60.

<sup>95</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, 138.

<sup>96</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 480.

<sup>97</sup> Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah* (Surabaya: Terbit Terang, t.t.), 81.

- 2) Orang tua membentuk perilaku dengan memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku serta mengekang anak.
- 3) Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri.
- 4) Hak anak dibatasi tetapi dituntut seperti orang dewasa
- 5) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh orang tua, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima anak.
- 6) Pada umumnya hukuman berwujud hukuman badan.
- 7) Orang tua jarang memberikan hadiah pada anak.<sup>98</sup>

Apabila orang tua yang cenderung berperilaku otoriter, maka hal itu dapat mendorong remaja menjadi pemaksa seperti apa yang dilakukan orang tuanya, atau dapat menjadikan remaja merasakan perkembangan potensi yang dimilikinya terhambat, sehingga tidak betah terlalu berlama-lama dirumah, kemudian mencari kesibukan di luar rumah bersama pergaulan masyarakat yang dapat menimbulkan dampak positif dan negative bagi masa depan kehidupan remaja.

Pola asuh otoriter memaksa anak mematuhi apa yang telah ditentukan oleh orang tua tanpa ada pemahaman bagi anak. Hukuman fisik yang diberikan orang tua membuat lebih kakunya hubungan anak dan orang tua.

#### b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak. Dalam pola asuh ini, orang tua sama sekali tidak memberikan peraturan apapun yang diberlakukan dalam anggota keluarga, termasuk anak. Anak tidak pernah dihukum jika melakukan atau tidak melakukan suatu hal. Namun, anak juga tidak diberi pujian saat melakukan sesuatu. Artinya bebas menentukan kemauan dan keinginannya tanpa aturan dari orang tua.<sup>99</sup> Pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan oleh orang tua.<sup>100</sup> Orang tua

<sup>98</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa,* 93–94.

<sup>99</sup> Vita Sutanto dan Andriyani, *Positive Parenting*, 14.

<sup>100</sup> Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, 98.

bersifat pasif, menerima keputusan anak, dan terkesan bermurah hati dalam hal kedisiplinan.

Berikut contoh perilaku orang tua yang permisif, yaitu:

- 1) Umumnya hampir tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua.
- 2) Anak diberikan sedikit tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.
- 3) Anak diberi kebebasan mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur.
- 4) Keputusan lebih banyak dibuat anak daripada orang tuanya sendiri.
- 5) Tidak ada hukuman karena tidak ada aturan yang dilanggar karena anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah.<sup>101</sup>

Pola asuh permisif ini memberikan kelonggaran kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan. Anak belajar dari tindakan yang dilakukannya. Anak akan berlaku agresif karena tidak ada tuntutan dari orang tua untuk mematuhi aturan. Anak yang tumbuh dengan gaya pengasuhan yang terlalu memanjakan akan menjadi tidak bertanggung jawab, kurang matang, cenderung cocok dengan teman sebaya, dan kurang mampu menjadi pemimpin.<sup>102</sup>

#### c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah sebuah pola asuh yang menjadikan orang tua sebagai penentu peraturan.<sup>103</sup> Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal dari pola asuh lainnya karena orang tua dan anak memiliki kedekatan yang erat dan kontrol orang tua terhadap tinggi. Orang tua berhak membuat sejumlah peraturan yang diberlakukan bagi anggota keluarga, termasuk untuk dipatuhi sang anak. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak juga diberi andil dalam mengajukan keberatan, memberikan alasan atau komentar apapun terkait peraturan yang telah dibuat. Anak diberi

<sup>101</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa,*

<sup>102</sup> Sutanto dan Andriyani, *Positive Parenting*, 10.

<sup>103</sup> Sutanto dan Andriyani, *Positive Parenting*, 14.

kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena.<sup>104</sup> Baumrind mengatakan bahwa:

*“Authoritative parenting encourages adolescents to be independent but still places limits and controls on their action. Extensive verbal give-and-take is allowed, and parents are warm and nurturant toward the adolescent. An authoritative father, for example, might put his arm around the adolescents in a comforting way and say, “You know you should not have done that. Let’s talk about how you can handle the situation better next time.” Authoritative parenting is associated with adolescent’ socially competent behavior. The adolescents of authoritative parent are self-reliant and socially responsible”.*<sup>105</sup>

Pernyataan tersebut berarti bahwa pola asuh demokratis mendorong remaja untuk mandiri, namun tetap membatasi dan mengendalikan tindakan mereka. Pemberian verbal yang luas diperbolehkan, dan orangtua bersikap hangat dan peduli terhadap remaja. ayah berwibawa misalnya, mungkin bisa merangkul remaja dengan cara menghibur dan berkata, “Anda tahu seharusnya anda tidak melakukan itu. Mari kita bicara tentang bagaimana Anda bisa menangani situasi dengan lebih baik di lain waktu. “Pola asuh otoritatif (demokratis) dikaitkan dengan perilaku remaja yang kompeten secara sosial. Remaja dengan orangtua otoritatif itu mandiri dan bertanggung jawab secara sosial.

Berikut contoh perilaku orangtua yang demokratis, yaitu:

- 1) Mengarahkan kegiatan anak secara rasional obyektif
- 2) Mendorong anak untuk *give and take* (memberi dan menerima)
- 3) Komunikasi yang baik antar orang tua dan anak
- 4) Menghargai kemauan anak
- 5) Menghargai otonomi dan disiplin serta penghargaan dan hukuman yang sesuai
- 6) Tegas dalam bimbingan tanpa menghambat anak dengan terlalu banyak larangan ( hak dan kewajiban anak seimbang)
- 7) Menekankan pendapatnya sebagai orang dewasa tetapi mengakui minat dan kebutuhan anak

<sup>104</sup> Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, 98.

<sup>105</sup> Santrock, *Adolescence Thent Edition*, 318.

- 8) Menggunakan penalaran maupun kekuasaannya untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>106</sup>

Sedangkan menurut Hurlock pola asuh demokratis lebih bersifat memahami kebutuhan anak. Ciri mendidik anak dengan pola asuh demokratis adalah:

- 1) Memandang kewajiban dan hak antara orang tua dan anak sama. Memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.
- 2) Orang tua selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya.
- 3) Dalam bertindak orang tua selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak obyektif, tegas tapi hangat penuh pengertian.
- 4) Anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan control internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua dan anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- 5) Apabila anak melanggar keputusan yang telah ditetapkan anak diberi kesempatan untuk memberikan alasannya mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum memberikan hukuman.
- 6) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung jenis pelanggarannya.
- 7) Hadiah dan pujian diberikan orang tua untuk perilaku anak yang diharapkan.<sup>107</sup>

Pola asuh demokratis akan melahirkan seorang anak yang memiliki kepribadian mandiri dan bertanggung jawab. Anak selalu melakukan diskusi dengan orang tua sebelum mengambil keputusan, sehingga apapun yang dilakukan oleh anak bisa dikontrol oleh orang tua. Orang tua tentunya akan memiliki kepercayaan penuh kepada anak jika anak berada jauh dari orang tua, karena dengan pola asuh demokratis anak bisa menjadi seseorang yang jujur dalam segala hal.

Pola asuh demokratis ini dipandang sebagai pola asuh yang paling baik. Pola asuh ini mendidik anak untuk bertanggung jawab terhadap aturan yang dibuat bersama dengan orang tua. Hubungan anak dengan

<sup>106</sup> Salam, *Menuju Keluarga Sakinah*, 81–82.

<sup>107</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak (Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa*, 98.

orang tua akan lebih harmonis karena komunikasi berjalan lancar.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua satu dengan yang lain berbeda. Masing-masing orang tua mempunyai perspektif dan sudut pandang dalam memberikan pengasuhan pada anak. Pada dasarnya, ada beberapa sikap dan tindakan orang tua pada anak yang berkaitan dengan pola asuh. Terdapat sikap penolakan, apresiasi, pujian, pengertian, penerapan disiplin, dan lain sebagainya yang diterapkan dalam pengasuhan. Alasan pemilihan sikap tersebut dapat beragam, salah satunya karena anggapan hanya orang tua yang bersangkutan yang memahami pola asuh yang tepat bagi anaknya. Setiap orang tua merasa bahwa pengasuhan pada anak telah sempurna. Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi perbedaan pola asuh pada anak diantaranya sebagai berikut:

#### a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mempengaruhi perbedaan pola asuh orang tua pada anak. Riset Thomason menunjukkan bahwa pendidikan disebut sebagai elemen yang memiliki pengaruh utama atas individu dalam menghasilkan perubahan-perubahan, baik dalam tingkah laku, pikiran maupun dalam bersikap. Latar belakang pendidikan orang tua akan mempengaruhi bagaimana cara orang tua mengasuh anak, bagaimana menyikapi perkembangan anak dan berbagai hal yang berkaitan dengan pengasuhan.<sup>108</sup>

#### b. Pengalaman

Pengalaman orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perbedaan pola asuh orang tua pada anak. Pengalaman masa lalu memiliki hubungan yang sangat erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua kepada anaknya. Orang tua akan mengasuh berdasarkan dengan nilai dan prinsip yang dianut, tipe kepribadian orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan memiliki anak. Orang tua yang pernah mengalami kematian

---

<sup>108</sup> Sutanto dan Ari Andriyani, *Positive Parenting*, 16.

anak atau berturut-turut mengalami keguguran, cenderung untuk bersikap hati-hati atau terlalu melindungi anak.<sup>109</sup> Cara merawat, mengasuh dan mendidik orang tua tersebut akan membentuk pola dan sikap anak dikemudian hari.

c. Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh tersendiri bagi orang tua dalam memilih pola asuh bagi anak. Dalam Aftoni pola asuh juga diartikan sebagai kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral, nilai-nilai dan apapun yang berlaku di masyarakat. Kedisiplinan itulah yang diajarkan pada anak dan berkaitan dengan apa yang baik atau apa yang buruk di masyarakat. Orang tua akan mendorong anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitar. Lingkungan mempengaruhi perkembangan anak, maka sudah dipastikan pola asuh orang tua juga akan terpengaruh. Lingkungan akan mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua pada anaknya.<sup>110</sup>

d. Kepribadian Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat tergantung pada kepribadian orang tua tersebut. Sadar ataupun tidak, orang tua biasanya akan melibatkan kepribadiannya saat berhadapan dengan anak. Jika orang tua tersebut otoriter, pola asuh yang diterapkan biasanya kaku, tidak membebaskan anak dan sangat tergantung pada orang tua. Berbeda halnya jika orang tua memiliki kepribadian yang terbuka, orang tua tersebut biasanya menerapkan pentingnya komunikasi dan pendapat anak.

e. Status sosial ekonomi

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga tergantung pada status sosial ekonomi. Orang tua dengan sosial ekonomi menengah keatas biasanya lebih *concern* terhadap perkembangan anak. Orang tua akan terus memantau perkembangan diri, sosial dan intelektual anak. Biasanya, cara

---

<sup>109</sup> Salam, *Menuju Keluarga Sakinah*, 68.

<sup>110</sup> Sutanto dan Ari Andriyani, *Positive Parenting*, 16.

seperti ini akan menimbulkan hal yang bertentangan. Anak akan tumbuh dengan kecerdasan yang baik karena semua kebutuhannya terpenuhi tetapi di sisi lain, anak tidak merasa bebas karena ia selalu dipantau oleh orang tua. Bertentangan dengan hal diatas, orang tua dengan status sosial ekonomi ke bawah biasanya lebih membebaskan anak.

f. Keyakinan

Keyakinan menjadi faktor penentu bagaimana orang tua menerapkan pola asuh terhadap anak. Keyakinan yang dianut orang tua biasanya memiliki cara atau panduan bagaimana membesarkan anak yang benar. Setiap keyakinan mungkin memiliki cara yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya semua keyakinan memiliki esensi yang sama yaitu menuju kebaikan.

g. Budaya

Selain lingkungan, budaya setempat juga dapat mempengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua pada anak. Sering kali orang tua mengikuti cara yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam mengasuh anak. Orang tua biasanya akan mengikuti adat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Hal ini dikarenakan pola-pola berdasarkan budaya dinilai berhasil dalam mendidik anak menuju ke arah kematangan anak.<sup>111</sup>

Selain itu, orang tua tentu berharap agar anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik. Jika ingin diterima dengan baik, tentu anak tersebut harus memahami dan mengenal budaya yang berlaku di masyarakat. Misalnya, budaya timur (Indonesia) yang memegang erat kesopanan dalam perilaku sosial dan pergaulan. Artinya, orang tua akan mengajarkan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat dan bagaimana cara mengindahkan budaya-budaya tersebut.<sup>112</sup>

Berdasarkan faktor-faktor tersebut lahirlah berbagai macam perilaku orang tua dalam membimbing dan mendidik anak, yaitu memiliki perilaku keras dalam mendidik anak, memanjakan anak, dan membiarkan anak

---

<sup>111</sup> Andina Vita Sutanto dan Ari Andriyani, *Positive Parenting*, 18.

<sup>112</sup> Andina Vita Sutanto dan Ari Andriyani, *Positive Parenting*.

melakukan apapun yang anak mau tanpa ada kontrol dari orang tua, meskipun orangtua memberikan teguran, nasihat, anak tidak mau mendengarkan karena sudah terbiasa melakukan pelanggaran sejak kecil tanpa ada pengarahan dari orangtua tentang apa yang benar dan salah.

### C. Interaksi Sosial

#### 1. Pengertian Interaksi sosial

Menurut Walgito bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain.<sup>113</sup>

Sedangkan menurut Soerjono bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut dengan hubungan orang dengan perorangan, antar kelompok dengan kelompok ataupun perorangan dengan kelompok.<sup>114</sup> Apabila dua orang bertemu maka terjadilah interaksi sosial dimulai pada saat itu.

Dalam hal ini menurut S. S. Sargent “*social interaction is to consider social behaviour always within a group frame work as related to group structure and function*”. Jadi tingkah laku sosial individu dipandang sebagai akibat adanya struktur kelompok seperti tingkah laku pimpinan atau tingkah laku individu yang berfungsi sebagai anggota kelompok. Sementara H. Bonner memberikan rumusan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>115</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial yang pasti akan membutuhkan

---

<sup>113</sup> Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, 65.

<sup>114</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 55.

<sup>115</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 10.

orang lain dalam kehidupannya dengan cara berinteraksi dengan manusia lainnya. Bentuk dari interaksi sosial dalam agama Islam adalah dengan melakukan *silaturrahim*. Seperti yang Allah sudah jelaskan dalam surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S Al-Hujarat: 13)<sup>116</sup>

Dari ayat tersebut didapatkan bahwasanya Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk saling mengenal dan menghormati antar satu dan yang lainnya. Kemudian, terdapat tiga hubungan yang harus dilakukan oleh manusia, yaitu hubungan kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam semesta.

## 2. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Adapun jenis-jenis interaksi sosial berdasarkan jumlah orangnya yaitu:<sup>117</sup>

### a. Interaksi antara individu dengan individu

Interaksi antara individu dengan individu adalah individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan atau stimulus kepada individu lainnya dan sebaliknya, individu yang terkena pengaruh itu akan memberikan reaksi, tanggapan atau respon. Perwujudan dari interaksi ini terlihat dalam bentuk komunikasi lisan atau gerak tubuh, seperti berjabat tangan, saling menegur, becakap-cakap, saling bertengkar, atau saling memberikan salam ketika bertemu dengan individu lain.

<sup>116</sup> Kementerian Agama, *Aplikasi Quran Kementerian Agama*, Al-Hujarat: 13. (diakses 23 April 2022)

<sup>117</sup> Kuswanto dan Bambang Siswanto, *Sosiologi* (Solo: Tiga serangkai, 2003), 45.

b. Interaksi individu dengan kelompok

Individu memiliki kepentingan untuk berinteraksi dengan suatu kelompok. Secara kongkrit bentuk interaksi sosial antara individu dengan kelompok bisa digambarkan seperti seorang guru yang sedang berhadapan dan mengajari siswa-siswanya di dalam kelas atau seorang penceramah yang sedang berpidato di depan orang banyak.

c. Interaksi antar kelompok dengan kelompok

Bentuk interaksi antara kelompok dengan kelompok saling berhadapan dengan kepentingan, namun bisa juga ada kepentingan individu dan kepentingan kelompok dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain.<sup>118</sup>

3. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial yaitu:

a. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak melihat komunikasi dalam berbagai bentuk, seperti bergaul dengan teman, pidato, percakapan antara dua orang, berita yang dibacakan oleh penyiar radio dan sebagainya. Terdapat lima unsur dalam proses komunikasi, yaitu:

- 1) Adanya pengirim berita
- 2) Penerima berita
- 3) Adanya berita yang dikirimkan
- 4) Adanya media atau alat pengirim berita
- 5) Adanya sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita

b. Sikap

Sikap (*Attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang

---

<sup>118</sup> Kuswanto dan Bambang Siswanto, *Sosiologi*, 45.

terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Sikap dinyatakan dalam tiga domain, yaitu:

- 1) *Affect*, merupakan perasaan yang timbul
- 2) *Behavior*, merupakan perilaku yang mengikuti perasaan itu
- 3) *Cognition*, merupakan penilaian terhadap objek sikap.

c. Tingkah Laku Kelompok

Teori yang pertama dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi dari aliran klasik yaitu bahwa tingkah laku kelompok merupakan sekumpulan individu dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku-tingkah laku individu-individu secara bersama-sama. Teori yang kedua dikemukakan oleh Gustave Le Bon, bahwa tingkah laku kelompok adalah bahwa dua orang atau lebih berkumpul disuatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda daripada ciri-ciri tingkah laku individu-individu itu masing-masing. Menurut Gerungan aspek interaksi sosial adalah situasi sosial. Situasi sosial adalah setiap situasi dimana terdapat saling berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Menurut Sherif seorang ahli ilmu jiwa Amerika Serikat, situasi-situasi sosial itu dapat dibagi kedua golongan utama, yaitu:<sup>119</sup>

1) Situasi Kebersamaan

Pada situasi ini, individu-individu yang turut serta dalam situasi tersebut belum mempunyai saling hubungan yang teratur seperti yang terdapat pada situasi kelompok sosial. Situasi kebersamaan itu merupakan situasi dimana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya tidak saling kenal, dan interaksi sosial yang lalu terdapat diantara mereka itu tidak seberapa mendalam. Mereka kebetulan ada bersamaan pada suatu tempat dan kesemuannya yang kebetulan berada bersama itu, belum merupakan suatu keseluruhan yang utuh.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 78.

<sup>120</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*.

## 2) Situasi Kelompok sosial

Situasi ini merupakan situasi di dalam kelompok, dimana kelompok sosial tempat tempat orang-orangnya berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan tertentu. Hubungan tersebut berdasarkan pembagian tugas diantara para anggotanya yang menuju ke suatu kepentingan bersama.

Sedangkan menurut Soerjono proses sosial akan terjadi dengan baik dengan syarat sebagai berikut:

### a. Kontak Sosial

Kontak sosial secara bahasa artinya bersama-sama menyentuh secara fisik, kontak baru terjadi apabila ada hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu adanya hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti dengan bicara dengan pihak lain. Seperti pada zaman ini, orang-orang dapat berhubungan dengan menggunakan telepon, radio, surat tanpa adanya hubungan badaniah.<sup>121</sup>

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antara orang dengan perorangan, antara orang-perorangan dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

### b. Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian dan penerimaan lambing-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain dari penyampai kepada penerima.<sup>122</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial yaitu, komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok dan kontak sosial.

## 4. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi berlangsungnya interaksi sosial

<sup>121</sup> Soekanto dan Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 59.

<sup>122</sup> Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, 75.

ialah faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.<sup>123</sup>

a. Imitasi

Imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain.<sup>124</sup> Imitasi mempunyai peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial karena imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi nilai-nilai yang berlaku.<sup>125</sup> Misalnya tingkah laku orang tuanya, cara berterima kasih, cara-cara memberikan isyarat tanpa bicara, cara berpakaian dan lain-lain cara ekspresi itu kita pelajari pada mulanya secara mengimitasinya.

Ada beberapa syarat terpenuhinya imitasi:

- 1) Minat-perhatian yang cukup besar akan hal tersebut
- 2) Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi
- 3) Orang dapat mengimitasi pandangan dan tingkah laku karena hal itu mempunyai penghargaan sosial yang tinggi. Jadi, seseorang mungkin mengimitasi sesuatu karena ia ingin memperoleh penghargaan sosial di dalam lingkungannya.<sup>126</sup>

b. Sugesti

Sugesti yaitu pemberian pengaruh atau pandangan dari individu ke individu lainnya. Dimana pihak yang dipengaruhi tersebut akan mengikuti pandangan atau pengaruh tersebut, kemudian akan menerimanya secara sadar maupun tidak sadar tanpa berpikir panjang.<sup>127</sup> Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya sendiri yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa.<sup>128</sup>

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri individu untuk menjadi sama dengan pihak lain. Faktor ini sifatnya lebih

<sup>123</sup> Soekanto dan Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 57.

<sup>124</sup> Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, 66.

<sup>125</sup> Soekanto dan Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

<sup>126</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, 64.

<sup>127</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, 63.

<sup>128</sup> Soekanto dan Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 57.

mendalam disbanding dengan imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar faktor identifikasi ini.<sup>129</sup>

Kesadaran anak terhadap norma-norma dapat diperolehnya secara identifikasi dengan orang tuanya, biasanya anak laki-laki kepada ayahnya dan anak perempuan kepada ibunya. Identifikasi berarti kecenderungan menjadi identik (sama) dengan seseorang. Kecenderungan ini bersifat tidak sadar bagi anak dan tidak hanya merupakan kecenderungan untuk menjadi seperti ayah atau ibunya secara lahiriah saja, tetapi justru secara batin. Artinya, secara tidak sadar mengambil alih sikap-sikap orang tua yang diidentifikasinya yang dapat ia pahami norma-norma dan pedoman-pedoman tingkah lakunya sejauh kemampuan yang ada pada anak itu. Jadi, dalam proses identifikasi, seluruh sistem norma, sikap, tingkah laku orang tuanya sedapat-dapatnya dijadikan norma-norma, cita-cita, dan seterusnya dari anak itu sendiri. Dan, ia pun menggunakan sistem norma dan sikap orang tuanya dalam tingkah laku sehari-hari apabila anak itu menghadapi situasi-situasi yang baru sekali dimana ia sebenarnya tidak tahu bagaimana ia harus bertindak. Akan tetapi, karena identifikasi dirinya dengan diri orang tuanya itu, ia sekarang dapat menentukan sikapnya atau dapat bertindak laku sesuai dengan sistem norma orang tua tempat identifikasi dirinya tadi.

Jadi, proses identifikasi pertama-tama berlangsung secara tidak sadar (dengan sendirinya), keduanya irasional-jadi berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan dirinya tidak diperhitungkan secara rasional-dan ketiganya identifikasi mempunyai manfaat untuk melengkapi sistem norma, cita-cita, pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Awalnya anak mengidentifikasi orang tuanya, tetapi lambat laun, setelah berkembang di sekolah dan menjadi remaja, tempat identifikasi dapat beralih dari orang tuanya ke orang yang dianggapnya terhormat dan bernilai tinggi.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, 72.

<sup>130</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, 73.

#### d. Simpati

Simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.<sup>131</sup> Oleh karena itu simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar emosi atau perasaan. Orang akan merasa tertarik kepada orang lain yang seakan-akan berlangsung dengan sendirinya dan tidak dapat memberi penjelasan tentang penyebab rasa tertarik tersebut.<sup>132</sup>

#### 5. Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gilin dan Gillin dalam Soekanto, bentuk interaksi sosial pada dasarnya terdapat dua bentuk, yaitu sebagai berikut:<sup>133</sup>

##### a. Interaksi Sosial yang Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat positif, yang terdiri dari kerjasama, akomodasi, dan asimilasi

##### 1) Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu usaha yang dilakukan bersama antar individu atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan dan kepentingan yang sama. Dalam kegiatan kerjasama ini, individu akan melakukan interaksi sosial karena merasa membutuhkan bantuan dari orang lain. Dengan adanya kerjasama ini tujuan dapat tercapai secara optimal. Bentuk dari kerjasama seperti kerja kelompok, gotong royong, tolong menolong, *bargaining* (melaksanakan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa antar dua organisasi atau lebih), kooptasi, koalisi, *join venture* (kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu) dan lain sebagainya.<sup>134</sup>

##### 2) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu keadaan dimana terdapat suatu keseimbangan dalam interaksi antar individu atau kelompok dan juga dengan nilai atau norma sosial yang berlaku di masyarakat.

<sup>131</sup> Soekanto dan Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 58.

<sup>132</sup> Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, 73.

<sup>133</sup> Soekanto dan Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 56.

<sup>134</sup> Soekanto dan Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 65–68.

Akomodasi akan membuat individu belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya. Selain itu dengan adanya akomodasi dapat mengurangi pertentangan, saling melakukan penyesuaian diri agar tercipta kerjasama dalam suatu kelompok.<sup>135</sup>

### 3) Asimilasi

Asimilasi merupakan usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat antar individu atau kelompok, dan mencakup usaha untuk memperbaiki sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Dalam asimilasi, individu sudah tidak memikirkan kepentingan dirinya namun semua mementingkan kepentingan bersama.<sup>136</sup>

#### b. Interaksi Sosial yang Dissosiatif

Interaksi sosial dissosiatif adalah bentuk interaksi yang bersifat negatif, yang terdiri dari persaingan dan pertentangan.

##### 1) Persaingan

Persaingan merupakan bentuk dari proses interaksi sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan serta keberhasilan tanpa menggunakan kekerasan ataupun ancaman. Persaingan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan, namun persaingan tidak selalu negatif, ada juga persaingan yang bersifat positif. Seperti, disuatu kelas terdapat siswa yang bersaing untuk menjadi juara kelas.<sup>137</sup>

Persaingan memiliki fungsi diantaranya:

- a) Persaingan dapat menyalurkan keinginan yang bersifat perorangan atau kelompok.
- b) Persaingan sebagai jalan untuk menarik perhatian umum atau masyarakat.

<sup>135</sup> Soekanto dan Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 68–69.

<sup>136</sup> Soekanto dan Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 73.

<sup>137</sup> Soekanto dan Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 83.

- c) Persaingan sebagai sarana seleksi atas dasar seks atau kesosialan untuk peranan atau kedudukan.
- d) Persaingan sebagai seleksi individu agar pembagian kerja dapat efektif sehingga tujuan kelompok lekas tercapai.<sup>138</sup>

## 2) Pertentangan

Pertentangan adalah bentuk proses interaksi sosial, dimana individu atau kelompok berusaha mendapatkan tujuan yang mereka inginkan dengan cara menentang pihak lawan dengan menggunakan ancaman dan juga kekerasan. Pertentangan dikatakan sebagai bentuk dalam interaksi sosial, karena dalam pertentangan tersebut individu mencoba untuk mempengaruhi orang lain untuk memiliki pendapat yang sama dengan individu atau kelompok tersebut.<sup>139</sup>

## D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk menjamin keaslian dan originalitas tesis ini, maka diperlukan telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan yang berguna untuk mencari sumber data yang bisa memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diangkat. Dimana beberapa penelitian yang telah dijadikan tesis adalah sebagai berikut:

1. Tesis dari Dewi Umayi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosko Semarang”. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif, dengan menggunakan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap kemandirian siswa di SMA Don Bosko. Hasil penelitian menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa nilai uji  $t_{hitung}$  untuk pola asuh sebesar 2,052 ( $P < 0,05$ ). Interaksi sosial, hasil uji  $t_{hitung}$  sebesar 5,488 ( $P < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara parsial variabel pola asuh dan interaksi sosial. Nilai F sebesar 15,77 dengan taraf signifikan sebesar 0.000; kecil dari 0,05 yang berarti pola asuh dan interaksi sosial berpengaruh secara bersama-sama terhadap kemandirian SMA Don Bosko.

---

<sup>138</sup> Santosa, *Dinamika Kelompok*, 23.

<sup>139</sup> Soekanto dan Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,799 atau menunjukkan besarnya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kinerja sebesar 79,9%.<sup>140</sup> Apabila dibandingkan dengan penelitian penulis, sama-sama membahas pola asuh orangtua dan interaksi sosial dan metode penelitiannya. Namun yang membedakan dengan penelitian penulis merupakan pada variabel Y dalam penelitian yaitu perilaku keagamaan.

2. Tesis dari Pelangi Lutfiana yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Orang Tua dan Sosial Pertemanan Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian diperoleh kontribusi pengaruh religiusitas orang tua dan sosial pertemanan terhadap perilaku keagamaan remaja siswa SMP Se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta sebesar 26% sedangkan sisanya 74% dipengaruhi oleh variabel lain. Secara simultan, kedua variabel secara bersama-sama memberikan kontribusi lebih besar terhadap perilaku keberagaman remaja daripada secara independen. Besarnya hubungan religiusitas orang tua dengan perilaku keagamaan remaja adalah +0,353, sedangkan besarnya hubungan sosial pertemanan dengan perilaku keagamaan remaja adalah +0,424 dengan nilai signifikansi  $p=0,00$  ( $<\alpha 0,05$ ).<sup>141</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara religiusitas orang tua dan sosial pertemanan terhadap perilaku keagamaan remaja. Jadi, hipotesis yang diajukan diterima. Penelitian tersebut memiliki perbedaan pada variabel X yaitu religiusitas orang tua dan usia dari objek yang akan diteliti. Penelitian yang akan dilakukan penulis mengarah pada pola asuh orang tua dan usia siswa SMA yang memang secara psikologis berbeda dengan siswa SMP.
3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Muhammad Badrul Lail Muhammad Badrul Lail, Siti Zubaidah dan Syamsun Nahar yang berjudul Pengaruh Pola

---

<sup>140</sup> Dewi Umayi, “Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosko Semarang” *Tesis*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007), v.

<sup>141</sup> Pelangi Lutfiana, “Pengaruh Religiusitas Orang Tua Dan Sosial Pertemanan Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Se- Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta” *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), vii.

Asuh Dan Interaksi Sosial Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Azizi Kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil pengujian hipotesis dapat digunakan Korelasi ganda diperoleh  $R_{hitung} = 0,71$  dan  $R_{tabel} = 0,254$  yang berarti bahwa  $R_{hitung} > R_{tabel}$  yaitu  $0,71 > 0,254$  sehingga  $H_a$  diterima dan menolak  $H_0$ . Dengan diterima  $H_a$  dan ditolaknya  $H_0$ , maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh ( $X_1$ ), interaksi sosial ( $X_2$ ) dengan akhlak siswa ( $Y$ ), dengan menggunakan uji korelasi *product moment*. Kemudian untuk melakukan uji keberartian korelasi digunakan rumus uji-F dengan hasil 26,4203,  $F_{tabel}$  3,16 berarti dapat diterima. Data tersebut menunjukkan antara ketiga variabel pola asuh ( $X_1$ ), interaksi sosial ( $X_2$ ) dan akhlak siswa ( $Y$ ) memiliki pengaruh yang signifikan.<sup>142</sup> Persamaan dengan penelitian peneliti adalah menggunakan variabel pola asuh dan interaksi sosial tetapi pada variabel memiliki perbedaan yaitu variabel akhlak sedangkan penelitian variabel dependen ( $Y$ ) adalah perilaku keagamaan.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Qurrotu Ayun yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada penelitian kepustakaan (library research). Tujuan dari penelitian tersebut adalah menganalisis pola asuh dan metode pengasuhan. Hasil dari penelitian tersebut bahwa terdapat tiga macam pola asuh yang dapat diterapkan orang tua kepada anak, yaitu: pola asuh demokratis, permisif dan otoritas. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak dengan penuh tanggung jawab, sedangkan Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, yaitu orang tua menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung

---

<sup>142</sup> M. Badrul Lail, Siti Zubaidah, dan Syamsun Nahar, “Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Sosial Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Azizi Kota Medan,” *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1, no. 4 (18 Oktober 2017), 512 (diakses 21 Januari 2022).

diskriminatif. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat sehingga terkadang anak melakukan tindakan yang melawan aturan. Dalam memberikan pengasuhan kepada anak dibutuhkan beberapa strategi memberikan pendidikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat dan metode hukuman.<sup>143</sup> Persamaan dari penelitian yang penulis akan lakukan adalah membahas tentang pola asuh, kemudian perbedaannya terletak pada metodologi penelitian dan variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu pola asuh, interaksi sosial dan perilaku keagamaan.

5. Tesis dari Rofiatun Nisa' yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Lokokwaru Kota Malang". Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan berupa angket dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui serta menganalisis bentuk pola asuh orang tua, kondisi interaksi sosial, dan hasil belajar, kemudian pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar, pengaruh interaksi sosial antara siswa dengan siswa lainnya terhadap hasil belajar, pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial antar siswa dengan siswa lainnya terhadap hasil belajar siswa di MI se-kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pola asuh orang tua mayoritas adalah pola asuh demokratis. Pola asuh orang tua berpengaruh secara parsial terhadap hasil belajar siswa. Interaksi sosial berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.<sup>144</sup> Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan metode kuantitatif, serta persamaan variabel pola asuh orang tua dan interaksi sosial. Perbedaan terletak pada variabel Y penulis menggunakan variabel perilaku keagamaan.

---

<sup>143</sup> Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," 103.

<sup>144</sup> Rofiatun Nisa', "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Lokowaru Kota Malang" Tesis, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), vi.

6. Tesis dari Fitri Hidayati yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang tua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMAN se-Kota Palangka Raya”. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan melalui uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,384 tergolong rendah. Pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,594 tergolong sedang. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,503 tergolong sedang. Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,579 tergolong sedang. Pengaruh pola asuh orangtua dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,555 tergolong sedang. Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 0,595 tergolong sedang. Pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan tempat tinggal dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa secara bersama-sama diperoleh 0,615 tergolong kuat. Dengan demikian terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya terhadap perilaku keagamaan siswa muslim di SMAN se-Kota Palangka Raya.<sup>145</sup> Persamaan dengan yang penelitian yang penulis lakukan adalah persamaan metode dan variabel pola asuh serta perilaku keagamaan. Sedangkan, perbedaan terletak pada variabel lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya.
7. Jurnal penelitian dari Azizah Sholihah yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak”. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengeksplorasi hasil temuan penulis melalui penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan anak kelas VIII SMP Negeri 7 Mataram. Ada tiga pola asuh orang tua yang

---

<sup>145</sup> Fitri Hidayati, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Tempat Tinggal, Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di SMAN Se-Kota Palangka Raya” Tesis, (Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2018), xii.

diteliti, yaitu pola asuh orang tua yang cenderung otoriter, demokratis, dan acuh tak acuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik dan instrumen angket yang dianalisa dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis artikel ini menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan anak yang dibuktikan melalui uji statistik dengan perolehan koefisien determinasi sebesar 0,575, hasil analisa uji F sebesar 1,480 (sig. 0,285) pada taraf signifikan 0,05. Secara bersama-sama, pola asuh orang tua yang cenderung otoriter, demokratis, dan acuh tak acuh memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku keagamaan anak. Secara parsial, pola asuh demokrasi dan acuh tak acuh memberikan pengaruh tingkat rendah, sementara pola asuh otoriter memberi pengaruh sangat rendah.<sup>146</sup> Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan variabel pola asuh dan perilaku keagamaan serta metode yang digunakan. Perbedaan terletak pada sampel penelitian yang digunakan adalah anak SMK dan pada variabel penggunaa variabel interaksi sosial.

8. Jurnal penelitian dari Yunita Syafitri dan Mahli Zainuddin Tago yang berjudul “Pengaruh Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SD Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perilaku keagamaan siswa kelas V dan VI di SD Muhammadiyah, mengetahui pengaruh pendidikan kemuhammadiyah terhadap perilaku keagamaan siswa kelas V dan VI di SD Muhammadiyah, mengetahui perilaku keagamaan siswa kelas V dan VI di SD Muhammadiyah serta mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam dan pendidikan kemuhammadiyah secara simultan terhadap perilaku keagamaan siswa kelas V dan VI di SD Muhammadiyah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan agama Islam dan pendidikan kemuhammadiyah mempunyai

---

<sup>146</sup> Sholihah, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak,” 21.

pengaruh positif terhadap perilaku keagamaan siswa. Sedangkan pada uji hipotesis disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan agama Islam terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 16,5%, pengaruh pendidikan kemuhammadiyah terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 15,2%, pengaruh pendidikan agama Islam dan pendidikan kemuhammadiyah terhadap perilaku keagamaan siswa sebesar 31,7% dan sisanya 68,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model yang dimasukkan dalam penelitian ini<sup>147</sup>. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan variabel perilaku keagamaan dan metode penelitiannya. Sedangkan, perbedaannya terletak pada sampel penelitian yaitu siswa SMK dan penggunaan variabel pola asuh dan interaksi sosial.

9. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Aziz berjudul “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada penelitian kepustakaan (*library research*). Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pembentukan perilaku keagamaan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perilaku keagamaan anak dapat dibentuk melalui pendidikan dan pengajaran. Masalah pendidikan adalah masalah kehidupan manusia, proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakekatnya adalah proses yang satu. Dalam Psikologi Agama perilaku keagamaan seorang anak adalah mencakup: proses beragama, perasaan dan kesadaran ketika beragama, pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan agama yang dianut. Perilaku adalah segala tindakan atau reaksi yang terjadi akibat adanya rangsangan baik yang berasal dari dirinya sendiri atau dari lingkungannya. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban

---

<sup>147</sup> Yunita Syafitri dan Mahli Zainuddin Tago, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di SD Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (4 Juni 2021), 53 (diakses 6 februari 2022).

yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Perkembangan perilaku keagamaan pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.<sup>148</sup> Persamaan dengan penelitian penulis adalah penggunaan variabel perilaku keagamaan. Sedangkan perbedaan terletak pada metode yang digunakan yaitu kuantitatif dan penggunaan variabel pola asuh dan interaksi sosial.

10. Jurnal penelitian dari Ni Luh Putu Yuliana Septyani, Ni Wayan Suniasih, Gusti Agung Oka Negara yang berjudul “Pengaruh Interaksi Sosial dan Sikap Tanggung Jawab Terhadap Sikap Peduli Lingkungan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh interaksi sosial terhadap sikap peduli lingkungan di kelas V Sekolah Dasar Adiwiyata Kabupaten Gianyar tahun ajaran 2019/2020, pengaruh sikap tanggung jawab terhadap sikap peduli lingkungan siswa di kelas V Sekolah Dasar Adiwiyata Kabupaten Gianyar tahun ajaran 2019/2020 dan pengaruh interaksi sosial dan sikap tanggung jawab terhadap sikap peduli lingkungan siswa di kelas V Sekolah Dasar Adiwiyata Kabupaten Gianyar tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan rancangan “ex post facto” dengan studi pendekatan korelasional. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa, (1) terdapat pengaruh yang signifikan interaksi sosial terhadap sikap peduli lingkungan dibuktikan berdasarkan nilai  $F_{hitung} = 5,74 > F_{tabel} = 3,95$  dan kontribusinya sebesar 5,52%, (2) terdapat pengaruh yang signifikan sikap tanggung jawab terhadap sikap peduli lingkungan dibuktikan berdasarkan nilai  $F_{hitung} = 5,35 > F_{tabel} = 3,95$  dan kontribusinya sebesar 6,52% dan (3) terdapat pengaruh yang signifikan interaksi sosial dan

---

<sup>148</sup> Azis, “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak”, 197.

sikap tanggung jawab terhadap sikap peduli lingkungan dibuktikan berdasarkan berdasarkan nilai  $F_{hitung} = 18,6 > F_{tabel} = 3,1$  dan kontribusinya sebesar 13,22%. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain.<sup>149</sup> Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah variabel interaksi sosial dan penggunaan metode penelitiannya. Kemudian, perbedaannya terletak pada variabel  $X_1$  yaitu pola asuh orang tua dan variabel  $Y$  yaitu perilaku keagamaan.

### **E. Kerangka Berpikir**

Faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan meliputi faktor internal dan eksternal, faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Pembentukan watak anak ditentukan oleh pola asuh atau gaya pengasuhan yang diterima oleh anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk dalam hal ini perkembangan keberagaman anak yang diwujudkan dalam perilaku beragama anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan anak. Pola asuh orang tua yang baik dalam menanamkan nilai-nilai agama diharapkan mampu membentuk perilaku keagamaan anak sampai anak beranjak remaja. Pola asuh yang digunakan setiap keluarga dengan keluarga lain tentu saja berbeda sehingga hasilnya pun berbeda antara satu dan lainnya.

Di luar keluarga, anak mempunyai wilayah sosialisasi lain yaitu interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat dan teman sebayanya, dimana interaksi sosial juga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan anak. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>150</sup> Dalam interaksi sosial, aspek interaksi sosial antara lain komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, serta

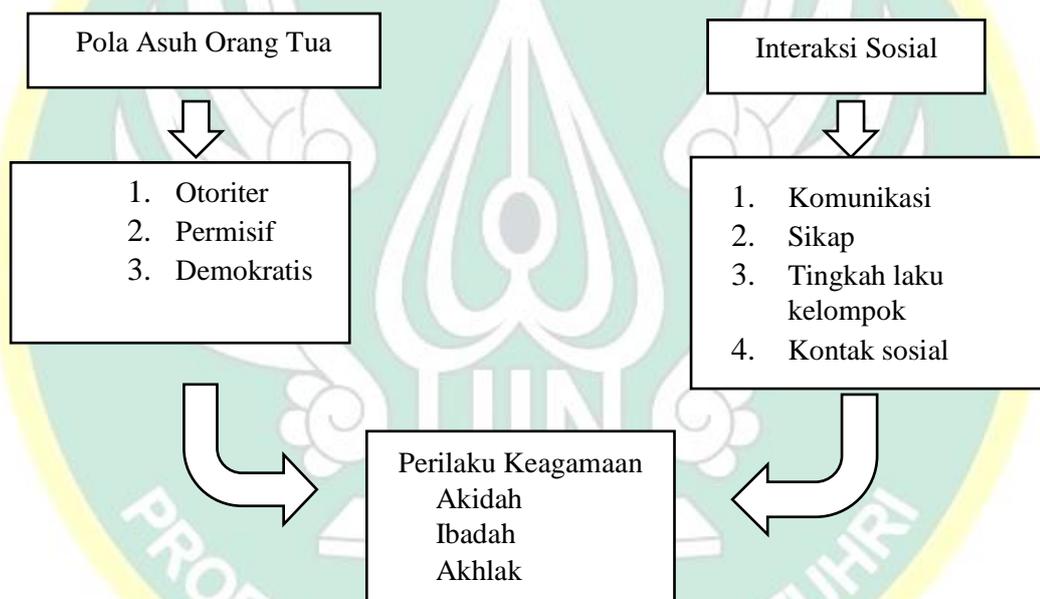
---

<sup>149</sup> Ni Luh Putu Yuliana Septyani, Ni Wayan Suniasih, dan I. Gusti Agung Oka Negara, "Pengaruh Interaksi Sosial Dan Sikap Tanggung Jawab Terhadap Sikap Peduli Lingkungan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 1 (17 Juli 2020), 84 (diakses 7 Februari 2022).

<sup>150</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, 62.

kontak sosial. Seseorang anak akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, kemudian dalam berinteraksi seseorang akan melihat, mendengarkan dan mengetahui kehidupan yang dialami sehingga hal ini dapat mempengaruhi perilaku atau pribadi anak karena anak akan cenderung untuk meniru atau mencontoh apa yang sering dilakukan masyarakat atau yang sering kali dilihat. Sehingga orang tua hendaknya memperhatikan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dalam menumbuhkan perilaku keagamaan anak.

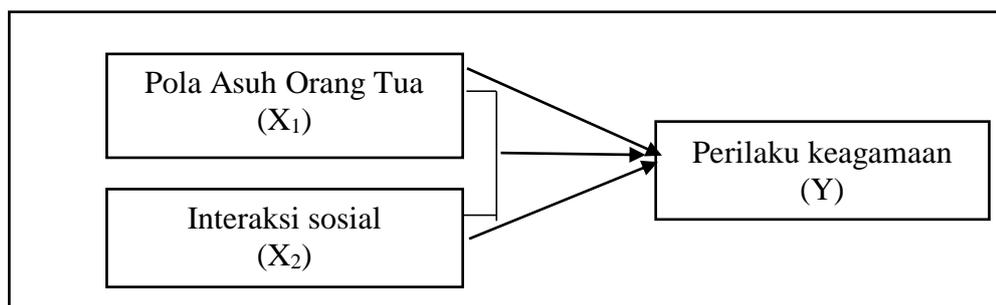
Berdasarkan paparan berikut diduga bahwa pola asuh orang tua dan interaksi sosial mempengaruhi perilaku keagamaan. Berikut ini model konseptual yang mendasari kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1

Bagan kerangka konseptual pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap perilaku keagamaan.

Dari uraian tersebut maka dapat diduga bahwa pola asuh orang tua dan interaksi sosial siswa berpengaruh terhadap perilaku keagamaan. Pengaruh tersebut diilustrasikan seperti gambar berikut ini:



Bagan 2.2

Bagan kerangka berpikir pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap perilaku keagamaan.

### F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>151</sup> Dikatakan jawaban sementara karena berdasarkan pada teori yang relevan belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang didapatkan dari pengumpulan data. Untuk memecahkan masalah yang didapat pada penelitian ini, maka penulis menuliskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh pola asuh orang tua ( $X_1$ ) terhadap perilaku keagamaan ( $Y$ ).
  - $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga ( $Y$ ).
  - $H_1$  : Terdapat pengaruh pola asuh orang tua ( $X_1$ ) terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga ( $Y$ ).
2. Pengaruh interaksi sosial ( $X_2$ ) terhadap perilaku keagamaan ( $Y$ ).
  - $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh interaksi sosial ( $X_2$ ) terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga ( $Y$ ).
  - $H_1$  : Terdapat pengaruh interaksi sosial ( $X_2$ ) terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga ( $Y$ ).
3. Pengaruh pola asuh orang tua ( $X_1$ ), interaksi sosial ( $X_2$ ) terhadap perilaku keagamaan ( $Y$ ).

<sup>151</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 96.

- $H_0$  : Tidak Terdapat pengaruh pola asuh orang tua ( $X_1$ ), interaksi sosial ( $X_2$ ) terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga (Y).
- $H_1$  : Terdapat pengaruh pola asuh orang tua ( $X_1$ ), interaksi sosial ( $X_2$ ) terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga (Y).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan bidang keilmuan, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian survei (*survey research*) yang dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap variabel perilaku keagamaan siswa di SMK Negeri 1 Purbalingga.

Paradigma pada penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme. Menurut Sugiono positivisme memandang bahwa realitas/ gejala/ fenomena yang diteliti itu dapat diamati, terukur, dapat diklasifikasikan, dan relatif tetap.<sup>152</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara 2 (dua) variabel atau beberapa variabel. Kemudian, rumusan masalah dalam penelitian ini termasuk rumusan masalah asosiatif hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat.<sup>153</sup>

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Purbalingga yang berada di Jl. Mayor Jend. Sungkono, Kalimanah, Selabaya, Kec. Purbalingga, Kab. Purbalingga. Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama 2 bulan dari bulan Maret s.d Mei 2022.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

---

<sup>152</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), 15.

<sup>153</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 52.

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>154</sup> Populasi pada penelitian ini adalah 1487 siswa. Kemudian peneliti membatasi dengan mengambil populasi siswa muslim di SMK Negeri 1 Purbalingga dengan jumlah 1473.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. *Proportionate Stratified Random Sampling* adalah teknik penelitian yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Untuk menghitung jumlah keseluruhan sampel peneliti menggunakan rumus *Slovin* tingkat kesalahan 5% yaitu, sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

dimana :

$n$  = Jumlah sampel

$N$  = Jumlah populasi

$e$  = batas ketelitian yang diinginkan (tingkat kesalahan/taraf signifikansi).<sup>155</sup>

$$n = \frac{1473}{1473 \cdot 0.05^2 + 1}$$

$$n = \frac{1473}{4.6825}$$

$$n = 314.57 \text{ dibulatkan menjadi } 315$$

Berdasarkan rumus tersebut, maka sampel penelitian adalah dibulatkan menjadi 315 responden. Berdasarkan jumlah sampel sebanyak 315 orang responden tersebut, kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut besaran jumlah siswa muslim SMK Negeri 1 Purbalingga, secara *proportionate*

<sup>154</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 117.

<sup>155</sup> Riduwan dan Engkos Ahmad Kuncoro, *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analysis)* (Bandung: Alfabeta, 2007), 49.

*random sampling* dengan rumus<sup>156</sup>:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan

$n_i$  = Jumlah sampel menurut stratum

$n$  = Jumlah sampel seluruhnya

$N_i$  = Jumlah populasi menurut stratum

$N$  = Jumlah populasi seluruhnya

Dengan rumus tersebut, maka diperoleh jumlah sampel pada SMK Negeri 1 Purbalingga. Jumlah sampel perkelasnya sebagai berikut :

1. X AKL 1 =  $\frac{36}{1473} \times 315 = 7.699 = 8$
2. X AKL 2 =  $\frac{36}{1473} \times 315 = 7.699 = 8$
3. X AKL 3 =  $\frac{36}{1473} \times 315 = 7.699 = 8$
4. X AKL 4 =  $\frac{34}{1473} \times 315 = 7.270 = 7$
5. X OTKP 1 =  $\frac{36}{1473} \times 315 = 7.699 = 8$
6. X OTKP 2 =  $\frac{34}{1473} \times 315 = 7.270 = 7$
7. X OTKP 3 =  $\frac{36}{1473} \times 315 = 7.699 = 8$
8. X OTKP 4 =  $\frac{36}{1473} \times 315 = 7.699 = 8$
9. X BDP 1 =  $\frac{35}{1473} \times 315 = 7.484 = 7$
10. X BDP 2 =  $\frac{36}{1473} \times 315 = 7.699 = 8$
11. X RPL 1 =  $\frac{36}{1473} \times 315 = 7.699 = 8$
12. X RPL 2 =  $\frac{36}{1473} \times 315 = 7.699 = 8$
13. X TKJ 1 =  $\frac{36}{1473} \times 315 = 7.699 = 8$
14. X TKJ 2 =  $\frac{36}{1473} \times 315 = 7.699 = 8$
15. XI AKL 1 =  $\frac{36}{1473} \times 315 = 7.699 = 8$

<sup>156</sup> Hidayati, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMAN se-Kota Palangka Raya", 104.

16. XI AKL 2  $= \frac{36}{1473} x 315 = 7.699 = 8$
17. XI AKL 3  $= \frac{35}{1473} x 315 = 7.484 = 7$
18. XI AKL 4  $= \frac{35}{1473} x 315 = 7.484 = 7$
19. XI OTKP 1  $= \frac{36}{1473} x 315 = 7.699 = 8$
20. XI OTKP 2  $= \frac{35}{1473} x 315 = 7.484 = 7$
21. XI OTKP 3  $= \frac{36}{1473} x 315 = 7.699 = 8$
22. XI OTKP 4  $= \frac{34}{1473} x 315 = 7.270 = 7$
23. XI BDP 1  $= \frac{33}{1473} x 315 = 7.057 = 7$
24. XI BDP 2  $= \frac{33}{1473} x 315 = 7.270 = 7$
25. XI RPL 1  $= \frac{35}{1473} x 315 = 7.484 = 7$
26. XI RPL 2  $= \frac{36}{1473} x 315 = 7.699 = 8$
27. XI TKJ 1  $= \frac{35}{1473} x 315 = 7.484 = 7$
28. XI TKJ 2  $= \frac{36}{1473} x 315 = 7.699 = 8$
29. XII AKL 1  $= \frac{36}{1473} x 315 = 7.699 = 8$
30. XII AKL 2  $= \frac{35}{1473} x 315 = 7.484 = 7$
31. XII AKL 3  $= \frac{36}{1473} x 315 = 7.699 = 8$
32. XII AKL 4  $= \frac{35}{1473} x 315 = 7.484 = 7$
33. XII OTKP 1  $= \frac{35}{1473} x 315 = 7.484 = 7$
34. XII OTKP 2  $= \frac{35}{1473} x 315 = 7.484 = 7$
35. XII OTKP 3  $= \frac{36}{1473} x 315 = 7.699 = 8$
36. XII OTKP 4  $= \frac{35}{1473} x 315 = 7.484 = 7$
37. XII BDP 1  $= \frac{31}{1473} x 315 = 6.629 = 7$
38. XII BDP 2  $= \frac{32}{1473} x 315 = 6.843 = 7$

$$\begin{aligned}
 39. \text{ XII RPL 1} &= \frac{34}{1473} \times 315 = 7.270 = 7 \\
 40. \text{ XII RPL 2} &= \frac{33}{1473} \times 315 = 7.057 = 7 \\
 41. \text{ XII TKJ 1} &= \frac{34}{1473} \times 315 = 7.270 = 7 \\
 42. \text{ XII TKJ 2} &= \frac{36}{1473} \times 315 = 7.699 = 8
 \end{aligned}$$

#### D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>157</sup> Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah

##### 1. Variabel *Independen* (bebas)

Variabel *independen* adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).<sup>158</sup> Dalam penelitian ini terdapat dua variabel *independen* yaitu pola asuh orang tua ( $X_1$ ) dan Interaksi Sosial ( $X_2$ ).

##### 2. Variabel *Dependen* (terikat)

Variabel *dependen* adalah yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini perilaku keagamaan sebagai variabel Y atau *dependent variabel* atau terikat.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket atau kuesioner, pengamatan (observasi) dan dokumentasi.

##### 1. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama

<sup>157</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 55.

<sup>158</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 57.

wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.<sup>159</sup> Wawancara digunakan oleh peneliti untuk melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

## 2. Angket atau Kuesioner

Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>160</sup> Arifin mengatakan bahwa angket adalah instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menjangkau data atau informasi yang harus dijawab responden secara bebas sesuai dengan pendapatnya<sup>161</sup>.

Peneliti menggunakan angket supaya mengetahui jawaban siswa. Angket yang diberikan kepada sampel berupa daftar pertanyaan tertulis dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu terkait pola asuh orang tua, interaksi sosial dan perilaku keagamaan. Menurut Sugiyono pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang jawabannya singkat karena responden harus memilih salah satu alternatif jawaban yang telah tersedia.<sup>162</sup>

Instrumen dikatakan valid jika telah melakukan pengujian melalui uji validitas. Penelitian ini menggunakan validitas *expert*. Oleh karena itu untuk uji validitasnya akan dikonsultasikan ke ahlinya<sup>163</sup> yaitu Dr. H.M. Hizbul Muflihah, M.Pd. Keterangan validitas terlampir di laporan.

Setelah instrumen disetujui ahli kemudian instrument akan diujikan dengan validitas empiris yaitu diujikan pada responden diluar subpopulasi untuk uji coba instrument sejumlah 30 responden. Langkah selanjutnya yaitu uji reliabilitas yang bertujuan untuk uji tingkat keterandalan atau dapat

<sup>159</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 165.

<sup>160</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 143.

<sup>161</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 228.

<sup>162</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 143.

<sup>163</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 124.

dipercaya.<sup>164</sup> Data yang sudah didapatkan dengan angket kemudian, dijadikan sebagai bahan untuk diteliti dan dianalisis kemudian dijadikan pembahasan pada penelitian.

Alternatif respon yang pernyataan dalam skala *likert* yang digunakan terentang satu sampai empat. Skala likert memiliki dua pernyataan, yaitu positif dan negatif. Jika pernyataannya berbentuk positif maka:

- a. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju
- b. Skor 2 untuk jawaban tidak setuju
- c. Skor 3 untuk jawaban setuju
- d. Skor 4 untuk jawaban sangat setuju

Kemudian jika pertanyaan berbentuk negatif maka:

- a. Skor 1 untuk jawaban sangat setuju
- b. Skor 2 untuk jawaban setuju
- c. Skor 3 untuk jawaban tidak setuju
- d. Skor 4 untuk jawaban sangat tidak setuju.<sup>165</sup>

### 3. Observasi

Observasi adalah teknik analisis data teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dan tersusun atas proses-proses pengamatan dan tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>166</sup> Dengan melakukan observasi peneliti bisa mengetahui secara langsung keadaan atau kondisi yang diteliti sehingga lebih mudah untuk memahami dan memecahkan persoalan penelitian

Observasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah menggunakan observasi non partisipatif, karena disini peneliti akan menjadi pengamat dalam kegiatan perilaku keagamaan di SMK Negeri 1 Purbalingga.

---

<sup>164</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 178.

<sup>165</sup> Haryadi Sarjono dan Winda Juliantia, *SPSS VS LISREL* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 6.

<sup>166</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 203.

#### 4. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum.<sup>167</sup> Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan oleh peneliti sebagai data pelengkap dalam kegiatan penelitian. Dalam hal ini penulis berusaha mencari dokumen-dokumen yang dapat dijadikan *literature* dalam mengumpulkan bahan-bahan penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian sangat diperlukan untuk mengumpulkan data-data atau catatan yang dianggap relevan dan terkait dalam penelitian seperti sejarah singkat berdirinya, letak geografis, keadaan geografis, profil sekolah, visi misi sekolah, struktur organisasi, majalah, notulen rapat dan prasasti.<sup>168</sup>

#### F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.<sup>169</sup> Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa angket. Instrumen penelitian dikatakan baik apabila instrumen tersebut valid dan reliabel. Oleh karena itu, agar instrumen dapat memperoleh hasil yang dapat diandalkan perlu adanya uji coba instrumen.

##### 1. Instrumen Variabel Perilaku Keagamaan (Y)

###### a. Definisi Koseptual

Menurut Alim, perilaku keagamaan merupakan tanggapan atau reaksi terhadap segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak.<sup>170</sup>

<sup>167</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 181.

<sup>168</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 274.

<sup>169</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,

<sup>170</sup> Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 124.

## b. Definisi Operasional

Perilaku keagamaan adalah tanggapan seseorang berupa tindakan yang diambilnya terhadap rangsangan dari lingkungan atau objek yang berhubungan dengan agama, khususnya agama Islam yang berkaitan dengan aspek aqidah, ibadah dan akhlak.

### 1) Aspek aqidah

Merujuk Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 285 bahwa pokok-pokok keyakinan dalam Islam mencakup enam hal, yakni: keyakinan kepada Allah, kepada Malaikat, Kitab Suci, Rasul, hari akhir, serta keyakinan kepada Qadha dan Qadar.

### 2) Aspek Ibadah

Merujuk pada teori Yusuf bahwa aspek ibadah meliputi Mengamalkan ibadah ritual (mahdhah), seperti shalat, puasa, dan berdo'a. Membaca Al-Qur'an dan belajar memahami isinya. Bersikap hormat kepada kedua orang tua.

### 3) Aspek Akhlak

Merujuk pada teori Yusuf bahwa aspek akhlak meliputi Menjalin silaturahmi dengan saudara dan orang lain. Mengendalikan diri (hawa nafsu) dari perbuatan yang diharamkan Allah, seperti berzina, meminum minuman keras atau narkoba, berjudi, mencuri, dan membunuh atau tawuran. Bersyukur pada saat mendapat nikmat atau anugerah dari Allah (minimal dengan membaca hamdallah). Bersabar pada saat mendapat musibah (dengan membaca *innalillahi wa inna ilaihi roji'un*), sehingga terhindar dari suasana stres atau frustrasi (kekecewaan yang mendalam karena tidak tercapai apa yang diinginkannya). Berperilaku jujur dan amanah (dapat dipercaya, bertanggung jawab). Memiliki ghirah (etos) belajar yang tinggi. Memelihara kebersihan diri dan kesehatan diri dan lingkungannya. Bersikap optimis dalam menghadapi masa depan, dengan selalu berikhtiar dan berdo'a kepada Allah dan menutup Aurat.

## c. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Sebelum angket dibuat, penulis terlebih dahulu membuat kisi-kisi angket. Adapun kisi-kisi instrumennya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Kisi-kisi Perilaku Keagamaan

Nama Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Pertanyaan		Jumlah Butir
			+	-	
Perilaku Keagamaan	1. Aqidah	8. Meyakini Allah sebagai Pencipta (Khaliq), yang kepada-Nya semua manusia harus beribadah.	1, 2,	3	3
		9. Meyakini keberadaan Malaikat sebagai utusan Allah yang taat melaksanakan tugas Allah dan tidak pernah durhaka	4	5	2
		10. Meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada Rasulnya dan meyakini bahwa Al Qur'an merupakan kitab yang berisi petunjuk dan kitab yang sempurna	6,7	8,9	4
		11. Meyakini bahwa Allah telah memilih beberapa manusia sebagai rasul Allah	10, 11		2
		12. Meyakini bahwa adanya hari akhir, alam akhirat sebagai tempat pembalasan atau pengadilan agung bagi setiap orang dalam mempertanggung jawabkan 'amalnya di dunia.	14	12, 13	3
		13. Meyakini bahwa Allah telah menuliskan beberapa ketentuan bagi Makhluknya di lauh mahfudz serta meyakini bahwa segala yang terjadi di dunia merupakan perwujudan takdir Allah	15, 16	17	3

2. Ibadah	1. Mengamalkan ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan berdoa	18, 21, 23	19, 20, 22	6
	2. Membaca al Qur'an dan belajar memahami isinya	24, 25	26	3
	3. Aktif dalam kegiatan agama	27, 29	28	3
3. Akhlak	1. Bersikap hormat kepada kedua orangtua.	30, 31, 32	33	4
	2. Menjalin silaturahmi dengan saudara dan orang lain.	34, 35	36	3
	3. Mengendalikan diri (hawa nafsu) dari perbuatan yang diharamkan Allah, seperti berzina, meminum minuman keras atau narkoba, berjudi, mencuri, dan membunuh atau tawuran.	37, 38	39, 40, 41, 42	
	4. Bersyukur pada saat mendapat nikmat atau anugerah dari Allah (minimal dengan membaca hamdallah).	43	44	2
	5. Bersabar pada saat mendapat musibah (dengan membaca <i>innalillahi wa inna ilaihi roji'un</i> ), sehingga terhindar dari suasana stres atau frustrasi (kekecewaan yang mendalam karena tidak tercapai apa yang diinginkannya).	45, 46		2
	6. Berperilaku jujur dan amanah (dapat dipercaya, bertanggung jawab).	47, 50, 51, 52	48, 49	6
	7. Memiliki ghirah (etos) belajar yang tinggi.	53	54	2
	8. Memelihara kebersihan diri dan kesehatan diri dan lingkungannya.	55	56	2
	9. Bersikap optimis dalam menghadapi masa depan, dengan selalu berikhtiar dan berdo'a kepada Allah.	57		1
	10. Menutup Aurat	58	59	2

## 2. Instrumen Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ )

### a. Definisi Koseptual

Pola asuh merupakan berbagai cara atau metode orang tua dalam mendidik, mengasuh serta mengajari anak sesuai tujuan yang diinginkan orang tua hingga mencapai tahap kedewasaan. Dalam melakukan upaya mendidik ini, pola asuh orang tua akan tercermin dari perilaku, sikap, serta interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku orang tua yang tercermin dalam keseharian seperti bagaimana memberikan motivasi, hukuman, cara memahami anak dan menunjukkan kekuasaanya sebagai orang tua kepada anak.

### b. Definisi Operasional

Menurut Diana Baumrind ada 3 tipe pola asuh orang tua:

#### 1) Otoriter

Ciri-ciri pola asuh otoriter adalah orang tua memberikan aturan yang kaku kepada anak, orang tua memberikan hukuman fisik pada anak, kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat terbatas.

#### 2) Permisif

Ciri-ciri pola asuh permisif adalah orang tua memberikan sedikit aturan, orang tua hampir tidak memberikan hukuman, keputusan lebih banyak dibuat anak daripada orang tuanya sendiri.

#### 3) Demokratis

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah hak dan kewajiban seimbang, penghargaan dan hukuman yang sesuai, komunikasi yang baik antar orang tua dan anak.

### c. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Sebelum angket dibuat, penulis terlebih dahulu membuat kisi-kisi angket. Kisi-kisi instrumen dibuat guna mempermudah dalam penyusunan instrumen penelitian. Adapun kisi-kisi instrumennya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2  
Kisi-kisi Instrumen variabel Pola Asuh Orang Tua

Nama Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Pertanyaan		Jumlah Butir
			+	-	
2. Pola Asuh Orang Tua	1. Otoriter	1. Orang tua memberikan aturan yang kaku kepada anak	1, 2, 3, 4	5, 6, 7	7
		2. Orang tua memberikan hukuman fisik pada anak	8, 9, 10	11	4
		3. Kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat terbatas	12, 13, 14		3
	2. Permisif	1. Orang tua memberikan sedikit aturan	15	16	2
		2. Orang tua hampir tidak memberikan hukuman	18, 19	17, 20	4
		3. Keputusan lebih banyak dibuat anak daripada orang tuanya sendiri.	21, 22, 23,		4
	3. Demokratis	1. Hak dan kewajiban seimbang	24, 25, 26	27	4
		2. Penghargaan dan hukuman yang sesuai	28, 29	30	5
		3. Komunikasi yang baik antar orang tua dan anak	31	32, 33, 34, 35	5

### 3. Instrumen Interaksi Sosial (X<sub>2</sub>)

#### a. Definisi Koseptual

Menurut Walgito bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain

#### b. Definisi Operasional

Bahwa aspek-aspek interaksi sosial yaitu:

##### 1) Komunikasi

- 2) Sikap
- 3) Tingkah laku kelompok
- 4) kontak sosial.

c. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Sebelum angket dibuat, penulis terlebih dahulu membuat kisi-kisi angket. Kisi-kisi instrumen dibuat guna mempermudah dalam penyusunan instrumen penelitian. Adapun kisi-kisi instrumennya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3  
Kisi-kisi Instrumen variabel Interaksi Sosial

Nama Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Pertanyaan		Jumlah Butir
			+	-	
3. Interaksi Sosial	Komunikasi	Proses pengiriman berita atau informasi	1, 2,6,7,8	3,4,,5	8
	Sikap	Perasaan senang, tidaksenang maupun biasa saja terhadap sesuatu	9,10,11	12,13,14,15,16	8
	Tingkah Laku	Berkumpul dengan orang lebih dari satu orang disuatu tempat	17,18 19	20,21,22	6
	Adanya Kontak sosial	Hubungan dengan pihak lain secara langsung maupun tidak langsung	23,24 25,26 30	27,28,29	8

4. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.<sup>171</sup> Validitas

<sup>171</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 363.

adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai tingkat validitas yang tinggi dan sebaliknya yang kurang valid memiliki tingkat validitas yang rendah.<sup>172</sup> Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya item pertanyaan yang valid saat diajukan.

Uji validitas terhadap instrumen penelitian menggunakan perhitungan Product Moment, dengan alasan karena skala data dalam penelitian ini termasuk data interval. Untuk data interval perhitungan statistik yang sesuai adalah *product moment*, Adapun formula *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara skor butir soal (X) dan total skor (Y)

N = *Number of Cases*

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y.

$\sum X$  = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  = Jumlah seluruh skor Y

$\sum X^2$  = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum Y^2$  = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y.<sup>173</sup>

Untuk mengetahui valid tidaknya instrumen maka dilakukan cara membandingkan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%. Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat, yaitu pola asuh orang tua ( $X_1$ ) interaksi sosial ( $X_2$ ) dan perilaku keagamaan (Y). Dalam penelitian ini dilakukan dengan kelas uji coba sebanyak  $n=30$  dengan taraf signifikansi sebesar 5%, maka didapat  $r_{tabel}$  sebesar 0,361. Adapun rangkuman hasil uji validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4  
Rangkuman Hasil Uji Validitas Pola Asuh Orangtua

<sup>172</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 144.

<sup>173</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),

No Pertanyaan	r tabel	r hitung	Keterangan
1.	0,361	0,401	Valid
2.	0,361	0,382	Valid
3.	0,361	0,407	Valid
4.	0,361	0,461	Valid
5.	0,361	0,371	Valid
6.	0,361	0,380	Valid
7.	0,361	0,375	Valid
8.	0,361	0,618	Valid
9.	0,361	0,629	Valid
10.	0,361	0,485	Valid
11.	0,361	0,561	Valid
12.	0,361	0,520	Valid
13.	0,361	0,344	Tidak Valid
14.	0,361	0,513	Valid
15.	0,361	0,650	Valid
16.	0,361	0,323	Tidak Valid
17.	0,361	0,555	Valid
18.	0,361	0,438	Valid
19.	0,361	0,393	Valid
20.	0,361	0,654	Valid
21.	0,361	0,384	Valid
22.	0,361	0,354	Tidak Valid
23.	0,361	0,300	Tidak Valid
24.	0,361	0,326	Tidak Valid
25.	0,361	0,372	Valid
26.	0,361	0,339	Tidak Valid
27.	0,361	0,272	Tidak Valid
28.	0,361	0,393	Valid
29.	0,361	0,336	Tidak valid
30.	0,361	0,178	Tidak Valid
31.	0,361	0,286	Tidak Valid
32.	0,361	0,410	Valid
33.	0,361	0,241	Tidak Valid
34.	0,361	0,299	Tidak Valid
35.	0,361	0,261	Tidak Valid

Tabel 3. 5

## Rangkuman Hasil Uji Validitas Interaksi Sosial

No Pertanyaan	r tabel	r hitung	Keterangan
1.	0,361	0,557	Valid
2.	0,361	0,729	Valid
3.	0,361	0,521	Valid
4.	0,361	0,776	Valid
5.	0,361	0,617	Valid
6.	0,361	0,497	Valid
7.	0,361	0,569	Valid
8.	0,361	0,603	Valid

9.	0,361	0,438	Valid
10.	0,361	0,395	Valid
11.	0,361	0,382	Valid
12.	0,361	0,605	Valid
13.	0,361	0,172	Tidak Valid
14.	0,361	0,471	Valid
15.	0,361	0,421	Valid
16.	0,361	0,565	Valid
17.	0,361	0,321	Tidak Valid
18.	0,361	0,510	Valid
19.	0,361	0,629	Valid
20.	0,361	0,311	Tidak Valid
21.	0,361	0,514	Valid
22.	0,361	0,540	Valid
23.	0,361	0,597	Valid
24.	0,361	0,733	Valid
25.	0,361	0,467	Valid
26.	0,361	0,555	Valid
27.	0,361	0,253	Tidak Valid
28.	0,361	0,508	Valid
29.	0,361	0,788	Valid
30.	0,361	0,431	Valid

Tabel 3.6  
Rangkuman Hasil Uji Validitas Perilaku Keagamaan

No Pertanyaan	r tabel	r hitung	Keterangan
1.	0,361	0,462	Valid
2.	0,361	0,215	Tidak Valid
3.	0,361	0,703	Valid
4.	0,361	0,640	Valid
5.	0,361	0,619	Valid
6.	0,361	0,457	Valid
7.	0,361	0,669	Valid
8.	0,361	0,569	Valid
9.	0,361	0,569	Valid
10.	0,361	0,636	Valid
11.	0,361	0,703	Valid
12.	0,361	0,687	Valid
13.	0,361	0,619	Valid
14.	0,361	0,597	Valid
15.	0,361	0,680	Valid
16.	0,361	0,541	Valid
17.	0,361	0,630	Valid
18.	0,361	0,573	Valid
19.	0,361	0,661	Valid
20.	0,361	0,708	Valid
21.	0,361	0,824	Valid
22.	0,361	0,320	Tidak Valid

23.	0,361	0,627	Valid
24.	0,361	0,687	Valid
25.	0,361	0,759*	Valid
26.	0,361	0,513	Valid
27.	0,361	0,575	Valid
28.	0,361	0,665	Valid
29.	0,361	0,713	Valid
30.	0,361	0,573	Valid
31.	0,361	0,640	Valid
32.	0,361	0,829	Valid
33.	0,361	0,776	Valid
34.	0,361	0,796	Valid
35.	0,361	0,648	Valid
36.	0,361	0,737	Valid
37.	0,361	0,728	Valid
38.	0,361	0,558	Valid
39.	0,361	0,490	Valid
40.	0,361	0,406	Valid
41.	0,361	0,392	Valid
42.	0,361	0,432	Valid
43.	0,361	0,627	Valid
44.	0,361	0,805	Valid
45.	0,361	0,665	Valid
46.	0,361	0,646	Valid
47.	0,361	0,726	Valid
48.	0,361	0,524	Valid
49.	0,361	0,674	Valid
50.	0,361	0,682	Valid
51.	0,361	0,637	Valid
52.	0,361	0,751	Valid
53.	0,361	0,697	Valid
54.	0,361	0,464	Valid
55.	0,361	0,716	Valid
56.	0,361	0,652	Valid
57.	0,361	0,802	Valid
58.	0,361	0,744	Valid
59.	0,361	0,429	Valid

## 5. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji dan mengetahui derajat konsistensi dan stabilitas data temuan. Suatu data dinyatakan *reliabel* apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama.<sup>174</sup>

<sup>174</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 364.

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* yaitu

$$r = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

$r$  adalah koefisien reliabilitas

$n$  adalah banyaknya butir soal

$S_i^2$  adalah varian skor soal ke- $i$

$S_t^2$  adalah varian skor total

Kaidah keputusan suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0.60$ .<sup>175</sup> Adapun hasil uji reliabilitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7  
*Output Cronbach's Alpha Pola Asuh Orang Tua*

**Reliability Statistics**

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0.870	22

Tabel 3.8  
*Output Cronbach's Alpha Interaksi Sosial*

**Reliability Statistics**

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0.736	26

Tabel 3.9  
*Output Cronbach's Alpha Perilaku Keagamaan*

**Reliability Statistics**

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0.973	57

<sup>175</sup> Sarjono dan Juliantia, *SPSS VS LISREL*, 45.

Dari tabel 3.8, 3.9, dan 3.10 dapat dilihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel pola asuh orang tua, interaksi sosial dan perilaku keagamaan berturut-turut adalah 0,870, 0,736 dan 0,973 dimana nilai tersebut  $> 0.60$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa angket pola asuh orang tua, interaksi sosial dan perilaku keagamaan adalah *reliabel*.

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang diperoleh, terlebih dahulu melakukan uji persyaratan analisis dengan menggunakan *SPSS 26 for windows*.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal jika data memusat pada nilai rata-rata dan median sehingga kurvanya menyerupai lonceng yang simetris. Pengujian normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS.<sup>176</sup> Dasar pengambilan keputusan berdasarkan *p value* atau signifikansi, yaitu jika signifikansi  $\geq 0,05$  maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.<sup>177</sup>

#### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi data atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Jika nilai signifikansi (*P-Value*)  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa varian dari dua kelompok data atau lebih adalah tidak sama atau tidak homogen. Jika nilai signifikansi (*P-Value*)  $\geq 0,05$  maka dapat

<sup>176</sup> Ari Apriyono dan Abdullah Taman, "Analisis Overreaction Pada Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2009," *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 2, no. 2 (1 September 2013): 82, <https://doi.org/10.21831/nominal.v2i2.1665>.

<sup>177</sup> Sarjono dan Juliantia, *SPSS VS LISREL*, 53–64.

disimpulkan bahwa varian dari dua kelompok data atau lebih adalah sama (homogen).<sup>178</sup>

c. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Uji ini biasanya digunakan sebagai persyarat dalam analisis kolerasi atau regresi linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah: jika nilai signifikansi ( $\geq 0,05$ ) maka hubungan antara variable (X) dengan (Y) adalah linear. Jika nilai *deviation from linearity* ( $<0,05$ ) maka hubungan antara variable (X) dengan (Y) adalah tidak linear.<sup>179</sup>

d. Uji Keberartian Regresi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui regresi tersebut berarti atau tidak. Uji keberartian regresi dilakukan dengan menggunakan program *SPSS.26 for Windows* dan diperiksa melalui pengujian hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Regresi tidak berarti

$H_1$  : Regresi berarti

Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka regresi berarti, jika jika nilai signifikansi  $\geq 0.05$  maka regresi tidak berarti..

e. Uji Multikolineritas

Multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen.<sup>180</sup> Untuk mengetahui ada tidaknya multikolineritas antar variabel dapat menggunakan patokan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan

<sup>178</sup> Dodiet Aditya Setyawan, *Petunjuk Praktikum Uji Normalitas & Homogenitas Data Dengan SPSS* (Klaten: Tahta Media Group, 2021), 14.

<sup>179</sup> Cruisietta Kaylana Setiawan dan Sri Yanthy Yosepha, "Pengaruh Green Marketing Dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia (Studi Kasus Pada Followers Account Twitter @Thebodyshopindo)," *Jurnal Ilmiah M-Progress* 10, no. 1 (Januari 2020): 4.

<sup>180</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*, 10 ed. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021), 157.

*Tolerance*. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai  $Tolerance \leq 0,10$  atau dengan nilai  $VIF \geq 10$ .<sup>181</sup>

f. Uji Heteroskedastitas

Heteroskedastitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastitas dan jika berbeda disebut heteroskedastitas. Model yang baik adalah yang homoskedastitas atau tidak terjadi heteroskedastitas.<sup>182</sup> Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastitas dapat dilakukan dengan melihat melakukan uji glejser.<sup>183</sup> Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  dapat diartikan bahwa masing-masing variabel independen tidak terjadi heteroskedastitas.

g. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi merupakan pengujian dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Menurut Duwi Priyatno pengertian dari autokorelasi adalah:

Autokorelasi adalah keadaan di mana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode tertentu  $t$  dengan residual pada periode sebelumnya  $(t-1)$ , model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi.<sup>184</sup>

Kriteria keputusan jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  dapat diartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

## H. Uji Hipotesis

### 1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana adalah suatu metode statistik yang

<sup>181</sup> Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*, 10 ed., 157.

<sup>182</sup> Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*, 10 ed., 178.

<sup>183</sup> Setiawati, "Analisis Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Di BEI," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 8 (Januari 2021): 1585.

<sup>184</sup> Duwi Priyatno, *Cara kilat belajar analisis data dengan spss 20* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 172.

mengamati hubungan antara variabel terikat Y dan serangkaian variabel bebas  $X_1, X_2, \dots, X_n$ . Tujuan dari metode ini adalah guna memprediksi nilai Y untuk nilai X yang diberikan. Model regresi linier sederhana adalah model regresi yang paling sederhana dimana hanya memiliki satu variabel bebas X. Analisis regresi memiliki beberapa kegunaan, salah satunya untuk melakukan prediksi terhadap variabel terikat Y. Persamaan untuk model regresi linier sederhana adalah<sup>185</sup>

$$\hat{Y} = a + bX$$

$\hat{Y}$  merupakan variabel terikat yang diramalkan, X adalah variabel bebas, dan a adalah nilai Y saat  $X=0$ , dan b angka arah atau koefisien regresi.

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya (Y) dihubungkan dengan lebih dari satu variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ) sehingga terdapat hubungan semacam garis regresi.<sup>186</sup> Jika sebuah variabel terikat dihubungkan dengan dua variabel bebas maka persamaan regresi linier bergandanya adalah<sup>187</sup>

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  : Taksiran variabel perilaku keagamaan

a : Konstanta

$b_1, b_2$  : Koefisien garis regresi

$X_1, X_2$ : Variabel independen (pola asuh orang tua, lingkungan, Interaksi Sosial)

## 3. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Pengujian parsial digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial variabel bebas dengan variabel terikat. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel  $X_1$

<sup>185</sup> Astria Hijriani, Kurnia Muludi, dan Erlina Ain Andini, "Implementasi Metode Regresi Linier Sederhana Pada Penyajian Hasil Prediksi Pemakaian Air Bersih Pdam Way Rilau Kota Bandar Lampung Dengan Sistem Informasi Geografis," *Informatika Mulawarman : Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer* 11, no. 2 (12 September 2016): 38, <https://doi.org/10.30872/jim.v11i2.212>.

<sup>186</sup> Janie, D. N. A, Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS (A. IKA (ed.); 1st ed.). Semarang University Press, 2012

<sup>187</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 308.

dan  $X_2$  (pola asuh orang tua dan Interaksi sosial) benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y (perilaku keagamaan) secara terpisah atau parsial.

Adapun langkah-langkah uji t adalah:

a. Perumusan hipotesis

Hipotesis untuk pola asuh ( $X_1$ ) terhadap perilaku keagamaan

$H_0 : B_1 = 0$  (tidak terdapat pengaruh  $X_1$  terhadap Y)

$H_1 : B_1 \neq 0$  (terdapat terdapat pengaruh  $X_1$  terhadap Y)

Hipotesis untuk interaksi sosial ( $X_2$ ) terhadap perilaku keagamaan (Y)

$H_0 : B_1 = 0$  (tidak terdapat pengaruh  $X_2$  terhadap Y)

$H_1 : B_1 \neq 0$  (terdapat terdapat pengaruh  $X_2$  terhadap Y)

b. Menentukan taraf signifikansi. Taraf signifikansi menggunakan 0,05

c. Menentukan  $t_{hitung}$  untuk masing-masing koefisien regresi

Rumus yang digunakan adalah<sup>188</sup>:

$$t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Dimana:

$b_i$  = koefisien regresi

$S_{b_i}$  = standar error koefisien regresi

d. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:<sup>189</sup>

1)  $H_0$  diterima apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  dan  $H_0$  ditolak apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$

2) Pengambilan keputusan dapat menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu: Apabila angka probabilitas signifikansi  $> \alpha$  0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Apabila angka probabilitas signifikansi  $\leq \alpha$  0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.<sup>190</sup>

4. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Sedangkan uji simultan digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Uji F

<sup>188</sup> Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandiung: Tarsito Bandung, 2005), 111.

<sup>189</sup> Sarjono dan Juliantia, *SPSS VS LISREL*, 45.

<sup>190</sup> Widya Exsa Marita, "Pengaruh Struktur Organisasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Business Entity Concept," *AKRUAL: Jurnal Akuntansi* 7, no. 1 (31 Oktober 2015), 29 (diakses 16 Februari 2022).

digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

a. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis untuk Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ ) dan Interaksi Sosial ( $X_2$ ) terhadap Perilaku Keagamaan ( $Y$ )

$H_0 : B_{i, i=1,2} = 0$  (tidak terdapat pengaruh secara simultan  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ )

$H_1 : B_{i, i=1,2} \neq 0$  (terdapat terdapat pengaruh secara simultan  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ )

b. Taraf signifikansi menggunakan 0,05.

c. Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan menggunakan dua cara, yaitu:

1) Membandingkan antara nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$

Jika nilai  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

2) Membandingkan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

Apabila probabilitas signifikansi  $> \alpha$  0.05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Apabila probabilitas signifikansi  $\leq \alpha$  0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.<sup>191</sup>

## 5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah indeks untuk mengetahui besarnya prosentase (%) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dinyatakan dalam prosentase yaitu  $R^2 \times 100\%$ . Nilai ( $R^2$ ) ini berkisar antara  $0 \leq R^2 \leq 1$ <sup>192</sup>. Pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas (pola asuh orang tua dan interaksi sosial) dengan variabel terikat (perilaku keagamaan) amat terbatas. Begitu pula

<sup>191</sup> Sarjono dan Juliantia, *SPSS VS LISREL*, 45–50.

<sup>192</sup> Gujarti dikutip oleh Dewi Umayi, "Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosko Semarang" (Tesis, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2007), 50.

sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMK Negeri 1 Purbalingga**

##### **1. Letak Geografis**

SMK Negeri 1 Purbalingga merupakan sekolah negeri yang terletak strategis di jalan raya arah Sokaraja-Purbalingga yaitu di Jl. Mayjend Sungkono, Selabaya, Kec. Kalimanah, Kab. Purbalingga Prov. Jawa Tengah. Sekolah ini mudah dijangkau dengan segala jenis transportasi yang ada, sehingga diharapkan banyak menarik minat para calon siswa. Meskipun terletak di dekat jalan raya, suasana kelas tidak terganggu dengan polusi udara dan suara bising dan jalan raya. Hal ini karena ditunjang dengan tatanan ruang kelas yang baik dekat. Gambar SMK Negeri 1 Purbalingga, adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1  
SMK Negeri 1 Purbalingga

##### **2. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 1 Purbalingga**

Perintisan lahirnya SMK Negeri 1 Purbalingga dimulai pada tahun 1966 antara lain dirintis oleh Bapak Karseno, BA yang berkeinginan keras untuk mendirikan SMEA, mengingat pada waktu itu belum ada SMEA di Purbalingga maka dibentuklah Panitia Pendiri SMEA PERSIAPAN Kabupaten Purbalingga yang terdiri dari

- a. Sekda Kab. Purbalingga, Bapak R. Soedjiman
- b. Bapak B. Soesasi
- c. Bapak Karseno, BA.

Pada tanggal 6 Desember 1966, Panitia Pendiri SMEA Persiapan mengumumkan bahwa pada tahun 1967 SMEA PERSIAPAN akan mulai menerima siswa baru. Dengan semangat dan komitmen yang tinggi akhirnya pada tanggal 19 April 1968 keluarlah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 140/UUK 3/1968 bahwa terhitung mulai tanggal 1 Januari 1968 secara resmi SMEA PERSIAPAN Kabupaten Purbalingga berubah statusnya menjadi SMEA Negeri 1 Purbalingga dan ditunjuk sebagai kepala SMEA Negeri 1 Purbalingga yang pertama adalah Drs. Paridjan Prawiro Soeprapto. Pembangunan gedung SMEA Negeri 1 Purbalingga dimulai tanggal 1 Mei 1969 di atas tanah seluas 0,867 hektar di desa Planjan yang merupakan pemberian Pemda Purbalingga, ditanda tangani oleh Bupati Purbalingga Bapak R Bambang Murhdarmo, SH. Sampai sekarang segala aktivitas pendidikan SMK Negeri 1 Purbalingga berlangsung dalam rangka mewujudkan generasi bangsa yang professional, berwawasan global dan akhlak mulia.

Daftar Kepala Sekolah yang pernah menjabat di SMK Negeri 1 Purbalingga:

- a. Drs. Paridjan P.S (1968-1980)
- b. Drs. Suchemi (1981-1988)
- c. Soegir Wardiono, BA (1989-1992)
- d. Supardjo, BA (1993-2000)
- e. Drs. Karso (2001-2005)
- f. Drs. Sukamto (2005-2012)
- g. Drs. Kamson, SH. MM. M.Pd. (2012-2015)
- h. Drs. Yosep Win Puji Punarwo, M.Pd. (2016-2020)
- i. Juwani, M.Pd (2020-2021)

j. Maryono, S.Pd., M.Si (2021-Sekarang).<sup>193</sup>

### 3. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Purbalingga.

#### a. Visi

SMK Negeri 1 Purbalingga mewujudkan Insan professional berakhlak mulia, berkarakter kebangsaan dan berwawasan global.

#### b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran berbasis kompetensi berstandar industri.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembinaan akhlak mulia dan karakter kebangsaan.
- 3) Mengembangkan kegiatan penguasaan iptek agar mampu berperan dalam masyarakat global.<sup>194</sup>

### 4. Keadaan guru dan karyawan SMK Negeri 1 Purbalingga

Tabel 4.1

Keadaan guru dan karyawan SMK Negeri 1 Purbalingga tahun 2022

NO	NAMA	JABATAN
1	Maryono,S.Pd.,S.Kom	KEPALA SEKOLAH
2	Romidin, S.Pd	WAKA KURIKULUM
3	Dedy Suwito, S.Kom	WAKA KESISWAAN
4	Seto Eko Purwanto, S.Si	WAKA HUMAS
5	Marwoto, S.Pd, S.Kom	WAKA SARTEN
6	Sri Wahyuni, S.Pd	KAKOMLI AKL
7	Puji Pertiwi Sayekti, S.Pd	KAKOMLI OTKP
8	Sri Pinuji Handayani, M.Pd	KAKOMLI BDP
9	Adi Setiawan, S.Pd.	KAKOMLI RPL
10	Satyo Nugroho, S.Kom.	KAKOMLI TKJ
11	Drs. Pujo Atmoko	Guru
12	Dra. Siti Sofiati	Guru
13	Drs. Waskam Ashari	Guru
14	Dra. Sri Mularsih	Guru
15	Suyamto, S.Pd	Guru

<sup>193</sup> Dokumentasi dari SMK Negeri 1 Purbalingga, dalam Profil Sekolah yang didapat pada hari Jum'at, 13 Mei 2022.

<sup>194</sup> Dokumentasi dari SMK Negeri 1 Purbalingga, dalam Profil Sekolah yang tersedia di website resmi <https://smkn1purbalingga.sch.id/> diakses pada Minggu, 15 Mei 2022.

16	Dra. Diah Ayu Supriyanti	Guru
17	Dra. Cukat Budi Rahayu	Guru
18	Nursalim, S.Pd.I	Guru
19	Drs. FX Tutyanto	Guru
20	Yohana, S.Pd.	Guru
21	Wahyu Budi Susapti, S.Pd, MM.	Guru
22	Drs. Fiva Widiarto	Guru
23	Sri Endah Swarastuti, S.Pd	Guru
24	Dwi Agus Tri MM, S.Pd	Guru
25	Justina Tri Rahayu L, S.Pd., M.Si.	Guru
26	Sumardi, S.Pd. S.Kom	Guru
27	Retnowati, S.Pd	Guru
28	Agung Pamuji, S.Pd	Guru
29	Wahyuningsih, M.Pd	Guru
30	Agus Wuryanto, S.Pd	Guru
31	Nur Fajriyahti, S.Pd.	Guru
32	Srirahayu, S.Pd.	Guru
33	Nur Romlah, S.Pd	Guru
34	Nelly Amaliyah, S.Psi	Guru
35	Amin Mukarromah, S.Kom.	Guru
36	Mahzun, S.Pd I	Guru
37	Suratno, S.Pd	Guru
38	Vektor Realita Aditopo, S.Pd	Guru
39	Deti Lestiyorini, S.Pd.	Guru
40	Galih Tyas Anjari, S.Pd.	Guru
41	Sugeng Pitoyo, S.Pd.	Guru
42	Asriyatun, S.Pd	Guru
43	Nur Laeli, S.Pd	Guru
44	Sepudin Zupri, S.Kom	Guru
45	Arif Nurokhman, S.Pd	Guru
46	Elis Sugiarti, S.Pd.	Guru
47	Sudiyarti, S.Pd	Guru
48	Otiah, Gr. S.Pd.	Guru
49	Nova Ristya Widyasmara Pamungkas, S.Pd	Guru
50	Menik Yuni Hartini, S.Pd.	Guru
51	Baiq Nur Aisyah, S.Pd.	Guru
52	Sulistiono, S.Pd.	Guru

53	Isria Rizqona Firdausyi, .SPd.	Guru
54	Hindun Fatmawati, S.Pd.	Guru
55	Ana Nurlatifah, S.Pd.	Guru
56	Dwi Inayah Rahmawati, M.Pd.	Guru
57	Danu Dwi Jatmiko, S.Pd.	Guru
58	Restu Afri Widhi Hastutiningsih, S.Pd.	Guru
59	Nining Setiani, S.Pd.	Guru
60	Elen Dian Viska, S.Pd.	Guru
61	Lely Erawati, S.Pd.	Guru
62	Khamsyatun Yudiana, S.Pd.I.	Guru
63	Devi Artati, S.Pd.	Guru
64	Slamet Suparman, S.Pd.	Guru
65	Ika Prima Melyana, M.Pd.	Guru
66	Devi Dwi Wahyuni, S.Pd.	Guru
67	Muhammad Idris Afandi, M.Pd.	Guru
68	Firmanika Rozaqi, S.Pd.	Guru
69	Neni Triana, S.Pd.	Guru
70	Soviatun Khasanah, S.Pd.	Guru
71	Nurhayati, S.Pd.	Guru
72	Teti Ma'arifatur, S.Sos.	Staff TU ur Keuangan
73	Deni Priyanto, S.ST	Staf TU ur Kurikulum
74	Rasikun, S.M	Staf TU ur Humas
75	Suparman, S.Kom	Staf TU ur Sarpras
76	Irnawati, S.Sos.	Staf TU ur Kesiswaan
77	Isnaeni Yulianto, SE.	Staf TU ur Kepegawaian
78	Aprilia Ayu Elvandari, S.Sos.	Staf TU ur Persuratan
79	Luki Agus Setiani, S.I.Pust.	Pustakawan
80	Sandi Purniawan	Pustakawan
81	Rahmat Darmawan	Teknisi
82	Soleh Nur Hayat, S.Kom	Teknisi
83	Musliah	Petugas Lab
84	Dewi Setyowati	Petugas Lab
85	Miswanto	Petugas Kebersihan
86	Sandra Aprianto	Petugas Kebersihan
87	Agus Purwanto	Petugas Kebersihan
88	Selo Ardi Rekto	Pengemudi
89	Kasirun	Penjaga Sekolah
90	Joko Priyono	Penjaga Sekolah

91	Ritno Nurvanto	Petugas Kebersihan
92	Khristianto	Satpam
93	Susanto	Penjaga Sekolah
94	Fandi Isnur Wahyono	Penjaga Sekolah
95	Panji Septiono	Penjaga Sekolah
96	Linda Nur Halimah	Satpam

### 5. Keadaan Peserta Didik

Keadaan siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan di suatu lembaga pendidikan, dimana proses belajar mengajar berlangsung. Tanpa adanya siswa maka pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. SMK Negeri 1 Purbalingga pada tahun pelajaran 2021/2022 mempunyai siswa sebanyak 1.487 orang siswa.<sup>195</sup> Untuk lebih jelasnya bisa dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Data Siswa SMK Negeri 1 Purbalingga

KELAS		KEADAAN SISWA		
		L	P	JML
X	AKL 1	4	32	36
	AKL 2	2	34	36
	AKL 3	4	32	36
	AKL 4	3	33	36
	OTKP 1	2	34	36
	OTKP 2	0	36	36
	OTKP 3	3	33	36
	OTKP 4	0	36	36
	BDP 1	7	29	36
	BDP 2	10	26	36
	RPL 1	17	19	36
	RPL 2	18	18	36
	TKJ 1	26	10	36
	TKJ 2	26	10	36
JUMLAH X		122	382	504
XI	AKL 1	2	34	36

<sup>195</sup> Dokumentasi Data Keadaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga Tahun Pelajaran 2021/2022, didapatkan pada hari Rabu 18 Mei 2022

	AKL 2	4	32	36
	AKL 3	4	31	35
	AKL 4	4	31	35
	OTKP 1	0	36	36
	OTKP 2	2	33	35
	OTKP 3	2	34	36
	OTKP 4	2	34	36
	BDP 1	3	31	34
	BDP 2	4	30	34
	RPL 1	22	14	36
	RPL 2	24	12	36
	TKJ 1	23	12	35
	TKJ 2	23	13	36
	JUMLAH XI	119	377	496
XII	AKL 1	4	32	36
	AKL 2	4	31	35
	AKL 3	4	32	36
	AKL 4	6	29	35
	OTKP 1	0	35	35
	OTKP 2	2	33	35
	OTKP 3	2	34	36
	OTKP 4	2	33	35
	BDP 1	2	31	33
	BDP 2	3	29	32
	RPL 1	28	6	34
	RPL 2	28	5	33
	TKJ 1	29	7	36
	TKJ 2	27	9	36
	JUMLAH XII	141	346	487
	JUMLAH X, XI, XII	382	1105	1487

#### 6. Sarana dan prasarana

Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lancar apabila didukung dengan sarana dan prasarana. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai di setiap sekolah sangatlah menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan.

Program Kerja Wakil Kepala Sekolah Sarana Prasarana sebagai berikut:

##### a. Pemenuhan Sarana dan Prasarana Sekolah

- b. Pemeliharaan Berkala
- c. Perbaikan Sarpras diutamakan
- d. Pengembangan Sarpras
- e. *Free Hotspot*.<sup>196</sup>

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMK Negeri 1 Purbalingga:

Tabel 4.3  
Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Purbalingga

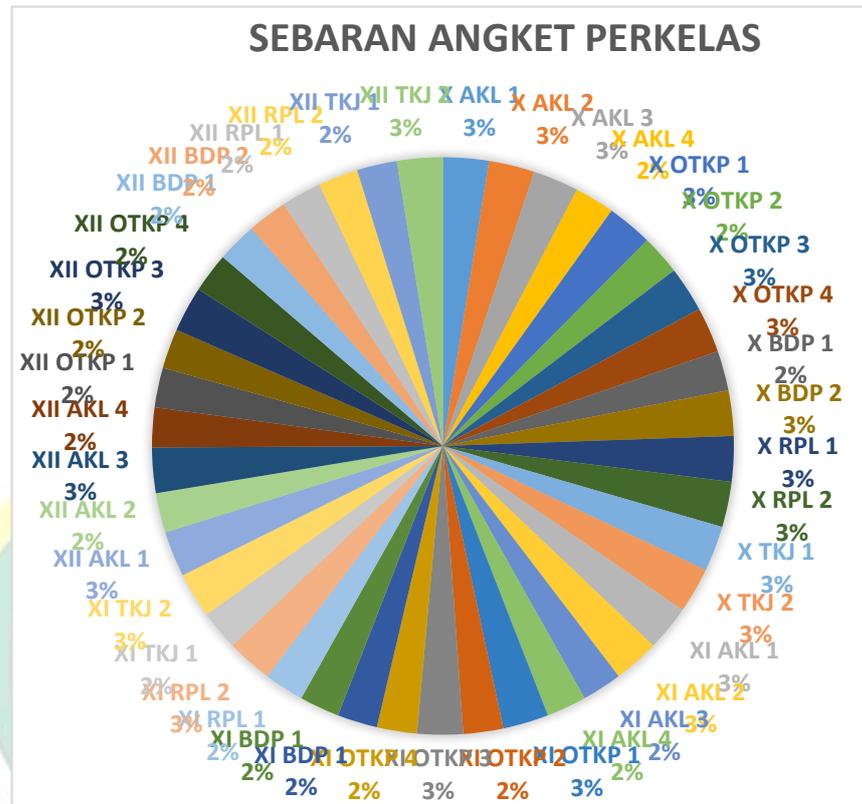
No	Sarana	Jumlah	Ket
1.	Ruang Kelas	42	LCD dan White Board
2.	Ruang Perpustakaan	1	8x9 M
3.	Ruang Guru	1	8x14M
4.	Ruang Kepala Sekolah	1	6x8 M
5.	Ruang Wakil Kepala Sekolah dan KK	1	6x8 M
6.	Ruang Tata Usaha	1	8x8 M
7.	Ruang Praktek Jurusan	10	8x8 M
8.	Laboratorium	7	8x8 M
9.	Sanitasi Siswa	23	2x1 M

## B. Karakteristik Responden

Subjek penelitian sebanyak 315 siswa yang dijadikan sampel penelitian. Sampel diambil dari populasi yang dalam hal ini adalah seluruh siswa-siswa SMK Negeri 1 Purbalingga. Asumsi dari sampel yang diikutsertakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

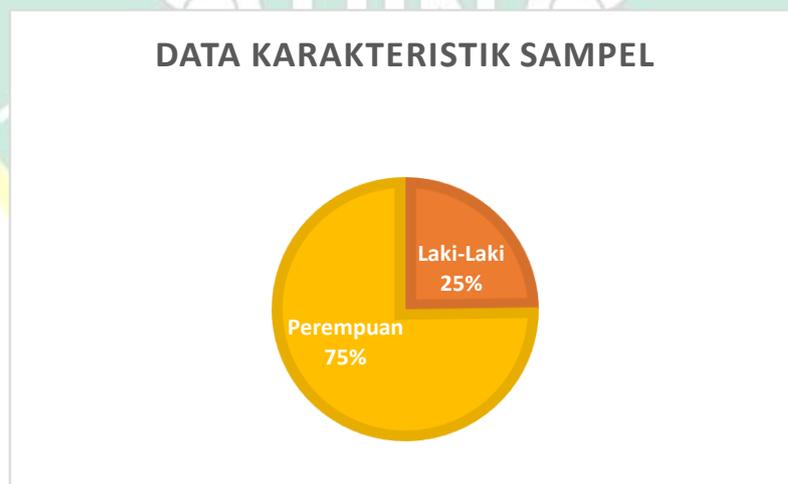
1. Sampel diambil dari seluruh kelas yang ada di SMK Negeri 1 Purbalingga tahun ajaran 2021/2022.

<sup>196</sup> Dokumentasi SMK Negeri 1 Purbalingga, dalam Profil Sekolah yang didapat pada hari Jum'at, 13 Mei 2022.



Gambar 4.2  
Data Karakteristik Sampel Berdasarkan Kelas

2. Sampel terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan



Gambar 4.3  
Data Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

### C. Deskripsi Data

Data pola asuh orang tua, interaksi sosial dan perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga.

Tabel 4.4  
Hasil angket pola asuh orang tua, interaksi sosial dan perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga.

Kelas	Kode Responden	Pola Asuh Orang Tua	Interaksi Sosial	Perilaku Keagamaan
X AKL 1	AA1	66	74	175
	AA2	67	70	171
	AA3	73	77	174
	AA4	65	69	172
	AA5	81	84	178
	AA6	78	83	178
	AA7	81	85	181
	AA8	75	81	179
X AKL 2	AB1	77	85	174
	AB2	63	61	161
	AB3	71	76	175
	AB4	64	71	168
	AB5	63	73	175
	AB6	70	77	174
	AB7	64	76	169
	AB8	77	89	171
X AKL 3	AC1	81	84	177
	AC2	71	81	165
	AC3	76	82	174
	AC4	80	92	178
	AC5	69	80	179
	AC6	78	91	178
	AC7	73	79	174
	AC8	74	80	173
X AKL 4	AD1	69	78	175
	AD2	86	98	181
	AD3	64	70	168
	AD4	74	82	176
	AD5	80	85	181
	AD6	86	95	180
	AD7	84	81	176
X OTKP 1	AE1	77	87	170
	AE2	67	79	174
	AE3	83	91	179

	AE4	70	67	172
	AE5	70	76	169
	AE6	83	91	179
	AE7	76	82	168
	AE8	76	77	176
X OTKP 2	AF1	64	71	168
	AF2	84	94	180
	AF3	78	85	175
	AF4	71	79	171
	AF5	65	73	170
	AF6	72	78	174
	AF7	74	76	173
X OTKP 3	AG1	73	81	180
	AG2	62	60	169
	AG3	69	73	169
	AG4	82	85	181
	AG5	79	89	179
	AG6	84	90	176
	AG7	76	83	168
	AG8	66	76	168
X OTKP 4	AH1	72	79	179
	AH2	73	76	168
	AH3	81	89	174
	AH4	81	87	173
	AH5	71	76	174
	AH6	84	97	183
	AH7	77	83	173
	AH8	69	79	174
X BDP 1	AI1	78	86	176
	AI2	69	74	176
	AI3	84	89	177
	AI4	78	81	179
	AI5	82	84	173
	AI6	78	79	177
	AI7	60	63	161
X BDP 2	AJ1	74	76	176
	AJ2	80	80	181
	AJ3	77	86	176
	AJ4	65	72	170
	AJ5	67	74	163
	AJ6	67	74	176
	AJ7	66	74	174
	AJ8	65	65	172
X RPL 1	AK1	79	80	178

	AK2	75	80	169
	AK3	77	77	173
	AK4	70	80	178
	AK5	79	81	178
	AK6	76	84	177
	AK7	77	83	175
	AK8	80	88	180
X RPL 2	AL1	71	70	175
	AL2	74	86	178
	AL3	62	62	165
	AL4	73	77	170
	AL5	75	81	174
	AL6	73	84	175
	AL7	77	79	175
	AL8	67	72	173
X TKJ 1	AM1	77	81	181
	AM2	76	84	175
	AM3	68	78	171
	AM4	80	80	172
	AM5	67	77	169
	AM6	74	80	181
	AM7	75	77	175
	AM8	73	81	173
X TKJ 2	AN1	62	69	171
	AN2	78	80	171
	AN3	78	83	170
	AN4	67	74	171
	AN5	84	93	179
	AN6	78	82	170
	AN7	70	74	170
	AN8	81	91	180
XI AKL 1	BA1	72	77	165
	BA2	75	84	176
	BA3	73	84	175
	BA4	66	74	175
	BA5	67	70	171
	BA6	73	77	174
	BA7	65	69	172
	BA8	81	84	178
XI AKL 2	BB1	78	83	178
	BB2	81	85	181
	BB3	75	81	179
	BB4	77	85	174
	BB5	63	61	161

	BB6	71	76	175
	BB7	64	71	168
	BB8	63	73	175
XI AKL 3	BC1	70	77	174
	BC2	64	76	169
	BC3	77	89	171
	BC4	81	84	177
	BC5	71	81	165
	BC6	76	82	174
	BC7	80	92	178
XI AKL 4	BD1	69	80	179
	BD2	78	91	178
	BD3	73	79	174
	BD4	74	80	173
	BD5	69	78	175
	BD6	86	98	181
	BD7	64	70	168
XI OTKP 1	BE1	74	82	176
	BE2	80	85	181
	BE3	86	95	180
	BE4	84	81	176
	BE5	77	87	170
	BE6	67	79	174
	BE7	83	91	179
	BE8	70	67	172
XI OTKP 2	BF1	70	76	169
	BF2	83	91	179
	BF3	76	82	168
	BF4	76	77	176
	BF5	64	71	168
	BF6	84	94	180
	BF7	78	85	175
XI OTKP 3	BG1	71	79	171
	BG2	65	73	170
	BG3	72	78	174
	BG4	74	76	173
	BG5	73	81	180
	BG6	62	60	169
	BG7	69	73	169
	BG8	82	85	181
XI OTKP 4	BH1	79	89	179
	BH2	84	90	176
	BH3	76	83	168
	BH4	66	76	168

	BH5	72	79	179
	BH6	73	76	168
	BH7	81	89	174
XI BDP 1	BI1	81	87	173
	BI2	71	76	174
	BI3	84	97	183
	BI4	77	83	173
	BI5	69	79	174
	BI6	78	86	176
	BI7	69	74	176
XI BDP 2	BJ1	84	89	177
	BJ2	78	81	179
	BJ3	82	84	173
	BJ4	78	79	177
	BJ5	60	63	161
	BJ6	74	76	176
	BJ7	80	80	181
XI RPL 1	BK1	77	86	176
	BK2	65	72	170
	BK3	67	74	163
	BK4	67	74	176
	BK5	66	74	174
	BK6	65	65	172
	BK7	79	80	178
XI RPL 2	BL1	75	80	169
	BL2	77	77	173
	BL3	70	80	178
	BL4	79	81	178
	BL5	76	84	177
	BL6	77	83	175
	BL7	80	88	180
	BL8	71	70	175
XI TKJ 1	BM1	74	86	178
	BM2	62	62	165
	BM3	73	77	170
	BM4	75	81	174
	BM5	73	84	175
	BM6	77	79	175
	BM7	67	72	173
XI TKJ2	BN1	77	81	181
	BN2	76	84	175
	BN3	68	78	171
	BN4	80	80	172
	BN5	67	77	169

	BN6	74	80	181
	BN7	75	77	175
	BN8	73	81	173
XII AKL 1	CA1	62	69	171
	CA2	78	80	171
	CA3	78	83	170
	CA4	67	74	171
	CA5	84	93	179
	CA6	78	82	170
	CA7	70	74	170
	CA8	81	91	180
XII AKL 2	CB1	72	77	165
	CB2	75	84	176
	CB3	73	84	175
	CB4	78	82	170
	CB5	70	74	170
	CB6	81	91	180
	CB7	72	77	165
XII AKL 3	CC1	75	84	176
	CC2	73	84	175
	CC3	66	74	175
	CC4	67	70	171
	CC5	73	77	174
	CC6	65	69	172
	CC7	81	84	178
	CC8	78	83	178
XII AKL 4	CD1	81	85	181
	CD2	75	81	179
	CD3	77	85	174
	CD4	63	61	161
	CD5	71	76	175
	CD6	64	71	168
	CD7	63	73	175
XII OTKP 1	CE1	70	77	174
	CE2	64	76	169
	CE3	77	89	171
	CE4	81	84	177
	CE5	71	81	165
	CE6	76	82	174
	CE7	80	92	178
XII OTKP 2	CF1	69	80	179
	CF2	78	91	178
	CF3	73	79	174
	CF4	74	80	173

	CF5	69	78	175
	CF6	86	98	181
	CF7	64	70	168
XII OTKP 3	CG1	74	82	176
	CG2	80	85	181
	CG3	86	95	180
	CG4	84	81	176
	CG5	77	87	170
	CG6	67	79	174
	CG7	83	91	179
	CG8	70	67	172
XII OTKP 4	CH1	70	76	169
	CH2	83	91	179
	CH3	76	82	168
	CH4	76	77	176
	CH5	64	71	168
	CH6	84	94	180
	CH7	78	85	175
XII BDP 1	CI1	71	79	171
	CI2	65	73	170
	CI3	72	78	174
	CI4	74	76	173
	CI5	73	81	180
	CI6	62	60	169
	CI7	69	73	169
XII BDP 2	CJ1	82	85	181
	CJ2	79	89	179
	CJ3	84	90	176
	CJ4	76	83	168
	CJ5	66	76	168
	CJ6	72	79	179
	CJ7	73	76	168
XII RPL 1	CK1	81	89	174
	CK2	81	87	173
	CK3	71	76	174
	CK4	84	97	183
	CK5	77	83	173
	CK6	69	79	174
	CK7	78	86	176
XII RPL 2	CL1	69	74	176
	CL2	84	89	177
	CL3	78	81	179
	CL4	82	84	173
	CL5	78	79	177

	CL6	60	63	161
	CL7	74	76	176
XII TKJ 1	CM1	80	80	181
	CM2	77	86	176
	CM3	65	72	170
	CM4	67	74	163
	CM5	67	74	176
	CM6	66	74	174
	CM7	65	65	172
XII TKJ 2	CN1	79	80	178
	CN2	75	80	169
	CN3	77	77	173
	CN4	70	80	178
	CN5	79	81	178
	CN6	76	84	177
	CN7	77	83	175
	CN8	80	88	180

Penelitian ini memiliki tiga data yaitu data tentang pola asuh orang tua, interaksi sosial dan perilaku keagamaan. Deskripsi data yang akan disajikan meliputi nilai *Mean* (M), *Median* (Me), *Modus* (Mo), dan Standar Deviasi (SDi). Selain itu juga disajikan tabel distribusi frekuensi dan histogram. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menyajikan tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:<sup>197</sup>

#### 1. Menghitung Jumlah Kelas Interval

Dalam menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus *Stugress*:

$$K=1 + 3.3 \text{ Log } n$$

Dimana:

K = Jumlah kelas interval

n = Jumlah data observasi

$$K=1 + 3,3 \log (315) = 9,2 = 10$$

Ini menunjukkan jumlah kelas interval yang akan dibuat adalah 10.

<sup>197</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 263.

2. Menentukan rentangan data.

Rentangan data diperoleh dari data terbesar dikurang data terkecil ditambah 1.

3. Menghitung panjang kelas

Panjang kelas= rentang kelas dibagi jumlah kelas

Untuk menghitung rata-rata dan standar deviasi ideal digunakan rumus sebagai berikut:

Mean Ideal (Mi)

$$= \frac{\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal}}{2}$$

Standar Deviasi Ideal (SDi)

$$= \frac{\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal}}{6}$$

Dari hasil penelitian responden maka dijelaskan besarnya jawaban dari responden untuk setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Pola Asuh Orang Tua (X<sub>1</sub>)

Variabel pola asuh orang tua diukur dengan 22 pertanyaan sehingga didapat nilai-nilai parameter sebagai berikut:

$$\text{Skor minimum ideal} = 22 \times 1 = 22$$

$$\text{Skor maksimum ideal} = 22 \times 4 = 88$$

$$\text{Nilai rata-rata ideal} = \frac{88+22}{2} = 55$$

$$\text{Nilai standar deviasi ideal} = \frac{88-22}{6} = 11$$

Berdasarkan data pola asuh orang tua menunjukkan bahwa skor total tertinggi adalah 86 dan skor terendah adalah 60. Selain itu juga didapatkan nilai *mean* = 73.920, *median* = 74, *modus* = 78, serta standar deviasi sebesar 6,327. Hal ini berarti skor maksimum pada pola asuh orang tua adalah 86 yang nilainya jauh diatas rata-rata ideal, sehingga menunjukkan penilaian sangat baik, dan standar deviasi sebesar 6,327 berarti fluktuasi dari penilaian responden terhadap pola asuh orang tua adalah ± 6,327 dari 315 responden yang diamati.

Rentangan dari data pola asuh siswa adalah

$$\text{Rentangan} = 86 - 60 + 1 = 27$$

Sedangkan untuk panjang intervalnya adalah

$$\text{Panjang interval} = 27 : 9 = 3$$

Distribusi frekuensi skor tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.5

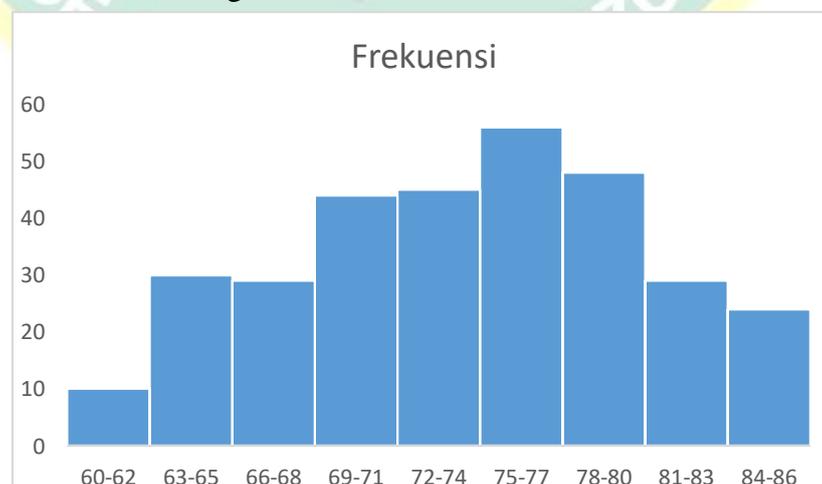
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pola Asuh Orang Tua

No	Interval Kelas	Frekuensi	Presentase
1.	60-62	10	3.2%
2.	63-65	30	9.5%
3.	66-68	29	9.2%
4.	69-71	44	14.0%
5.	72-74	45	14.3%
6.	75-77	56	17.8%
7.	78-80	48	15.2%
8.	81-83	29	9.2%
9.	84-86	24	7.6%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban responden terletak pada interval 75 – 77 dengan persentase 17,8%.

Tabel distribusi frekuensi skor pola asuh orang tua diatas dapat digambarkan dalam histogram berikut ini.



Gambar 4.4  
Histogram distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang Tua

## 2. Variabel Interaksi Sosial ( $X_2$ )

Variabel Interaksi Sosial diukur dengan 26 pertanyaan sehingga diketahui nilai-nilai parameternya sebagai berikut:

$$\text{Skor minimum ideal} = 26 \times 1 = 26$$

$$\text{Skor maksimum ideal} = 26 \times 4 = 104$$

$$\text{Nilai rata-rata ideal} = \frac{104+26}{2} = 65$$

$$\text{Nilai standar deviasi ideal} = \frac{104-26}{6} = 13$$

Berdasarkan data interaksi sosial menunjukkan bahwa skor total tertinggi adalah 98 dan skor terendah adalah 60. Selain itu juga didapatkan nilai *mean* = 79.9873, *median* = 80, *modus* = 81, serta standar deviasi sebesar 7,416. Hal ini berarti skor maksimum pada pola asuh orang tua adalah 98 yang nilainya jauh diatas rata-rata ideal, sehingga menunjukkan penilaian sangat baik, dan standar deviasi sebesar 7,416 berarti fluktuasi dari penilaian responden terhadap pola asuh orang tua adalah  $\pm 7,416$  dari 315 responden yang diamati.

Rentangan dari data pola asuh siswa adalah

$$\text{Rentangan} = 98 - 60 + 1 = 39$$

Sedangkan untuk panjang intervalnya adalah

$$\text{Panjang interval} = 39 : 9 = 4,33 = 4$$

Distribusi frekuensi skor tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Interaksi Sosial

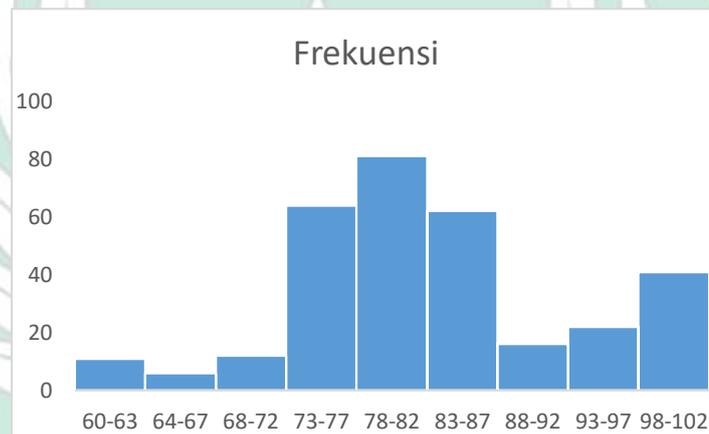
No	Interval Kelas	Frekuensi	Presentase
1.	60-63	11	3.5%
2.	64-67	6	1.9%
3.	68-72	12	3.8%
4.	73-77	64	20.3%

5.	78-82	81	25.7%
6.	83-87	62	19.7%
7.	88-92	16	5.1%
8.	93-97	22	7.0%
9.	98-102	41	13.0%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban responden terletak pada interval 78 – 82 dengan persentase 25,7%.

Tabel distribusi frekuensi skor pola asuh orang tua diatas dapat digambarkan dalam histogram berikut ini.



Gambar 4.5  
Histogram distribusi Frekuensi Variabel Interaksi Sosial

### 3. Variabel Perilaku Keagamaan (Y)

Variabel Perilaku Keagamaan dengan 57 pertanyaan sehingga diketahui nilai-nilai parameternya sebagai berikut:

$$\text{Skor minimum ideal} = 57 \times 1 = 57$$

$$\text{Skor maksimum ideal} = 57 \times 4 = 228$$

$$\text{Nilai rata-rata ideal} = \frac{228+57}{2} = 142,5$$

$$\text{Nilai standar deviasi ideal} = \frac{228-57}{6} = 28,5$$

Berdasarkan data interaksi sosial menunjukkan bahwa skor total tertinggi adalah 183 dan skor terendah adalah 161. Selain itu juga didapatkan nilai *mean* = 174,060, *median* = 174, *modus* = 174, serta standar deviasi

sebesar 4,599. Hal ini berarti skor maksimum pada pola asuh orang tua adalah 183 yang nilainya jauh diatas rata-rata ideal, sehingga menunjukkan penilaian sangat baik, dan standar deviasi sebesar 4,599 berarti fluktuasi dari penilaian responden terhadap pola asuh orang tua adalah  $\pm 4,599$  dari 315 responden yang diamati.

Rentangan dari data pola asuh siswa adalah

$$\text{Rentangan} = 183 - 161 + 1 = 23$$

Sedangkan untuk panjang intervalnya adalah

$$\text{Panjang interval} = 23 : 9 = 2,55 = 3$$

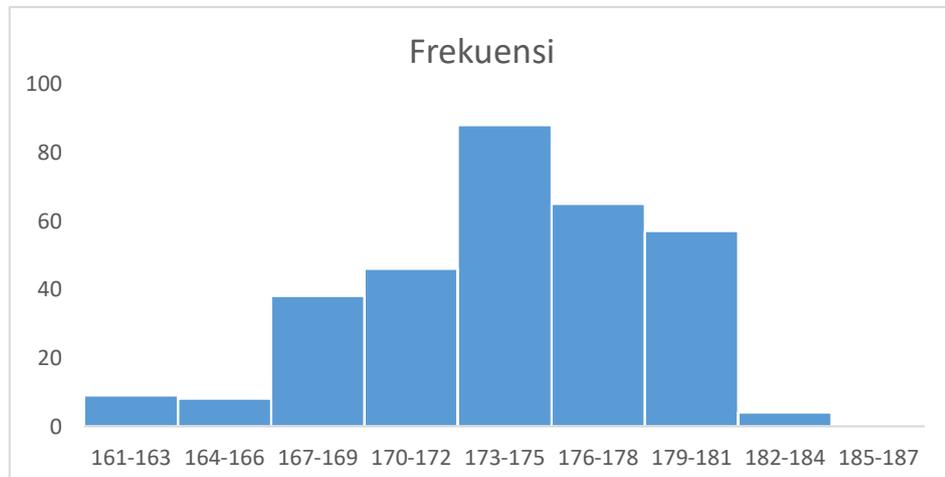
Distribusi frekuensi skor tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.7  
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Perilaku Keagamaan

No	Interval Kelas	Frekuensi	Presentase
1.	161-163	9	2.9%
2.	164-166	8	2.5%
3.	167-169	38	12.1%
4.	170-172	46	14.6%
5.	173-175	88	27.9%
6.	176-178	65	20.6%
7.	179-181	57	18.1%
8.	182-184	4	1.3%
9.	185-187	0	0%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas skor jawaban responden terletak pada interval 173 – 175 dengan persentase 27,9%. Tabel distribusi frekuensi skor pola asuh orang tua diatas dapat digambarkan dalam histogram berikut ini.



Gambar 4.6  
Histogram distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Keagamaan

#### D. Pengujian Prasyarat Analisis Data

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Berikut hasil uji normalitas residual dengan SPSS:

Tabel 4.8  
Uji Normalitas Residual menggunakan Aplikasi SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		315
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	18.90499999
Most Extreme Differences	Absolute	.049
	Positive	.049
	Negative	-.047
Test Statistic		.049
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov smirnov* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,063 yakni nilai signifikansi  $\geq 0,05$  sehingga data dalam penelitian berdistribusi normal

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi data atau lebih. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Jika nilai signifikansi (*P-Value*)  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa varian dari dua kelompok data atau lebih adalah tidak sama atau tidak homogen. Jika nilai signifikansi (*P-Value*)  $\geq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa varian dari dua kelompok data atau lebih adalah sama (homogen). Berikut ini adalah hasil uji homogen:

Tabel 4.9  
Uji Homogenitas Pola Asuh Orang Tua ( $X_1$ ) dan Perilaku Keagamaan (Y)

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
y	Based on Mean	5.758	18	250	.073
	Based on Median	2.363	18	250	.062
	Based on Median and with adjusted df	2.363	18	139.687	.183
	Based on trimmed mean	5.334	18	250	.21

Tabel 4.10  
Uji Homogenitas Interaksi Sosial ( $X_2$ ) dan Perilaku Keagamaan (Y)

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
y	Based on Mean	5.578	21	282	.112
	Based on Median	3.588	21	282	.153
	Based on Median and with adjusted df	3.588	21	191.800	.231
	Based on trimmed mean	5.455	21	282	.317

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi berurutan 0,073 dan 0,112. Artinya nilai signifikansi  $\geq 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa

varian dari dua kelompok data atau lebih adalah sama (homogen).

### 3. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan` untuk mengetahui bentuk hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Uji ini biasanya digunakan sebagai persyaratan dalam analisis kolerasi atau regresi linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah: jika nilai signifikansi ( $\geq 0,05$ ) maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) adalah linear. Jika nilai signifikansi ( $< 0,05$ ) maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) adalah tidak linear. Berikut adalah hasil uji linearitas:

Tabel 4.11  
Hasil Uji Linearitas Pola Asuh orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
y * x1	Between Groups	(Combined) Linearity	7308.119	31	235.746	.706	.879
		Linearity	296.168	1	296.168	.886	.037
		Deviation from Linearity	7011.951	30	233.732	.699	.881
Within Groups			94563.481	283	334.147		
Total			101871.600	314			

Tabel 4.12  
Hasil Uji Linearitas Interakssi Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
y * x2	Between Groups	(Combined) Linearity	15564.273	32	486.384	1.589	.027
		Linearity	240.472	1	494.316	1.615	.024
		Deviation from Linearity	15323.801	31	240.472	.786	.378
Within Groups			86307.327	282	306.054		
Total			101871.600	314	494.316		

Berdasarkan tabel perhitungan uji linearitas menunjukkan nilai

*deviation from linearity* pola asuh orang tua ( $X_1$ ) terhadap perilaku keagamaan (Y) adalah 0,881. Artinya nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan. Kemudian nilai *deviation from linearity* interaksi sosial ( $X_2$ ) terhadap perilaku keagamaan (Y) adalah 0,378. Artinya nilai signifikansi  $\geq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel interaksi sosial terhadap perilaku keagamaan.

#### 4. Uji Keberartian Regresi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui regresi tersebut berarti atau tidak. Uji keberartian regresi dilakukan dengan menggunakan program *SPSS.26 for Windows* dan diperiksa melalui pengujian hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Regresi tidak berarti

$H_1$  : Regresi berarti

Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka regresi berarti. jika jika nilai signifikansi  $\geq 0.05$  maka regresi tidak berarti.. Hasil pengujian keberartian regresi ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 4.13  
Hasil Uji Keberartian Regresi Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Keagamaan

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1413.243	1	1413.243	117.715	.000 <sup>b</sup>
Residual	3757.772	313	12.006		
Total	5171.016	314			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x1

Dari tabel uji keberartian regresi diatas. Output SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi = 0.000  $< 0.05$  yang menunjukkan bahwa regresi berarti.

Tabel 4.14  
Hasil Uji Keberartian Regresi Interaksi Sosial dan Perilaku Keagamaan

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1597.022	1	1597.022	139.863	.000 <sup>b</sup>
	Residual	3573.993	313	11.419		
	Total	5171.016	314			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x2

Dari tabel uji keberatian regresi diatas. Output SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi =  $0.000 < 0.05$  yang menunjukkan bahwa regresi berarti.

### 5. Uji Multikolineritas

Multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen.<sup>198</sup> Untuk mengetahui ada tidaknya multikolineritas antar variabel dapat menggunakan patokan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolineritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0,10$  atau dengan nilai  $VIF \geq 10$ . Berikut ini adalah hasil uji multikolineritas:

Tabel 4.15  
Hasil Uji Mutikolineritas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	144.152	2.531		56.949	.000		
x1	.120	.057	.184	2.088	.038	.282	3.549
x2	.278	.061	.400	4.542	.000	.282	3.549

a. Dependent Variable: y

<sup>198</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*, 10 ed. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021), 157.

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk variabel keteladanan guru dan teman sebaya adalah 0,282. Sementara nilai VIF untuk variabel pola asuh orang tua dan interaksi sosial adalah  $0,3549 < 10$ .Maka dengan mengacu dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi.

#### 6. Uji Heteroskedasitas.

Heteroskedastitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas. Model yang baik adalah yang homoskedastitas atau tidak terjadi heteroskedastitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat melakukan uji glejser.<sup>199</sup> Jika nilai signifikansi  $\geq 0,05$  dapat diartikan bahwa masing-masing variabel independen tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4.16  
Hasil Uji Heteroskedasitas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.083	1.544		2.644	.009
1 x1	.027	.035	.082	.767	.444
x2	-.048	.037	-.138	-1.297	.195

a. Dependent Variable: ABS

Hasil uji glejser dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk masing masing variabel yaitu variabel pola asuh orang tua dan interaksi sosial memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  yakni berturut-turut 0,444 dan 0,195, sehingga dapat diartikan bahwa masing-masing variabel independen tidak terjadi heterokedastisitas.

<sup>199</sup> Setiawati, "Analisis Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Di BEI," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 8 (Januari 2021): 1585.

## 7. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya. Berikut ini adalah tabel uji run test:

Tabel 4.17  
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.49135
Cases < Test Value	155
Cases >= Test Value	160
Total Cases	315
Number of Runs	168
Z	1.077
Asymp. Sig. (2-tailed)	.281

a. Median

Dari tabel diatas didapatkan nilai signifikansi sebesar  $0,281 \geq 0,05$ . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

## E. Pengujian Hipotesis

### 1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan

$H_0 : B_1 = 0$  (tidak terdapat pengaruh  $X_1$  terhadap Y)

$H_1 : B_1 \neq 0$  (terdapat terdapat pengaruh  $X_1$  terhadap Y)

Berikut ini adalah output dari pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan:

Tabel 4.18  
Output Analisis Regresi Linear Sederhana Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	147.051	2.525		58.236	.000
x1	.340	.031	.523	10.850	.000

a. Dependent Variable: y

Tabel 4.17 menunjukkan pengaruh pola asuh orang tua dengan perilaku keagamaan. Nilai konstantanya sebesar 147.051 dan nilai koefisien dari variabel pola asuh orang tua adalah 0.340. Sehingga persamaan regresi linier sederhananya adalah

$$\hat{Y} = 147.051 + 0.34X_1$$

Nilai konstanta sebesar 147.051 menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa bernilai 147.051 apabila nilai pola asuh orang tua 0. Sedangkan nilai koefisien 0,340 pada variabel  $X_1$  mengandung arti pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku keagamaan. Persamaan diatas juga dapat diartikan apabila pola asuh orang tua naik 1 satuan, maka perilaku keagamaan akan naik sebesar 0.340 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan.

Untuk bentuk pola asuh orang tua dalam penelitian ini terdapat tiga bentuk pola asuh yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Untuk melihat seluruh jumlah rata-rata pada bentuk pola asuh orang tua dapat dilihat tabel 4. 18 sebagai berikut:

Tabel 4.19  
Bentuk Pola Asuh Orang Tua

		pola_asuh			
		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Vali d	Otoriter	23	7.3	7.3	7.3
	Permisif	50	15.9	15.9	23.2
	Demokratis	242	76.8	76.8	100.0
	Total	315	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh orang tua di SMK Negeri 1 Purbalingga adalah demokratis artinya pola asuh yang diterapkan orang tua di SMK Negeri 1 Purbalingga merupakan pola asuh yang ideal bagi perkembangan siswa. Terdapat 23 siswa di SMK Negeri 1 Purbalingga dengan bentuk pola asuh otoriter (7,3%) artinya terdapat beberapa orang tua di SMK Negeri 1 Purbalingga yang mendidik anaknya

dengan cara memberikan hukuman fisik, memberikan aturan yang kaku kepada anak serta membatasi kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat. Sedangkan terdapat 50 siswa dengan bentuk pola asuh permisif (15,9%) yang artinya orang tua mendidik anaknya dengan cara memberikan sekiti aturan, hampir tidak ada hukuman, serta sangat percaya dengan kemampuan anak. Serta terdapat 242 siswa dengan pola asuh demokratis (76,8%) yang artinya sebagian besar orang tua di SMK Negeri 1 Purbalingga mengasuh anaknya dengan cara sering berkomunikasi dengan baik antara orang tua dan anak, memberikan penghargaan dan hukuman yang sesuai, serta hak dan kewajiban anak dilakukan dengan seimbang.

Pengujian parsial digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial variabel bebas dengan variabel terikat. Pengambilan keputusan dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- a. Apabila angka probabilitas signifikansi  $>$  alpha 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- b. Apabila angka probabilitas signifikansi  $\leq$  alpha 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi ini adalah dengan melihat nilai signifikansi hasil output SPSS berikut:

Tabel 4.20  
Output Uji T Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	147.051	2.525		58.236	.000
	x1	.340	.031	.523	10.850	.000

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan output diatas diketahui nilai sig. = 0.000 < 0.05, Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan.

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui berapa persen (%) pengaruh yang diberikan variabel pola asuh orang tua ( $X_1$ ) terhadap variabel

perilaku keagamaan (Y). Dalam hal ini penulis mengacu pada nilai *R square* yang terdapat dalam hasil analisis regresi linier berganda, yakni pada tabel “*Model Summary*” berikut:

Tabel 4.21  
Koefisien Determinasi  $X_1$  terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.523 <sup>a</sup>	.273	.271	3.465

a. Predictors: (Constant),  $x_1$

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai dari koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,273. Nilai *R Square* berasal dari pengkuadratan nilai pengaruh atau “*R*” yaitu  $0,523 \times 0,523 = 0,273$ . Atau sama dengan 27,3%. Koefisien determinasi tersebut menyatakan besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga sebesar 27,3 % yang berarti sisanya 72,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.

## 2. Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan

$H_0 : B_1 = 0$  (tidak terdapat pengaruh  $X_2$  terhadap Y)

$H_1 : B_1 \neq 0$  (terdapat terdapat pengaruh  $X_2$  terhadap Y)

Berikut ini adalah output dari pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan:

Tabel 4.22  
Output Analisis Regresi Linear Sederhana Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	145.730	2.429		60.000	.000
x2	.386	.033	.556	11.826	.000

a. Dependent Variable: y

Tabel diatas menunjukkan pengaruh antara pergaulan teman sebaya dengan akhlak siswa. Nilai konstanta menunjukan 145.730 dan nilai koefisien

variabel interaksi sosial menunjukkan 0,386. Sehingga didapatkan persamaan regresi sederhananya adalah

$$\hat{Y} = 145.730 + 0.386X_2$$

Nilai konstanta sebesar 145.730 mempunyai arti perilaku keagamaan akan bernilai 145.730 apabila teman sebaya bernilai 0. Sedangkan nilai koefisien 0.386 memiliki arti bahwa interaksi sosial mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku keagamaan. Atau dapat diartikan bahwa jika interaksi sosial naik 1 satuan maka perilaku keagamaan akan naik sebesar 0.386 satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan.

Pengujian parsial digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial variabel bebas dengan variabel terikat. Pengambilan keputusan dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- c. Apabila angka probabilitas signifikansi  $>$  alpha 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- d. Apabila angka probabilitas signifikansi  $\leq$  alpha 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi ini adalah dengan melihat nilai signifikansi hasil output SPSS berikut:

Tabel 4.23  
Output Uji T Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	145.730	2.429		60.000	.000
x2	.386	.033	.556	11.826	.000

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig. = 0.000  $<$  0.05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan interaksi sosial terhadap perilaku keagamaan siswa.

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui berapa persen (%) pengaruh yang diberikan variabel pola asuh orang tua ( $X_1$ ) terhadap variabel

perilaku keagamaan (Y). Dalam hal ini penulis mengacu pada nilai *R square* yang terdapat dalam hasil analisis regresi linier berganda, yakni pada tabel “*Model Summary*” berikut:

Tabel 4.24  
Koefisien Determinasi  $X_2$  Terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.556 <sup>a</sup>	.309	.307	3.379

a. Predictors: (Constant),  $x_2$

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai dari koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,556. Nilai *R Square* berasal dari pengkuadratan nilai pengaruh atau “*R*” yaitu  $0,556 \times 0,556 = 0,309$ . Atau sama dengan 30,9%. Koefisien determinasi tersebut menyatakan besarnya pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga sebesar 30,9 % yang berarti sisanya 70,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.

### 3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi sosial Terhadap Perilaku keagamaan.

$H_0 : B_{i, i=1,2} = 0$  (tidak terdapat pengaruh secara simultan  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y)

$H_1 : B_{i, i=1,2} \neq 0$  (terdapat terdapat pengaruh secara simultan  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y)

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua dan interaksi sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga. Dengan kata lain penggunaan analisis ini dengan alasan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pola asuh orang tua ( $X_1$ ) dan interaksi sosial ( $X_2$ ) terhadap perilaku keagamaan (Y). Berikut ini adalah hasil perhitungan persamaan regresi linear berganda dari SPSS:

Tabel 4.25  
Output Analisa Regresis Linear berganda Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Menggunakan Aplikasi SPSS

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	144.152	2.531		56.949	.000
x1	.120	.057	.184	2.088	.038
x2	.278	.061	.400	4.542	.000

a. Dependent Variable: y

Tabel diatas menunjukkan konstanta sebesar 144,152 dan koefisien  $X_1$  (pola asuh orang tua) sebesar 0.120, serta koefisien  $X_2$  sebesar 0.278, sehingga persamaan regresi linier bergandanya adalah

$$\hat{Y} = 144.152 + 0.120X_1 + 0.278X_2$$

Nilai konstanta sebesar 144,152 mempunyai arti perilaku keagamaan akan bernilai 144,152 apabila pola asuh orang tua dan interaksi sosial bernilai 0. Sedangkan nilai koefisien 0.120 dan 0.278 memiliki arti bahwa pola asuh orang tua dan interaksi sosial mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku keagamaan siswa. Atau dapat diartikan bahwa jika pola asuh orang tua dan interaksi sosial secara simultan naik 1 satuan maka perilaku keagamaan akan naik sebesar  $0.120 + 0.278$  satuan dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya konstan.

Uji simultan digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila probabilitas signifikansi  $> \alpha$  0.05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Apabila probabilitas signifikansi  $\leq \alpha$  0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berikut ini adalah output uji hipotesis simultan dengan SPSS:

Tabel 4.26  
Output Uji Hipotesis Simultan dengan Aplikasi SPSS

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1646.275	2	823.138	72.862	.000 <sup>b</sup>
Residual	3524.740	312	11.297		
Total	5171.016	314			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x2, x1

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Jika nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain pola asuh orang tua dan interaksi sosial secara simultan berpengaruh terhadap perilaku keagamaan.

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui berapa persen (%) pengaruh yang diberikan variabel pola asuh orang tua ( $X_1$ ) terhadap variabel perilaku keagamaan (Y). Dalam hal ini penulis mengacu pada nilai *R square* yang terdapat dalam hasil analisis regresi linier berganda, yakni pada tabel “*Model Summary*” berikut:

Tabel 4.27  
Koefisien Determinasi  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.564 <sup>a</sup>	.318	.314	3.361

a. Predictors: (Constant), x2, x1

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai dari koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,564. Nilai *R Square* berasal dari pengkuadratan nilai pengaruh atau “R” yaitu  $0,564 \times 0,564 = 0,318$ . Atau sama dengan 31,8%. Koefisien determinasi tersebut menyatakan besarnya pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga sebesar 31,8 % yang berarti sisanya 68,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penulis.

## F. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki responden yang mengisi angket pola asuh orang tua, interaksi sosial dan perilaku keagamaan sejumlah 315 responden. Angket yang terdiri dari 22 pertanyaan untuk mengukur pola asuh orang tua, 26 pertanyaan untuk mengukur interaksi sosial, dan 57 pertanyaan untuk mengukur perilaku keagamaan siswa. Berdasarkan pengolahan data, penelitian ini menghasilkan temuan-temuan berikut:

### 1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Hasil penelitian menolak hipotesis pertama. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi =  $0.000 < 0.05$ . Artinya terdapat pengaruh pola asuh orang tua secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga.

Nilai konstanta sebesar 147.051 menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa bernilai 147.051 apabila nilai pola asuh orang tua 0. Sedangkan nilai koefisien 0,340 pada variabel  $X_1$  mengandung arti pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku keagamaan. Kemudian koefisien determinasi tersebut menyatakan besarnya pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga sebesar 30,9 %. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Hidayati yang mengatakan bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua secara signifikan terhadap perilaku keagamaan.<sup>200</sup>

Serta terdapat 242 siswa dengan pola asuh demokratis (76,8%) yang artinya sebagian besar orang tua di SMK Negeri 1 Purbalingga mengasuh anaknya dengan cara sering berkomunikasi dengan baik antara orang tua dan anak, memberikan penghargaan dan hukuman yang sesuai, serta hak dan kewajiban anak dilakukan dengan seimbang.

Pola asuh orang tua adalah cara atau metode orang tua dalam mendidik, mengasuh serta mengajari anak sesuai tujuan yang diinginkan

---

<sup>200</sup> Fitri Hidayati, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMAN se-Kota Palangka Raya" (Tesis, Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2018), xii.

orang tua hingga mencapai tahap kedewasaan. Dalam melakukan upaya mendidik ini, pola asuh orang tua akan tercermin dari perilaku, sikap, serta interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku orang tua yang tercermin dalam keseharian seperti bagaimana memberikan motivasi, hukuman, cara memahami anak dan menunjukkan kekuasaannya sebagai orang tua kepada anak. Secara garis besar bahwa tipe pola asuh orang tua terbagi dalam tiga tipe yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Sejalan dengan penelitian Azizah Sholihah bahwa ada tiga pola asuh orang tua yang diteliti, yaitu pola asuh orang tua yang cenderung otoriter, demokratis, dan acuh tak acuh. Penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan anak yang dibuktikan melalui uji statistik.

Sementara perilaku keagamaan adalah tanggapan seseorang berupa tindakan yang diambilnya terhadap rangsangan dari lingkungan atau objek yang berhubungan dengan agama, khususnya agama Islam. Hal ini sejalan Menurut Alim, perilaku keagamaan merupakan tanggapan atau reaksi terhadap segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan agama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak.<sup>201</sup> Tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor yang datang dari dalam maupun dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi perilaku keagamaan adalah pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya.

Dari penjabaran tersebut maka pola asuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seorang anak. Meskipun pada penelitian ini nilai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan tidak menunjukkan nilai yang tinggi dibandingkan nilai interaksi sosial siswa, tetapi setiap orang tua perlu mencermati cara yang digunakan

---

<sup>201</sup> Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 124.

untuk mendidik dan mengasuh anaknya agar menjadi pribadi yang selalu taat dengan agamanya.

Orang tua memegang peranan penting dalam membentuk perilaku keagamaan. Anak dilahirkan dengan keadaan yang suci dan menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya. Sebagaimana hadits nabi yakni:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Tiadalah seorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya.” (HR. Bukhari).<sup>202</sup>

Hadits diatas menerangkan bahwasanya anak lahir dalam keadaan fitrah yang suci. Suci bukan berarti bersih laksana kertas kosong, akan tetapi bersih, suci yang bermakna tidak ada nilai-nilai lain dalam diri manusia ketika lahir selain nilai-nilai ilahiyah atau potensi ketuhanan. Tidak mengenal Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, akan tetapi orangtualah yang menyebabkan mereka menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Hal ini memberikan pemahaman bahwa tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya secara benar dan lurus sesuai fitrahnya, selain bagaimana orang tua memilihkan lembaga pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, juga bagaimana pola asuh orang tua yang diterapkan di dalam keluarga, sehingga anak mampu mengembangkan nilai-nilai ilahiyah, potensi ketuhanan atau potensi agama yang ada pada dirinya yang diwujudkan dalam perilaku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sepatasnya orang tua yang telah melahirkan anak-anak sendiri membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang sendiri tanpa pengasuhan yang baik. Orang tua dalam hal ini harus bertanggung jawab dalam pengasuhan anak, karena orang tua merupakan pendidik dasar yang akan menentukan kualitas kehidupan anak-anaknya kelak.

---

<sup>202</sup> Imam Samsuddin Al Kirmani, *Syarah Al Kirmani 'Ala Shahih Al Bukhari*, vol. 1 (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2010), 256.

Dari beberapa penelitian yang dijelaskan diatas, dapat memperkuat hasil penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa beberapa teori dari penelitian ini, secara teoritik dan empirik terdapat adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa yang berarti semakin baik pola asuh orang tua semakin baik pula perilaku keagamaanya.

## 2. Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Hasil penelitian mendukung hipotesis kedua bahwa variabel interaksi sosial berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa yang dibuktikan dengan diperoleh nilai  $\text{sig.} = 0.000 < 0.05$ . Kemudian nilai koefisien determinasi tersebut menyatakan besarnya pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga sebesar 30,9 %. Hal ini sejalan dengan penelitian pelangi lutfiana yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif sosial pertemanan terhadap perilaku keagamaan remaja.<sup>203</sup>

Interaksi sosial antara siswa dengan siswa lainnya merupakan hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, serta didalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama, serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lain. Sementara H. Bonner memberikan rumusan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.<sup>204</sup>

Syarat bisa terjadi interaksi adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Terjadinya interaksi sosial karena adanya saling mengerti dan mengetahui tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Orang mempengaruhi orang dengan melalui kontak.<sup>205</sup>

---

<sup>203</sup> Pelangi Lutfiana, "Pengaruh Religiusitas Orang Tua Dan Sosial Pertemanan Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Se- Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta" Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), vii.

<sup>204</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 10.

<sup>205</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indah, 2005), 139–140.

Manusia merupakan makhluk sosial yang pasti akan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya dengan cara berinteraksi dengan manusia lainnya. Bentuk dari interaksi sosial dalam agama Islam adalah dengan melakukan *silaturrahim*. Seperti yang Allah sudah jelaskan dalam surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S Al-Hujarat: 13)<sup>206</sup>

Dari ayat tersebut didapatkan bahwasanya Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk saling mengenal dan menghormati antar satu dan yang lainnya. Kemudian, terdapat tiga hubungan yang harus dilakukan oleh manusia, yaitu hubungan kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam semesta.

Dalam kehidupan manusia seallau menagdakan interaksi sosial. Dengan adanya interaksi manusia dituntut untuk membuka hati, fikiran, telinga dan mata untuk memahami lingkungan. Untuk itu siswa tidak akan terlepas dari interaksi sosial khususnya dengan siswa lainnya di lingkungan sekolah. Jika siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka dia akan memiliki banyak teman dan mampu memilih teman yang baik untuk dijadikan teman. Siswa yang memiliki teman yang taat akan beragama maka akan termotivasi untuk taat beribadah dan mempunyai perilaku keagamaan sesuai ajaran agama.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Badrul Lail bahwa interaksi sosial berpengaruh terhadap perilaku siswa. Pengaruh teman

<sup>206</sup> Kementerian Agama, *Aplikasi Quran Kementerian Agama*, 2017, Al-Hujarat: 13, <https://quran.kemenag.go.id/>. (diakses 23 April 2022)

sebayu sangat kuat pada masa sekolah, maka teman sebayu yang mempunyai perilaku keagamaan yang baik akan sangat mempengaruhi.<sup>207</sup>

Dari penjabaran yang dijelaskan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seorang siswa.

### 3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian ini mendukung hipotesis kedua yaitu adanya pengaruh positif pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap perilaku keagamaan yang dibuktikan dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$ .

Hal ini sesuai dengan teori Syamsu Yusuf yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan meliputi faktor internal dan eksternal, faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>208</sup> Pembentukan watak anak ditentukan oleh pola asuh atau gaya pengasuhan yang diterima oleh anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk dalam hal ini perkembangan keberagaman anak yang diwujudkan dalam perilaku beragama anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan anak.

Pola asuh orang tua yang baik dalam menanamkan nilai-nilai agama diharapkan mampu membentuk perilaku keagamaan anak sampai anak beranjak remaja. Pola asuh yang digunakan setiap keluarga dengan keluarga lain tentu saja berbeda sehingga hasilnya pun berbeda antara satu dan lainnya.

Pola asuh merupakan suatu model atau sistem cara kerja orang tua dalam mengasuh, menjaga, merawat dan membimbing anak-anak mereka, serta suatu proses dalam mengasuh anak agar menjadi lebih baik, terutama

---

<sup>207</sup> M. Badrul Lail, Siti Zubaidah, dan Syamsun Nahar, "Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Sosial Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Azizi Kota Medan," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1, no. 4 (18 Oktober 2017), 512 (diakses 21 Januari 2022).

<sup>208</sup> Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 137.

dalam hal membimbing tentang ajaran agama Islam khususnya pada aspek ibadah yang mencakup rukun Islam, tadarus al-Qur'an dan aspek akhlak mahmudah.

Sejalan dengan Olds dan Feldman dikutip oleh Helmawati mengatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat mempengaruhi kepribadian serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam memberikan pengasuhan dalam keluarga.<sup>209</sup>

Selain faktor pola asuh orang tua, faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya.<sup>210</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Widodo menemukan fakta bahwa 74,1% waktu remaja dihabiskan bersama orang lain di luar keluarganya.<sup>211</sup>

Di luar keluarga, anak mempunyai wilayah sosialisasi lain yaitu interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat dan teman sebayanya, dimana interaksi sosial juga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan anak. Dari apa yang anak peroleh dari keluarga, anak akan membawanya pada dunia sosialisasi yang lebih luas lagi. Lingkungan interaksi antara siswa dengan siswa lainnya merupakan salah satu lingkungan sosialisasi yang lebih besar dari keluarga. Anak bersosialisasi dengan temannya paling banyak dilakukan ketika berada di sekolah. Sekolah memberikan waktu yang lebih lama bagi siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya di sekolah

Dalam interaksi sosial, aspek interaksi sosial antara lain komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, serta kontak sosial. Seseorang anak akan

---

<sup>209</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 138.

<sup>210</sup> Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

<sup>211</sup> Agustinus Sugeng Widodo, "Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (Mei 2013), 132 (diakses 24 Desember 2021)

berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, kemudian dalam berinteraksi seseorang akan melihat, mendengarkan dan mengetahui kehidupan yang dialami sehingga hal ini dapat mempengaruhi perilaku atau pribadi anak karena anak akan cenderung untuk meniru atau mencontoh apa yang sering dilakukan masyarakat atau yang sering kali dilihat. Sehingga orang tua hendaknya memperhatikan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dalam menumbuhkan perilaku keagamaan anak.

Interaksi sosial terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain dan juga untuk melakukan kegiatan lainnya. Dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, seorang anak masih harus banyak belajar untuk memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Semakin seringnya mereka melakukan interaksi dengan lingkungannya maka semakin terpengaruh oleh lingkungannya. Bagi remaja, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya ternyata sangat besar, terutama untuk kebutuhan berinteraksi dengan teman sebayanya.

Berdasarkan tabel regresi pada penelitian ini diperoleh nilai *R Square* sebesar 31,8%, hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain sebesar 68,2% yang mempengaruhi perilaku keagamaan siswa yang tidak diteliti oleh penulis.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa SMK Negeri 1 Purbalingga” dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa angket, dan berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data yang terkumpul serta pengolahan analisis dengan bantuan aplikasi SPSS, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga dengan diperoleh nilai sig. =  $0.000 < 0.05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan. Berdasarkan nilai koefisien determinasi didapatkan pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga sebesar 27,3%.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan interaksi sosial terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga dengan diperoleh nilai sig. =  $0.000 < 0.05$ , sehingga dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan interaksi sosial terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa. Berdasarkan nilai koefisien determinasi didapatkan pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga sebesar sebesar 30,9%.
3. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial secara simultan terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga dengan diperoleh nilai signifikansi  $0.000 < 0.05$  maka dengan kata lain pola asuh orang tua dan interaksi sosial secara simultan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku keagamaan. Berdasarkan nilai koefisien determinasi didapatkan pengaruh positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dan

interaksi sosial terhadap pembentukan perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga sebesar sebesar 31.8%.

Tentunya selain pola asuh orang tua dan interaksi sosial masih banyak faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan siswa.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap perilaku keagamaan siswa SMK Negeri 1 Purbalingga terdapat adanya pengaruh dari pola asuh dan interaksi sosial terhadap perilaku keagamaan. Dengan pola asuh orang tua yang baik dan interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Sehingga perilaku keagamaan siswa sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.
2. Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan untuk membenahi sehubungan dengan pola asuh orang tua dan interaksi sosial siswa dimana pola asuh orang tua dan interaksi sosial berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa.

## **C. Saran**

Pola asuh orang tua dan interaksi sosial siswa mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan. Mengingat kuatnya pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial siswa terhadap perilaku keagamaan maka ada beberapa saran dari penulis yakni sebagai berikut:

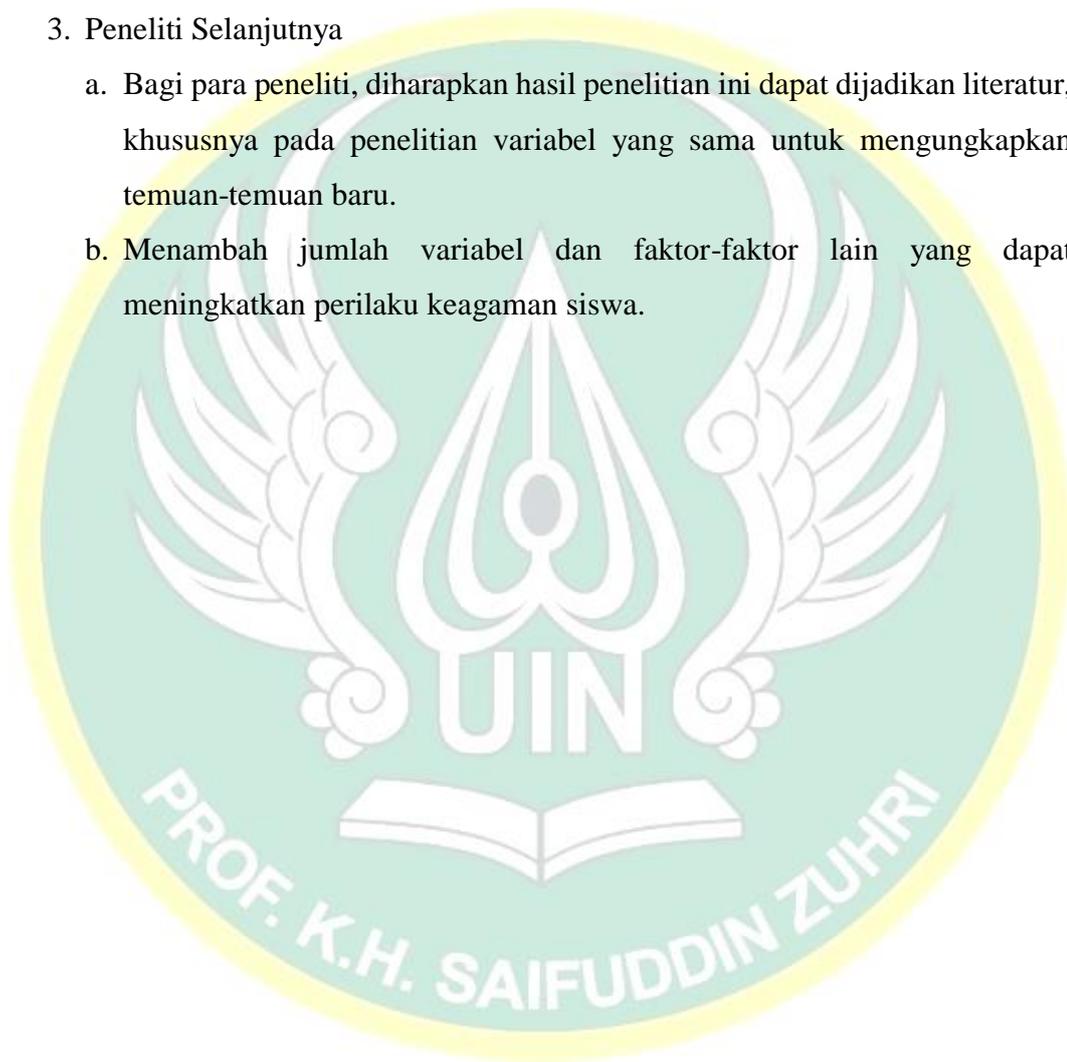
1. Guru
  - a. Memberikan pengertian kepada siswa agar selalu berperilaku yang baik, dan bergaul dengan teman yang mempunyai perilaku baik.
  - b. Guru sebaiknya lebih giat untuk bisa memberikan keteladanan dan contoh perilaku yang baik dihadapan siswa, baik saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

## 2. Siswa

- a. Siswa seharusnya lebih selektif dalam memilih teman yang baik dalam berinteraksi agar tidak mendapat pengaruh yang buruk dari temannya.
- b. Mampu memperbaiki dan memilih perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Mengajak teman untuk berbuat kebaikan

## 3. Peneliti Selanjutnya

- a. Bagi para peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur, khususnya pada penelitian variabel yang sama untuk mengungkapkan temuan-temuan baru.
- b. Menambah jumlah variabel dan faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan perilaku keagamaan siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saifuddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Al-'Alawy, Abu Abdullah Musthafa Ibn. *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Keshalehan Anak Sejak Dini*. Jakarta: Qisti Press, 2006.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Ancok, Djamaludin, dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Apriyono, Ari dan Abdullah Taman. "Analisis Overreaction Pada Saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2009." *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 2, no. 2 (1 September 2013): 76–96. <https://doi.org/10.21831/nominal.v2i2.1665>.
- AR, Zahrudin, dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta, 2004.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Thufula : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (Juni 2017). <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Azis, Abdul. "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak." *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Kesilaman* 1, no. 1 (Maret 2018).
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indah, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- . *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Efendi, Rahmat. "Perilaku Keagamaan Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu : Indonesia." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 1, no. 2 (2016): 42–47. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v1i2.18>.
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak (Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa*. 6 ed. Gelora Aksara Pratama, 2000.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. 10 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. 1 ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Hidayati, Fitri. "Pengaruh Pola Asuh Orang tua, Lingkungan Tempat Tinggal, dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMAN se-Kota Palangka Raya." Tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2018.
- Hijriani, Astria, Kurnia Muludi, dan Erlina Ain Andini. "Implementasi Metode Regresi Linier Sederhana Pada Penyajian Hasil Prediksi Pemakaian Air Bersih Pdam Way Rilau Kota Bandar Lampung Dengan Sistem Informasi Geofrafis." *Informatika Mulawarman : Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer* 11, no. 2 (12 September 2016): 37–42. <https://doi.org/10.30872/jim.v11i2.212>.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press, 1955.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kementerian Agama. *Aplikasi Quran Kementerian Agama*, 2017. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Kirmani, Imam Samsuddin Al. *Syarah Al Kirmani 'Ala Shahih Al Bukhari*. Vol. 1. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2010.
- Kuswanto, dan Bambang Siswanto. *Sosiologi*. Solo: Tiga serangkai, 2003.

- Lail, M. Badrul, Siti Zubaidah, dan Syamsun Nahar. "Pengaruh Pola Asuh Dan Interaksi Sosial Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Azizi Kota Medan." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1, no. 4 (18 Oktober 2017). <https://doi.org/10.47006/er.v1i4.1068>.
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- L.N, Syamsu Yusuf, dan Nani M. Sughandhi. *Perkembangan Peserta Didik*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Lutfiana, Pelangi. "Pengaruh Religiusitas Orang Tua Dan Sosial Pertemanan Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMP Se- Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Marita, Widya Exsa. "Pengaruh Struktur Organisasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Business Entity Concept." *AKRUAL: Jurnal Akuntansi* 7, no. 1 (31 Oktober 2015): 18–40. <https://doi.org/10.26740/jaj.v7n1.p18-40>.
- Marzuki, Marzuki. "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 9, no. 1 (1 September 2009). <https://doi.org/10.21831/hum.v9i1.3781>.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nisa', Rofiatun. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Lokowaru Kota Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Priyatno, Duwi. *Cara kilat belajar analisis data dengan spss 20*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Riduwan, dan Engkos Ahmad Kuncoro. *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.

- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Salam, Lubis. *Menuju Keluarga Sakinah*. Surabaya: Terbit Terang, t.t.
- Santosa, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Santrock, John W. *Adolescence Thent Edition*. Amerika: McGraw-Hill New York, 2005.
- Sarjono, Haryadi, dan Winda Juliantia. *SPSS VS LISREL*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Sarwar, Samiullah. "Influence of Parenting Style on Children's Behaviour." *Journal of Education and Educational Development* 3, no. 2 (9 Desember 2016): 222. <https://doi.org/10.22555/joed.v3i2.1036>.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Septyani, Ni Luh Putu Yuliana, Ni Wayan Suniasih, dan I. Gusti Agung Oka Negara. "Pengaruh Interaksi Sosial Dan Sikap Tanggung Jawab Terhadap Sikap Peduli Lingkungan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 1 (17 Juli 2020): 84–97. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i1.26955>.
- Setiawan, Cruisietta Kaylana, dan Sri Yanthy Yosepha. "Pengaruh Green Marketing Dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia (Studi Kasus Pada Followers Account Twitter @Thebodyshopindo)." *Jurnal Ilmiah M-Progress* 10, no. 1 (Januari 2020).
- Setiawati. "Analisis Pengaruh Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Di BEI." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 8 (Januari 2021).
- Setyawan, Dodiet Aditya. *Petunjuk Praktikum Uji Normalitas & Homogenitas Data Dengan SPSS*. Klaten: Tahta Media Group, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- . *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Shodiq. *Mengukur Keimanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Sholeh, Muhammad Muhtar Arifin. "Pola Penyimpangan Muslim Terhadap Ajaran Agamanya (Perspektif Pendidikan Islam)." *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Februari 2018).
- Sholihah, Azizah. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2017): 21–38. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/1250>.

- Sholihah, Nafaidatus, dan Winarto Eka Wahyudi. "Perilaku Keagamaan Peserta Didik Dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Keluarga Broken Home di SMKN 1 Lamongan)." *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4, no. 1 (27 Maret 2020). <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i1.107>.
- Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistiyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sudjana. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sutanto, Andina Vita, dan Ari Andriyani. *Positive Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2019.
- Syafitri, Yunita, dan Mahli Zainuddin Tago. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di SD Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (4 Juni 2021): 53–64. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14765>.
- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Taufik, H.M. *Kreativitas Jalan Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2012.
- Toha, Chatib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Umayi, Dewi. "Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial Terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosko Semarang." Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2007.
- Wahyuni, Titin Ayu, dan Ariandono Dijan Winardi. "Tawuran dan Kekerasan Remaja Sudah Jadi Isu Kesehatan Masyarakat Dunia, Mari Kita Peduli." *Voi.id*, 19 April 2022. <https://voi.id/bernas/159392/tawuran-dan-kekerasan-remaja-sudah-jadi-isu-kesehatan-masyarakat-dunia-mari-kita-peduli>.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003.

Widodo, Agustinus Sugeng. "Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (Mei 2013). <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.100>.

